

**TINDAKAN SWEEPING FRONT PEMBELA ISLAM (FPI) DI
PACIRAN KABUPATEN LAMONGAN DALAM PERSPEKTIF
SZTOMPKA**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian

Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam Program

Studi Aqidah Filsafat Islam



Oleh:

MAZIATUS SA'ADAH

NIM : E01216017

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Maziatus Sa'adah

NIM : E01216017

Program : Strata (S1)

Institusi : Program Strata Satu UIN Sunan Ampel Surabaya dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 28 Juli 2020

Saya yang Menyatakan

A handwritten signature in black ink is written over a red rectangular stamp. The stamp contains the text 'SEPULUH RIBU RIPIAH' vertically on the left, a Garuda emblem in the center, and 'METERA TEMPEL' in bold letters. Below the stamp, the alphanumeric code '048AJX945391655' is printed.

Maziatus Sa'adah

E01216017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Maziatus Sa'adah

NIM : E01216017

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul : Tindakan Sweeping Front Pembela Islam (FPI) di Paciran

Kabupaten Lamongan dalam Perspektif Sztompka.

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 12 Oktober 2020

Dosen Pembimbing



Dr. Ainur Rofiq Al-Amin, M.Ag

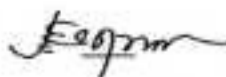
NIP. 1972062520050110

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Berjudul “Tindakan Sweeping Front Pembela Islam (FPI) di Paciran Kabupaten Lamongan dalam Perspektif Sztompka” yang di tulis oleh Maziatus Sa’adah ini telah diuji didepan tim penguji pada tanggal 28 Juli 2020.

Tim Penguji

1. Dr. Ainur Rofiq Al- Amin, M.Ag : 

2. Drs. Loekisno Choirill Warsito, M.Ag: 

3. Dr. Kasno, M.Ag : 

4. Syaifulloh Yazid, MA : 

Surabaya, 28 Juli 2020

Bekan,

Dr. Kunawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Maziatus Sa'adah
NIM : E01216017
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : maziasaadah0@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

TINDAKAN SWEEPING FRONT PEMBELA ISLAM (FPI) DI PACIRAN KABUPATEN

LAMONGAN DALAM PERSPEKTIF SZTOMPKA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 02 Agustus 2022

Penulis

(**MAZIATUS SA'ADAH**)

ABSTRAK

Tindakan *Sweeping* terhadap kemugkaran menjadi salah satu konsep dari penerapan gerakan keorganisasian keislaman Front Pembela Islam (FPI) dengan konsep *amar ma'ruf nahi mungkar*. Kelompok ini termasuk dalam gerakan Islamisme yang aktif dalam aksi *sweeping* yang di lakukannya, terbukti pada wilayah Paciran Kabupaten Lamongan masih banyak tempat-tempat maksiat dan *sweeping* FPI aktif disana. Namun, ada beberapa anggota yang mempunyai motif lain dan menjadikan tindakan *sweeping* mereka dengan tujuan tertentu. Masyarakat disana juga mempunyai respon negative dan postif tentang keberadaan kelompok FPI disana lebih-lebih pada tindakan *sweeping* mereka.

Penelitian berjudul **Tindakan Sweeping Front Pembela Islam (FPI) di Paciran Kabupaten Lamongan dalam Perspektif Sztompka**, menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode pengumpulan *in depth interview* (wawancara mendalam), *library research* (penelitian perpustakaan), berita dari web, youtube, jurnal, dan skripsi dengan menggunakan teori gerakan sosial dari Sztompka tentang teori sosial, politik. Temuan penelitian adalah: *Pertama*, beberapa anggota FPI mempunyai motif lain dari aksi *sweeping* mereka seperti ajang balas dendam, dan ada yang memperhitungkan untuk meminta upah dari polisi. *Kedua*, Respon positif dan negatif dari masyarakat terhadap adanya tindakan *sweeping* FPI yang terkadang menggunakan dengan cara kekerasan.

Kata Kunci: *Sweeping*, Front Pembela Islam (FPI), Teori Sztompka

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SAMPUL DALAM.....	ii
ABSTRAK	vii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
PENGESAHAN SKRIPSI.....	vi
TRANSLITERASI.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI.....	Error! Bookmark not defined.
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Penegasan Judul	11
F. Telaah Pustaka	11
G. Metode Penelitian.....	13
H. Landasan Teori.....	15
I. Metode Penelitian.....	17
BAB II PEMBAHASAN.....	19
A. Sejarah Front Pembela Islam (FPI).....	19
B. Struktur Garis Besar Organisasi FPI dan Relasi Jejaring FPI.....	32
C. Ajaran dan Pemikiran FPI.....	37
D. Posisi Agama dan Negara dalam Pandangan FPI	48
E. FPI Menjadikan Indonesia Sebagai Negara Bersyariat.....	55
BAB III PENYAJIAN DATA	67

A. Gambaran Lokasi Penelitian	67
B. Sejarah Masuknya Front Pembela Islam (FPI) di Kecamatan Paciran	70
C. Tahapan-tahapan Sweeping Penegakan Amar Ma'ruf Nahi Munkar FPI Paciran	75
D. Organisasi atau Laskar di Paciran dalam Mengatasi Kemaksiatan.....	78
E. Legalitas Administrasi Front Pembela Islam (FPI) di Paciran Kabupaten Lamongan	81
BAB IV ANALISIS DATA.....	88
A. Motif Agama	88
B. Ekonomi Politik	89
C. Respon Masyarakat Paciran Terhadap Tindakan Sweeping FPI	88
D. Analaisis Data	95
E. Gerakan Sosial	96
BAB V PENUTUP.....	104
A. Kesimpulan	104
B. Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA.....	106

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam mengenai sejarah tentang Indonesia yang sangat panjang, menjadi dua sisi yang sulit di terpisahkan. Perkembangan Indonesia tidak terlewatkan oleh organisasi-organisasi dan tokoh-tokoh Islam besar di Indonesia. Organisasi keislaman besar memiliki peran dalam perjuangan bangsa menuju kemerdekaan. Terbukanya masyarakat desa terhadap ajaran agama Islam dan membuat Islam mudah untuk memberikan esensi kualitasnya pada awal ke 20.

Islamisme tidak hanya menggambarkan tentang konsep ilahiah melainkan kepada ke konsep politik dan kenegaraan. Popularitas gerakan-gerakan Islam politik tidak hilang bahkan semakin menonjol dikalangan sekarang. Perkembangan gerakan Front Pembela Islam (FPI) sebagai pelopor gerakan organisasi keislaman kontemporer dan menjadikan gerakan islamisme yang aktif dalam hal refleksi modernitas dalam kalangan masyarakat saat ini.¹ Front Pembela Islam gerakan yang mampu mendorong ribuan massa untuk berkumpul dalam mengutarakan aspirasi-apirasinya. Menurut Sztompka yang menarik dari gerakan ini adalah semua munculnya gerakan sosial terjadi karena terdapat pada historis khusus. Dapat dikatakan sebelum terbentuknya struktur sudah ada gambaran sumber daya untuk

¹ Rendy Adiwilaga, "Gerakan Islam Politik dan Proyek Historis Penegakan Islamisme di Indoseia", *Jurnal Wacana Politik*, Vol. 2, No.1 (Maret, 2017), 2.

fasilitas gerakan idiologi, gagasan, visi masa depan, dan pengenalan kawan dan lawan digunakan untuk sebagai pembentukan keyakinan, perwakilan kekuatan Islam FPI dibawah kendali Habib Rizieq Shihab.²

Gerakan Islamisme muncul di Mesir pada tahun 1970an secara besar-besaran dan ditandai dengan terbunuhnya Jendral Anwar Sadat pada bulan September, Sadat di musuhi dan di tempak oleh kelompok Islamisme karena di anggap pro terhadap Barat di ketahuinya memberikan kelonggaran kepada Israel dengan penerimaan untuk damai. Islamisme adalah suatu paham agama (Islam) dalam bentuk tatanan negara yaitu Negara Islam. Kelompok-kelompok Islamisme mengidolakan agama Islam seajak zaman Nabi Muhammad SAW. Konsep pertama Islamisme yaitu membuat suatu tatanan negara Islam dan mobilitas umat Islam dengan tujuan membangun suatu tatanan yang totaliter (nizam Islami). Islamisme dapat disebut juga dengan Islam politik. Mehdi Mozaffari berpendapat bahwa Islamisme sebagai ideologi agama yang interpretasi holistik Islam dengan bertujuan menyelesaikan dunia dengan berbagai cara. Setidaknya definisi ini terdapat empat macam yang mendasari sesuatu yang saling bisa terkait: penafsiran holistik Islam, ideologi agama, penaklukan dunia, dan menggunakan segala cara untuk mencapai tujuan akhir. Hannah Arendt berpendapat bahawa Islamisme sebagai bentuk totalitas untuk ideologi Islam. Dalam pengertian tersebut Islamisme tidak setuju dengan Islam yang liberal karena Islam sudah mencakup dari hal duniawi dan

² Ibid, 7.

surgawi. Sebagai sebuah totalitarianisme mempunyai berbagai makna seperti, gerakan, ideologi, dan susunan politik.³

Adapun suatu tindakan persuasif yang menyangkut mengaplikasikan nilai-nilai agama dan penanaman dalam kehidupan sehari-hari menyangkut pedoman *amar ma'ruf Nahi Mungkar*, dan ada banyak kasus sosial keagamaan yang tidak segan-segan mengambil ketegasan, bahkan hingga menjadi benturan fisik. Mereka bisa melakukan pengeledahan bahkan menutup paksa tempat-tempat yang mereka anggap sebagai tempat berlansungnya pada kemungkaran agama yang menimbulkan penyakit pada kalangan masyarakat.⁴ Terjadinya faktor internal seperti dalam hal otoriter, tidak adil, korupsi, politik dan sosial ekonomi, pengikut mereka termasuk gerakan Islamisme artinya Islam yang berkomitmen dalam hal aksi-aksi politik dalam mengaplikasikan yang mereka anggap sebagai kegiatan agenda Islam.⁵

Kebebasan tanpa sosialisme di mulai dari manusia sendiri, mereka tetap akan mempertahankan vitalitasnya dan kreativitasnya, kebebasan tanpa sosialisme sebuah sistem tanpa pemerintahan. Tindakan bisa dikatakan keberutalan seperti pengkroyokan, perusakan, dan sebagainya, dan merupakan suatu perilaku kolektif yang menyebabkan munculnya tindakan keras, keyakinan dan perasaan yang bisa

³ Abd A'la, Mukhammad Zamzami, Nur Hidayat Wakhid Udin, Ahmad Fathan Aniq, "Islamism In Madura: From Religious Symbolism to Authoritarianism", *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 12, No. 2 (2018), 179.

⁴ Abd A'la, Ahwan Mukarrom, Mukhammad Zamzami, "Kontribusi Aliansi Ulama Madura (AUMA) dalam Merespons Isu Keislaman dan Keutamaan di Pamekasan Madura", *Religio: Studi Agama-agama*, Vol. 8, No. 2 (2018), 243.

⁵ Siti Mahmudah, "Islamisme: Kemunculan dan Perkembangan di Indonesia", *Jurnal Aqlam*, Vol. 3, No. 1 (Juni, 2018), 4.

disebut perilaku kolektif. Keyakinan bersama bisa dapat terbentuk, contoh siapa yang cenderung di katakan sebagai maling dan di yakini pantas digebuki atau juga tentang situasi kejahatan yang menurutnya perlu di tindaklanjuti.

Cenderung terjadi tindakan tanpa aturan itu karena ada yang memprovokator, provokator bisa di sebut orang di luar kelompok atau massa yang membuat cerita buruk dan dapat mempengaruhi anggotanya. Perasaan takut atau tidak aman pada kejahatan pada umumnya di akibatkan di yakininya perasaan bersama, dari ada atau tidaknya fakta tentang persaan tadi, dan media massa saat ini dapat menimbulkan kita persepsi, citra, dari pengalaman tadi, walau kasus yang awalnya bersifat individu yang disebarluaskan oleh media sosial dan menjadi pengetahuan publik akan dapat disimpan dalam pikiran memori seseorang. Memori dari publik ini dapat menjadikan refrensi dalam model berperilaku. Saat ini perkembangan komunitas Islam ada yang mempunyai corak kekerasan dengan mengambil nama Islam. Indonesia muncul beberapa gerakan Laskar Jihad Ahl al-Sunnah wal al-Jamaa'ah, Hizbut Tahrir, Laskar Mujahidin, Front Pembela Islam (FPI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Laskar Jundullah dan kelompok lainnya yang mempunyai motif salafi. Mayoritas kelompok yang bermodel seperti ini tidak mengutamakan perilaku kopromi terhadap kelompok-kelompok lainnya, apalagi ada beberapa komunitas yang menyimpang dengan ajaran Islam, seperti Ahmadiyah bahwa adanya nabi setelah Nabi Muhammad, maka dapat memunculkan tindakan anarkis yang berupa penyerangan fisik, pengusiran,

pembakaran dan tindakan *sweeping* lainnya yang akan cenderung terjadi dengan cara kekerasan.⁶

Kesalahan yang mempunyai beberapa pemahaman tentang ajaran agamanya akan memunculkan keyakinan ideologis. Keyakinan ideologis ini menjadikan klaim kebenaran sedangkan pihak lain yang dianggapnya salah, dan sesat. Dipahami dengan kemurtadan, kekafiran dan pemahaman seperti ini bisa berakhir ke sifat dan sikap yang nantinya akan menjerumus kepada pemaksaan pihak lain untuk menerima kebenarannya dan juga bisa menjadikan tindak kekerasan. Pola pemahaman yang seperti ini menunjukkan mereka cara memahami dan belajar Islamnya kurang tepat. Metodologi studi Islam yang sederhana, tekstual, dan tidak didasari dengan metodologi yang benar. Permasalahan seperti ini hampir terjadi disetiap pendidikan Islam pada umat Islam. Sehingga potensi kekerasan dikhawatirkan berkembang terus bagi para umat Islam karena pola keyakinan agama yang semakin berkembang sampai sekarang.

Aspek epistemologis menjadi problem, yaitu beberapa aspek dasar dalam pengambilan suatu keputusan yang benar. Bagi kelompok yang biasa menggunakan kekerasan dengan atas nama agama, dengan dasar utama yang dipegang Al-Qur'an dan hadist. Sedangkan ilmu yang lain yang tidak dianggap sebagai dasar dalam menetapkan keputusan dalam pemikiran. Sedangkan pemahaman seharusnya didasari dengan berbagai alat dan ilmu, yang termasuk aspek kejadian yang terjadi dan aspek konteks ayat atau hadist yang mengiringinya. Dengan demikian

⁶ Agus Afandi, "Anarkisme Beragama: Tinjauan Paradigma dan Metodologi Pemahaman Ajaran Islam", *Al Tahrir*, Vol. 14, No. 1 (Mei, 2014), 207.

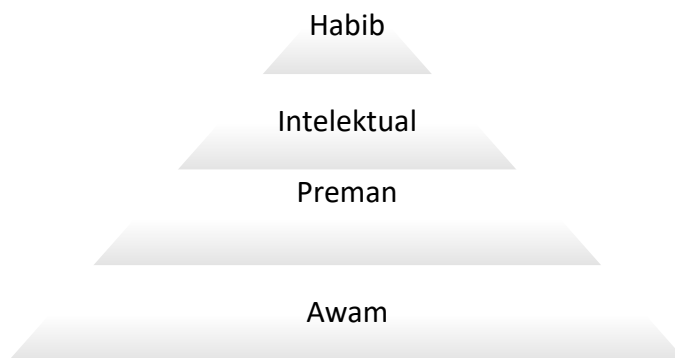
komunitas inilah yang lebih disebut dengan komunitas Islam ideologis yang fundamentalis.⁷

Dalam tindakan seperti *sweeping*, dll perlu campur tangan dari pihak kepolisian untuk mengatasinya, namun kepolisian juga harus menanganinya dengan prosedur yang ada, kepolisian berhak untuk mengatasinya. Kelompok Front Pembela Islam (FPI) di kalangan Paciran Kabupaten Lamongan salah satu ormas yang memberantas kemaksiatan disekelilingnya dengan kekerasan, mereka tidak peduli jika akan berurusan dengan pihak berwajib karena melanggar hukum, mereka akan tetap menegakkan berkonsep *amar ma'ruf nahi mungkar*.⁸

Kelompok FPI sangat hormat dan taat pada pemimpin agamanya, para ulama' dan haba'ib. Gerakan yang dilakukan oleh kelompok ini merupakan gerakan "messianistik" adalah mengharapkan janji-janji dalam kebahagiaan di akhirat kelak dari para pemimpin-pemimpin agamanya, dalam masalah ini, agama bersifat simbolik dan abstrak. Meskipun dalam bentuk seperti ia dapat menumbuhkan sifat emosional yang sangat kuat di antara mereka. Keadaan psikologis masyarakat yang awan seperti inilah dapat difahami oleh kalangan elit FPI. Merekalah yang dieksploitir oleh para kalangan elit FPI dalam melakukan *bargaining* dengan kelompok-kelompok lain. Terdapat skema struktur sosial FPI berikut ini:

⁷ Ibid, 211.

⁸ Anugerah Zakya, Rafsanjanji, "Respons Masyarakat terhadap Fundamentalisme Front Pembela Islam"(Skripsi--UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2016), 9.



Tampak jelas dari skema di atas para haba'ib dan ulama merupakan kelompok yang minoritas dalam organisasi itu, dan mereka memiliki porsi dan otoritasnya besar dalam mengendalikan kemana arah gerakan, yang menarik bagi peneliti adalah keberadaan ormas FPI di Paciran Kabupaten Lamongan menunjukan aliran yang patut di akui keberdaannya dan di hormati, tidaklah lagi menjadi aliran yang di kucilkan oleh masyarakat, bahkan pendakwahnya menyebarkan ajaran yang fundamental. Orang-orang seperti itu lebih mudah untuk dipengaruhi dan merekrut orang yang dasar pegaulannya nakal, mereka mempengaruhi dengan cara seperti memberikan permen kepada balita, model seperti ini adalah salah satu strategi pendakwah untuk mempengaruhi.⁹

Dalam tindakan-tindakan Front pembela Islam FPI yang berada di daerah Paciran Kabupaten Lamongan dengan adanya tindakan *sweeping* seperti menutup penjual miras oleh anggota kelompok FPI.¹⁰ Tentang adanya penyewaan *playstation* di beberapa rental milik seorang warga, yang menyebabkan dari bentrok ini saat sejumlah anggota (FPI) mendatangi tempat penyewaan *playstation* pada

⁹ Zahrul Anam "Eksistensi Islam Fundamental di Kelurahan Blimbung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan" (Skripsi—UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2017), 4.

¹⁰ Milaramawati, *Wawancara*, Lamongan, 17 Oktober 2019.

malam takbiran, dan terjadi bentrok dengan beberapa warga di sana. Mungkin belum puas, hari selanjutnya beberapa anggota ormas termasuk anggota FPI mencari kembali warga yang ikut bentrok beberapa waktu lalu yang di tempat *Playstation* dengan melakukan *sweeping*. Akibatnya, dalam penggerebekan itu terjadi bentrok kembali dan mengakibatkan 2 sepeda motor terbakar dan 3 orang mengalami luka bacokan. Kemudian kasus ini di tanggapinya pihak berwajib kepolisian.¹¹

Dalam hal *sweeping* seperti itu tidak hanya dari ormasnya sendiri seharusnya, baiknya mengajak pihak polisi untuk lebih paham dalam menyikapinya harus di bagaikan dan sebagainya. Suatu doktrin-doktrin dari mereka yang mereka anggap benar dan mereka terapkan dalam kehidupan saat ini. Keberadaan Islam model seperti ini terdapat pada masyarakat dengan misi mereka memberantas kemaksiatan dan narkoba dengan Islam yang kaffah yang menurut mereka berlandaskan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Peneliti ini berusaha meneliti apa motif tindakan *sweeping* anggota FPI di Paciran, apakah memang asli untuk kemaslahatan umat dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* di wilayah Paciran, apakah ada niatan atau tujuan tersendiri dari tindakan *sweeping* tersebut yang dengan mengatasnamakan penegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Karena pasti ada beberapa respons dari masyarakat daerah sana terhadap tindakan-tindakan seperti *sweeping* yang di lakukan oleh ormas FPI di daerah Paciran Kabupaten Lamongan terlebih di daerah sini kental oleh nuansa

¹¹<https://www.liputan6.com/news/read/663571/playstation-jadi-pemicu-bentrok-fpi-vs-warga-lamongan>. Diakses pada 19 Oktober 2019.

pesantren sehingga menarik untuk di teliti mengapa ormas FPI cabang Lamongan bisa berkembang dan kehadirannya di daerah tersebut tidak mengalami penolakan dari masyarakat. Sehingga peneliti dapat mengetahui bagaimana FPI cabang Paciran Kabupaten Lamongan dapat berbaur ke masyarakat dan mudah dalam mencari anggota dengan mudahnya, sehingga daerah Paciran Kabupaten Lamongan bisa disebut menjadi basis FPI di Paciran Kabupaten Lamongan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, proposal ini berupaya untuk menjawab dua permasalahan penting, antara lain :

1. Apa motif ormas Front Pembela Islam (FPI) dalam melakukan tindakan-tindakan *sweeping* ke tempat maksiat di Paciran Kabupaten Lamongan?
2. Bagaimana respon masyarakat terhadap tindakan-tindakan *sweeping* Front Pembela Islam (FPI) yang berada di Paciran Kabupaten Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari proposal ini adalah mencoba untuk menjelaskan dan memberikan informasi teraktual dan memberikan informasi perkembangan gerakan-gerakan keagamaan yang berada di kalangan sosial masyarakat, lebih pembahasanya tentang apa motif dari ormas Front Pembela Islam (FPI) dalam tindakan *sweeping*nya di Paciran Kabupaten Lamongan yang melakukan tindakan *sweeping* atau kekerasan dengan pedoman mereka dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, dan ingin mengetahui tentang respons masyarakat daerah sana tentang adanya tindakan *sweeping* oleh ormas FPI.

D. Manfaat Penelitian

Terdapat manfaat dari penelitian yang dilakukan penulis, diantaranya adalah:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan yang baru bagi para mahasiswa yang ingin mengetahui lebih dalam bagaimana perkembangan ormas keagamaan Front Pembela Islam (FPI) Indonesia, dan diharapkan dapat menjadi tambahan kajian keilmuan dalam pemikiran kontemporer Islam yang di pelajari oleh mahasiswa khususnya di prodi Aqidah dan Filsafat Islam

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini besar keinginan peneliti agar memahami dan mengetahui lebih dalam hal mengenai bagaimana perkembangan dan ketahanan ormas Front Pembela Islam (FPI) yang ada di Paciran Kabupaten Lamongan meskipun ormas ini mempunyai masalah dengan surat perlongkapan perpanjangan keorganisasian pemerintahan. Selain itu, hasil penelitian ini menjadikan pembelajaran bagi peneliti agar nantinya dapat mengamalkan setiap ilmu yang di dapatkan, dan untuk memenuhi syarat tugas akhir (skripsi).

b. Bagi Akademis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam mengerjakan tugas, dan menjadi suatu kajian yang nantinya dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

E. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami judul dalam karya ilmiah ini dan untuk memperjelas terhadap pokok bahasan skripsi yang berjudul “Tindakan Sweeping Front Pembela Islam (FPI) di Paciran Kabupaten Lamongan dalam Perspektif Sztompka”, maka akan dijelaskan istilah-istilah yang terkait dalam judul.

FPI: Organisasi gerakan Islam radikal yang berfaham *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah* dan paham ini mengutamakan solidaritas paham emosional dari pada mekanisme organisasi¹²

Sweeping: Tindakan yang tidak semestinya dilakukan, karena jika ada hal-hal yang bertolak belakang atau bahkan bertentangan dengan aturan peraturan UUD, maka serahkan kepada pihak berwajib aparat penegak hukum.

F. Telaah Pustaka

Untuk menjadi bahan telaah dalam penulisan skripsi, penulis menggunakan catatan tertulis, buku-buku, dan beberapa jurnal yang berkaitan dengan penulisan judul skripsi. Diantaranya buku-buku yang menjadi bahan telaah adalah :

1. *Islam Radikal: Pergaulan Ormas-ormas Islam Garis Keras*, karya Khamami Zada. Pustaka Teraju, Jakarta, 2002. Dalam buku ini membahas ormas-ormas garis keras dan Islam radikal di Indonesia.

¹² Nurotul Badriyah, “Amar Ma'ruf Nahi Munkar Dalam Perspektif Front Pembela Islam (FPI) di Surabaya” (Skripsi-UIN Sunan Ampel Sunan Ampel Surabaya, 2013), 11.

2. *Anarkisme Beragama: Tinjauan Paradigma dan Metodologi Pemahaman Ajaran Islam*, karya Agus Afandi. Al Tahrir, Vol.14, No.1, Mei 2014. Jurnal ini membahas problem mengapa ada kelompok yang sering diserang umat Islam tega menyerangnya, dan tulisan ini menganalisis dari sisi paradigma dan metodologi pemahaman ajaran Islam.
3. *Pemikiran dan Gerakan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar Front Pembela Islam (FPI) di Indonesia 1989-2012*, karya Saeful Anwar. Teosofi, Vol.4, No.1, Juni 2014. Dalam artikel ini mencoba mengeksplor sejarah pemikiran FPI dalam mengambil inisiatif dalam membantu pemerintah untuk mengurangi amoralitas dalam rangka menegakkan *amar ma'ruf nahi Mungkar*.
4. *Reinterpretasi Gerakan Dakwah Front Pembela Islam (FPI)*, karya Machfud Syaefudin. Jurnal Ilmu dakwah, Vol.32, No.2, Desember, 2014. Tindakan radikal FPI melanggar hak asasi manusia (HAM) bahkan menyebabkan rasa takut masyarakat. Dalam jurnal ini menyajikan implikasi dan interaksi dari gerakan organisasi sosial FPI dalam kegiatan dakwah.
5. *Anarkisme dan Sosialisme: G.V. Plekanov; Editor: Bilven; Penerjemah: Oey Hay Djoen*, karya Plekanov, G.V. Pustaka Ultimus, Bandung, 2006. Dalam buku ini mencoba menjelaskan pengertian anarkisme yang sesungguhnya.

Dari hasil penelitian diatas, penulis belum menemukan penelitian yang mendalam dengan memfokuskan pada apa motif tindakan-tindakan *sweeping* oleh ormas Front Pembela Islam (FPI) dan adapun titik fokus yang penulis akan teliti adalah studi kasus di Paciran Kabupaten Lamongan.

G. Metode Penelitian

Dalam sub bab ini akan diulas tiga hal yang berkaitan dengan metodologi yang digunakan dalam menganalisis problem akademis sebagaimana tersebut di atas.

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan dengan masalah penelitian tersebut maka penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan diskriptif karena permasalahan-permasalahan berhubungan dengan fenomenologi ormas keagamaan yang menarik untuk dikaji. Metode deskriptif adalah metode yang bertujuan mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan nyata sekarang (sementara berlangsung) dan mengangkat kepada permukaan karakter atau gambaran tentang situasi atau kondisi objek peneliti.

Tujuan penelitian dari metode ini adalah agar data-data yang di dapat dalam rangka menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang menyangkut keadaan dalam waktu yang sedang berjalan dalam saat peneliti meneliti.

2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

- a. Interview, atau wawancara ini bisa diartikan dengan tanya jawab, dalam hal ini dilakukan peneliti wawancara kepada ketua FPI Paciran Kabupaten Lamongan tentang apa motif dari tindakan *sweeping* apakah asli untuk penegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar* dan wawancara kepada masyarakat Paciran bagaimana respons tentang tindakan *sweeping* FPI.

b. Studi Kepustakaan

Menggambil data perpustakaan sebagai tempat penelitian dengan objek penelitiannya adalah bahan-bahan kepustakaan. Dalam penelitian ini data sebagai pelengkap saja, yang meliputi jurnal, buku, artikel dan catatan resmi.

c. Sumber Data

1) Data Primer

Data yang termasuk dalam sumber data primer dalam penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat dalam wawancara ketua FPI dan masyarakat Paciran Kabupaten Lamongan.

2) Data Sekunder

Data yang diperoleh dari sumber kedua dari peneliti butuhkan, yakni :

1. Buku, Jurnal, Artikel
2. Web, youtube
3. Dokumen

d. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang terkumpul dalam penelitian, peneliti menggunakan metode pendekatan konten "analisa isi", dan menggunakan metode pendekatan deskriptif yaitu menelaah keterangan yang didapat dari berbagai buku, jurnal dan data hasil riset wawancara tentang ormas yang berupa data mentah tentang motif tindakan *sweeping* FPI.

Alasan peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif yang merupakan hasil riset wawancara dan dokumentasi, dalam hal ini sangat membantu dan memberikan sebuah fakta tentang data yang di teliti.

H.Landasan Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori gerakan sosial dari Piotr Sztompka dalam kekuatan perubahan. Menurut Piotr Sztompka definisi komunitas sosial yang harus memiliki beberapa dasar dari beberapa komponen berikut:

1. Keadaan orang yang melakukannya bersama-sama.
2. Keadaan yang dominan besar namun sifatnya lebih rendah derajatnya daripada kelompok yang formal.
3. Tujuan dari ada dan tidaknya bersama adalah hanya perubahan tertentu sendiri mereka yang dijadikan partisipan dari cara yang sama.
4. Tindakannya setara atas spontanitas sangat relatif tinggi tetapi bentuknya tak berlembaga dan tak seperti kebiasaannya.

Gerakan sosial ialah tindakan bersama yang diorganisir secara mudah tanpa dengan cara terlembaga dalam menghasilkan perubahan dalam masyarakat mereka.¹³ Masalah ini memerlukan tiga penjelasan yaitu:

1. Gerakan sosial terdapat berbagai macam penyebab berkenaan dengan perubahan. dalam satu pihak, gerakan yang memiliki cara ciri seperti ini, dalam arti sebagai keadaan yang diperlukan dan cukup untuk perubahan.

¹³ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*. Terj. Alimandan (Jakarta: Prenadamedia Group), 323.

2. Menyambungkan dengan bidang terjadinya keadaan perubahan sosial yang menyebabkan oleh kelompok sosial itu sendiri. Biasanya perubahan sosial faktor penyebabnya oleh kelompok sosial yang dilakukan dalam masyarakat yang luas berada di luar gerakan itu sendiri. Jika dilihat gerakan sosial itu seakan-akan adalah tindakan terhadap masyarakat dari luarnya, tetapi setiap gerakan sosial merupakan bagian masyarakat itu juga yang mengalami perubahan termasuk segmen anggotanya tertentu.
3. Perubahan gerakan sosial berarti dua hal yang mempunyai perbedaan. Tujuan itu bisa negative: mencegah, menghentikan atau membalikkan perubahan yang dihasilkan proses yang tak berkaitan dengan gerakan sosial. Misalnya, kemerosotan kualitas lingkungan alam, peningkatan angka kejahatan, dan kenaikan angka fertilitas.

Dalam gerakan sosial muncul dalam segala ukuran dan bentuk. Untuk memahami berbagai jenis fenomena ini diperlukan sebuah tipologi yang menggunakan kriteria sebagai berikut:

1. Gerakan sosial yang berbeda dalam hal kualitas perubahan yang diinginkan, ada gerakan yang menekankan pada inovasi, hukum baru, berjuang untuk memperkenalkan institusi baru, bentuk kehidupan baru, bahkan keyakinan yang baru, dapat disebut dengan gerakan *Progresif*.
2. Gerakan berbeda dalam hal target perubahan yang diinginkan. Ada yang memfokuskan perhatian pada perubahan struktur sosial ada yang pada perubahan individual.
3. Gerakan stuktual ada dua yaitu :

- a. Gerakan sosio kultural yang diajukan pada bidang aspek yang kurang nampak dari kehidupan sosial, mengusulkan perubahan nilai, norma, keyakinan, pola hidup sehari-hari, dan simbol.
- b. Gerakan sosial politik yang berupaya mengubah statifikasi politik, kelas dan ekonomi. Gerakan ini menentang penguasa negara atas nama rakyat yang mempunyai kekuasaan formal sangat kecil.
4. Gerakan sosial yang berbeda tentang "arah perubahan yang diinginkan", dominan ke gerakan yang mengarah ke positif.
5. Gerakan yang berbeda dalam bidang perubahan yang diinginkan. Ada yang terbatas tujuannya, hanya guna mengubah aspek tertentu kehidupan masyarakat tanpa menyentuh inti struktur institusinya, gerakan ini hanya menginginkan perubahan "didalam" daripada perubahan masyarakat sebagai keseluruhan.

Gerakan Revolusioner, ialah kasus ekstrem, apabila perubahan yang diinginkan mencakup semua aspek inti struktur sosial (ekonomi, politik, dan kultural) dan diajukan untuk mencapai transformasi total semua masyarakat ke arah masyarakat alternatif atau utopia sosial yang dicita-citakan sebelumnya.¹⁴

I. Metode Penelitian

Rancangan penelitian dengan judul “Tindakan Sweeping Front Pembela Islam (FPI) di Paciran Kabupaten Lamongan Dalam Perspektif Sztompka” akan diuraikan secara terstruktur dalam bentuk bahasan bab. Berikut susunan pembahasan bab demi bab.

¹⁴ Ibid, 332.

Bab pertama, menjelaskan beberapa hal penting yang bisa memberi panduan awal kepada peneliti tentang apa dan hendak ke mana penelitian ini berjalan. Bagaimana ini terentang mulai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritis, penelitian terdahulu dan penelitian yang diaplikasikan untuk menjawab masalah, hingga alur pembahasan antar bab.

Bab kedua, membahas tentang sejarah FPI, struktur garis organisasi dan relasi jejaring FPI berdirinya FPI, ajaran dan pemikiran FPI.

Bab ketiga, membahas gambaran lokasi penelitian, sejarah masuknya FPI Paciran Kabupaten Lamongan, tahapan-tahapan *sweeping* penegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar* di FPI Paciran, organisasi atau laskar di Paciran dalam mengatasi kemaksiatan.

Bab keempat, menjelaskan tentang motif kepentingan pribadi dari anggota dalam aksi *sweeping* FPI, respons dari masyarakat tentang tindakan *sweeping* FPI di Paciran Kabupaten Lamongan, dan membahas tentang analisis pemikiran teori sosial dari Sztompka. Dalam bab ini penting untuk diulas karena dengan menggunakan tahapan- tahapan yang terdapat dari teori ini peneliti dapat mengambil kesimpulan tentang tindakan-tindakan *sweeping* yang di lakukan Front Pembela Islam di Paciran Kabupaten Lamongan.

Bab kelima, menyimpulkan hasil temuan penelitian atau menjawab rumusan masalah dan hal-hal penting yang perlu direkomendasikan dalam bentuk saran.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Sejarah Front Pembela Islam (FPI)

Pada proses reformasi tahun 1998, dominan tidak ada gerakan sosial sebagai penguat dalam mengendalikan gerakan masyarakat. Aparat negara bahkan tidak begitu berperan dalam menjalankan tugasnya yaitu dalam menjaga ketertiban sosial masyarakat. Muncul maraknya kerusuhan di masyarakat dan terjadi anarki sosial, pada saat itu juga semua elemen mempunyai kesempatan dalam konsolidasi dalam membentuk kelompok-kelompok sosial bertujuan dalam mengekspresikan kepentingan masing-masing. Kekuasaan yang tidak mampu dalam menjalankan tugasnya secara efektif, kelompok mempunyai kebebasan dalam mengekspresikan dan memperjuangkan tujuannya, sekalipun jika memang mereka bertentangan dengan aturan hukum. Ada semacam motif balas dendam masyarakat dengan negara dan terhadap kelompok sosial lainnya yang mereka anggap bagian dari negara. Reformasi arus balik dari gerakan sosial, dominasi antara kekuatan negara menuju kekuatan masyarakat. Tidak adanya konsolidasi dan sosialisasi yang membuat kondisi semakin tidak kondusif, dari terjadinya arus balik tidak malah menimbulkan keadaan sosial politik untuk tumbuhnya demokrasi, malah sebaliknya, dan akhirnya menjadi ajang balas dendam dan konflik dan kekerasan sosial.¹⁵ Setiap kelompok berebut dalam kepentingan mereka sendiri dan

¹⁵ Al-Habib Muhammad, Rizieq. *Dialog FPI: Amar Ma'ruF Nahi Munkar*, (Jakarta: CV Ibnu Sidah, 2013), 17.

menjadikan demokrasi dan reformasi sebagai legitimasi bagi tindakan mereka. Pada masa Orde Baru para masyarakat merasa ditindas dan dirampas bahkan di perlakukan tidak adil oleh pemerintah, baru pada era reformasi mereka melakukan pelawanan untuk merebut hak-hak mereka yang terampas. Sebaliknya, kelompok yang dulu menjadi salah satu bagian dari negara menjadikan reformasi untuk menghilangkan jejak mereka dengan menyamar sebagai pejuang reformasi dan demokrasi.



Dari bangsa ini sebagian umat Islam menjadikan reformasi sebagai momentum dalam menjadikan posisi penting dalam kekuasaan. Karena pada Orde Baru mayoritas umat Islam jadi penonton dalam proses politik dan korban pembangunan yang tanah diambil secara paksa untuk pembangunan, hak dalam berpolitik dibatasi, geraknya juga selalu dicurigai. Pada Orde Baru, semua kekuatan politik strategis pemegangnya adalah polisi, pada bisnis dan ekonomi yang selalu dikuasai oleh kalangan Cina atau orang-orang yang tidak memiliki perhatian terhadap umat Islam. Terjadilah kelemahan dalam hubungan sosial dan menimbulkan konflik sosial, dampak dari pembangunan pada masa Orde Baru salah menerapkan kebijakan sosial, budaya, ekonomi, bahkan politik dan menimbulkan masalah kemiskinan karena kesenjangan ekonomi yang terpingirkan.¹⁶ Ketika reformasi, sebagian kelompok umat Islam mengambil sebagai peran politik. Untuk kelompok Islam jenis ini, reformasi sebagai peluang bagi mereka untuk kembali mengambil hak-hak mereka yang diambil oleh negara. Hilangnya aparaturnya dan kekuatan umat Islam mempunyai kesempatan untuk menunjukkan nilai-nilai sebagai alternatif dalam menjawab permasalahan bangsa agar tidak dianggap sebagai kelompok fundamentalis. Bangkitnya kelompok kekuatan Islam yang jenis ini untuk mempertahankan dan ingin menjaga nama baik Islam dalam masalah konflik sosial. Pada masa Orde Baru umat Islam menjadi korban dalam tindakan represif negara, pada masa reformasi mereka menjadi korban dari kelompok-kelompok lain yang memaksa mereka untuk mempertahankan nama baik Islam, kelompok melakukan

¹⁶ Sumanto Al-Qurtuby, "Sejarah Politik Politisasi Agama dan Dampaknya di Indonesia", *Jurnal Maarif*. Vol.13, No 2 (Desember 2018), 155.

konsolidasi kekuatan Islam bertujuan untuk membela jika di serang kelompok lain. Dari sinilah munculah laskar-laskar seperti Laskar Jundullah di Jakarta, Laskar Hasbullah, dan Laskar Jihad di Yogyakarta dan Solo. Laskar-laskar melakukan latihan militer untuk perlindungan umat Islam dalam konflik-konflik sosial untuk memberantas kemaksiatan.

Islamisme ada dua macam: Islamisme anti kekerasan dan Islamisme kekerasan sebagai cara untuk mencapai tujuan, tetapi keduanya sama-sama memiliki tujuan yang sama, yaitu tatanan negara Islam. Islamisme ingin menjadikan Islam rezim yang bagi mereka otoriter kepada sistem totaliter.¹⁷ Eksistensi dari kelompok islamisme di manfaatkan tokoh-tokoh politik Indonesia guna mencapai kekuasaan. Kelompok Islamisme juga memiliki tujuan sosial, membangun komunitas ideologi, mendirikan negara Islam yang menerapkan syariat Islam.¹⁸ Kelompok muncul lebih visible, lebih vocal, dan militant, dan semakin menonjol dengan adanya media massa, terlebih dari media elektronik seperti TV yang memberikan berita tentang sepak terjang dari kelompok-kelompok ini, dan FPI muncul di publik pada masa akhir Orde Baru yang dalam situasi banyak konflik, FPI berdiri setelah dari 4 tahun tumbanganya Soeharto, FPI sangat aktif dalam menghendaki penetapan Syariat Islam semuanya dalam tatanan hukum dan sistem pemerintahan Indonesia. FPI juga menuntut agar Syariat Islam di masukkan kedalam Pasal 29 UUD 1945 agar menambahkan “kewajiban menjalankan syariat

¹⁷ Siti Mahmudah, “Islamisme: Kemunculan dan Perkembangannya di Indonesia”, *Jurnal Aqlam*, Vol. 3, No. 1 (Juni, 2018), 10.

¹⁸ Ibid, 11.

Islam bagi para pemeluknya”. Kelompok FPI juga aktif menyebarkan pentingnya khilafah Islam, mereka berargumen tentang *mudharatnya* Pancasila dan jeleknya kapitalisme. Bisa dikatakan mereka membangun gerakan Islam baru dalam era reformasi. Front Pembela Islam FPI ini jatuh ke tengah skala sebagai organisasi yang melakukan tindakan kekerasan terbatas yang dilakukan untuk merusak hak milik pribadi dan yang bertujuan menerapkan hukum Syariah Islam dalam demokrasi pluralistik.¹⁹ Harus diakui bahwa FPI mengadopsi strategi substantif untuk melembangkan syariah ke dalam struktur negara, dari pada mendirikan negara Islam, FPI lebih memilih untuk memilih dengan RUU yang di ilhami nilai-nilai Islam untuk dilembagakan dan tetap setia pada kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI, Negara Kesatuan Republik Indonesia). Dalam hal ini FPI, bagaimanapun, menggunakan pendekatan literal konservatif terhadap Islam. Dalam kerangka inilah klasifikasi FPI di bawah kategori fundamentalisme dapat dipahami. Karena kelompok fundamentalis adalah kelompok yang ingin menjadikan reformasi sistem sosial, sistem pemerintahan negara dijadikan dengan konsep Islam secara total. Kelompok fundamentalisme mereka mencari solusi secara radikal yang mengatasnamakan “agenda suci”.²⁰ Keyakinan sangat berperan dalam diri seseorang individu, dan radikal dan fundamentalisme adalah produk dari sistem keyakinan yang di dapat dari ajaran agama yang bersifat radikal. Fundamentalisme produk dari dogma agama ekstrem. Keyakinan fundamentalisme

¹⁹ Muhammad Saleh Tajuddin, “Bangunan Filsafat Politik Tentang Civil Society Dalam Pemikiran Thomas Hobbes”, *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 1, No. 1 (April 2013), 10.

²⁰ Zainuddin Maliki, “Dimensi Ekonomi Politik Fundamentalisme Agama”, *Jurnal Studi Masyarakat Islam*, Vol. 15, No. 2 (Desember 2012), 256.

dari pemahaman secara formalistik, tekstual dan skriptualistik. Tidak menenggunakan pemahaman keagamaan secara historik, kontekstual, dan hermenetik keyakinan ini tujuannya untuk menciptakan identitas dari kelompok, juga terkadang penampilan fisik dengan cara mereka berpakaian untuk membedakan mereka dengan kelompok lain. Tujuan dari pemebentukan identitas digunakan juga untuk menciptakan kesadaran bagi anggota kelompok, dan mereka akan memilah-milah mana yang pantas untuk diletakkan kedalam dan tidak.²¹

Awal mereka di kenal sebagai Pamswakarsa, milisi tidak tetap yang mereka ambil dari kelompok kaum miskin kota dan kelompok muda pada masa Orde Baru yang digerakan oleh Panglima Angkatan Bersenjata Jendral Wiranto dan Kapolri Noegroho Djajoesman menjadikannya untuk kekuatan ketiga untuk melawan gerakan reformasi mahasiswa. Pada November 1998, di Ketapang, Jakarta Pusat, FPI melawan serangan pusat dari preman-preman Ambon yang membuat 15 orang tewas. Menindaklanjuti dari kerusakan masjid, FPI juga mengoprak-ngabrik tempat perjudian, untuk memberi tanda kepada perekonomian maksiat di Jakarta.²² Munculnya kaum vigilante yang menggunakan jubah dan membawa senjata untuk memukuli dan melawan para preman setempat menjadikan sangat menonjol. Dinamakan **Front** karena kegiatan mereka lebih pada tindakan langsung pada aksi yang frontal dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Disebut **Pembela**, agar selalu aktif dalam melakukan pembelaan dalam nilai-nilai keadilan dan

²¹ Ibid, 158.

²² Ian Douglas Wilson, *Politik Jatah Preman*, terj. Mirza Jaka Suryana (Tangerang: CV. Marjin Kiri, 2019), 263.

kebenaran. Sedangkan **Islam**, perjuangan FPI harus pada ajaran Islam yang bernar dan mulia. Pemberian nama dari Front Pembela Islam sebagai identitas dari perjuangan, dan berada pada garis depan.²³ Menurut kelompok FPI ini menggaap peran negara berdampak hilangnya tertib hukum di masyarakat, dan masyarakat banyak melanggar peraturan pemerintah, seperti peraturan dilarangnya judi dan kemaksiatan. Pandangan kelompok FPI, pada saat reformasi pemerintah tidak dapat memberantas kemaksiatan di masyarakat. Dilihat dalam kejadian narkoba, minuman keras, perjudian, dan beroprasinya tempat-tempat maksiat terbuka. Menurut kelompok ini pemerintah berhak bertindak tegas dalam mengatasi dan mencari solusinya. Kelompok umat Islam yang memiliki perhatian dalam konflik ini berkumpul dan melakukan konsolidasi mengaktifkan kegiatan meraka membentuklah Front Pembela Islam, dari sinilah berdirilah FPI. Kelompok ini resmi berdiri pada 17 Agustus 1998 Miladiyah, bertepatan pada Rabiuts tsani 1419 H, di Pondok Pesantren Al-Umm, Kampong Utan, Ciputat Jakarta Selatan.²⁴ Kelompok ini dipimpin oleh ulama-ulama, habib, serta aktivis muslim dan para umat Islam. Tokoh yang melopori dari berdirinya FPI adalah Habib Muhammad Rizieq Shihab, dan bisa dilihat dari pengajian Habib Rizieq, bagaimana motif ia untuk mempengaruhi para pengikutnya. Dalam hal keteladanan, Habib Rizieq sebagai Sang Resi yang mempunyai wibawa dan pesona tersendiri, Habib Rizieq adalah FPI dan FPI adalah Habib Rizieq. Bisa dikatakan juga Habib Rizieq representasi simbolik dari FPI, dan FPI lahir dari adanya reformasi pasca

²³ Muhammad Rizieq Shihab, *Dialog FPI: Amar Ma'ruF Nahi Munkar*, (Jakarta: CV Ibnu Sidah, 2013), 129.

²⁴ Rosadi Andi, *Hitam Putih FPI (Front Pembela Islam)*, (Jakata: Nun Publisher, 2008), 20.

keruntunan Orde Baru, mereka dikenal sebagai gerakan anti maksiat, dan waktu itu juga di Jakarta banyak tempat-tempat maksiat yang membuat FPI semakin menjadikan aspirasinya dengan aksi-aksinya.

Menurut Thoha Hamim, berdirinya gerakan-gerakan Islam Radikal di Indonesia terutama FPI, salah satunya terpengaruh dari gerakan-gerakan yang ada di Timur Tengah dan negara-negara lain, Seperti: Moro National Libratiaon Front (MNLF) di Philipina, Palestini Libration Front (PLF) di Palestina, Jabhat Al-Tahrir Al-Falistini di Palestina, dan Laskar Jundullah di Jakarta, organisasi-organisasi itu bergerak secara militan karena tidak puasnya terhadap pemerintah kuasa, dan dari berbagai ormas di Indonesia, seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Forum Umat Islam (FUI), Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Laskar Jundullah (Sulawesi Selatan), Laskar jihad (Yogyakarta) yang mengawali munculnya radikalisme gerakan Islam pasca reformasi, Jamaah Islamiyah (JI), sampai Dewan Dakwah dan sebagainya, hanya FPI yang memiliki corak dan memberi respon tersendiri berbagai persoalan dengan aksi-aksi mereka yang bisa dikatakan ada unsur kekerasan. Dalam persoalan nahi mungkar, daripada HTI dan PKS, FPI di kenal lebih agresif dalam mencegah kemungkaran.²⁵ Namun, kelompok-kelompok yang disebutkan di atas selalu bertentangan dengan kelompok Islam yang lainnya yang tidak sepaham dengan klaim cara-cara mereka yang secara radikal.²⁶ Penafsiran ada yang bersifat ketat dan libral, mereka ingin menjadikan

²⁵ Ibid, 25.

²⁶ Kamsi, "Paradigma Politik Islam tentang Relasi Agama dan Negara", *Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*. Vol. 2, No, 1 (2012), 64.

Islam sebagai ajaran yang benar, mereka di katakan sebagai “Islam garis keras” karena mereka melibatkan kekerasan dengan cara-cara yang frontal atau juga di sebut “Islam radikal” dan mereka berani tampil lebih depan dengan aksi-aksi mereka di garis depan untuk mengobrak-ngabrik tempat maksiat seperti tempat perjudian dan diskotik dulu di Jakarta dan sekitarnya. Dilihat dari kerasnya aksi-aksi FPI tidak jauh beda dengan Laskar Jundullah dan Laskar Jihad yang sampai bertarung pada konflik di Ambon dan Poso. Aksi FPI membuat mereka lebih dulu di sorot oleh publik, meskipun seperti Laskar Jihad hadir lebih belakangan. Namun aksi FPI tidak sampai mengebom sembarangan seperti Jemaah Islamiyah (JI), aksi kekerasan mereka paling mentok menyerang tempat-tempat maksiat, bisa di anggap bahwa aksi protes FPI lebih frontal dan keras daripada HTI dan PKS, namun bisa dikatakan lebih lunak daripada jamaah Islamiyah dan Laskar Jihad.

Kerja sama umat, dengan umat Islam dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, sebelumnya kelompok ini sudah melakukan aktivitas keagamaan lainnya. Seperti audiensi, tablig akbar, dan silaturahmi dengan tokoh masyarakat juga aparat pemerintah bahkan pernah melakukan aksi demonstrasi. Kemudian para elemen masyarakat Indonesia menyeru perlu untuk melakukan reformasi politik, hukum, dan ekonomi, FPI juga menyatakan perlunya reformasi moral, keadaan sosial-politik yang melatarbelakangi berdirinya FPI sebagai berikut: pertama, penderintaan umat Islam Indonesia dari penyelenggaraan HAM oleh oknum penguasa.²⁷ Kedua, kewajiban bagi setiap Muslim untuk menjaga nama baik Islam.

²⁷ Andi Rosadi. *Hitam Putih FPI (Front Pembela Islam)*, (Jakarta: Nun Publisher, 2008), 24.

Ketiga, adanya kewajiban juga bagi Muslim menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar* dan visi dan misi dari FPI adalah menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar* untuk penerapan Syari'at Islam secara kaffah. Visi FPI dinyatakan sebagai berikut: Implementasi Islam syariah di Indonesia, baik dalam output substansial maupun formal, adalah visi utama FPI di antara alternatif yang tersedia untuk mencapai visi tersebut, strategi FPI adalah tegas dan berdiri dengan jelas terhadap implementasi *amar ma'ruf nahi mungkar*, yaitu upaya sistematis untuk mengingatkan dan mendorong umat Islam untuk menerapkan nilai-nilai Islam mereka secara komprehensif, dan untuk menjaga umat Islam agar tidak menjadi terlibat dengan kegiatan apa pun yang berpotensi memengaruhi moral dan iman mereka. Strategi ini diadopsi seperti pada tahun 1998 ketika FPI didirikan, tidak ada gerakan/organisasi Islam yang pernah terlibat, secara prinsip dan atau pendekatan konseptual, ke bidang implementasi *amar ma'ruf nahi mungkar*. Upaya mengisi kekosongan dalam gerakan ini adalah menggunakan tindakan sistematis dan organisasional untuk memenuhi tanggung jawab kolektif Muslim dalam menghilangkan kejahatan dan masalah sosial, ini sesuai dengan pernyataan Allah yang Perkasa dalam Al- Quran dalam surat Ali Imran (3): 104 yang Artinya: *"Biarlah keluar dari kamu sekelompok orang yang mengundang semua yang baik, memerintahkan apa yang benar, dan melarang apa yang salah: Mereka adalah orang-orang untuk mencapai keaslian"*.

Motif untuk mencapai implementasi Syariah Islam adalah target yang dapat dibenarkan, sementara langkah-langkah tindakan untuk memperjuangkannya harus mengikuti sesuai dengan hukum dan peraturan negara. Sementara mewujudkan

agendanya, FPI menggunakan berbagai jenis tindakan: dengan tindakan kekerasan seperti menekan kelompok-kelompok yang berseberangan, mengancam, dan merusak harta benda mereka, menargetkan orang-orang Kristen, anggota Ahmadiyah, Islamis liberal dan pluralis, pendosa missal, (transeksual, pelacur, dll), klub malam, bar, diskotik, toko minuman keras, dan restoran yang menyajikan makanan selama bulan suci Ramadhan.²⁸ Tiga alasan utama muncul untuk kemunculan dan popularitas organisasi melalui wacana dan tindakannya: persepsi bahwa ajaran Islam terancam oleh kekuatan global dan lokal dan kepercayaan harus dilindungi, tuntutan agar hukum "universal" syariah harus diimplementasikan dan ditegakkan oleh negara, dan klaim bahwa organisasi hanya mendukung dan menambah petugas penegak hukum negara dalam perang melawan amoralitas, kelakuan buruk dan bid'ah. Menurut Ian Wilson, alasan pertama munculnya FPI adalah untuk mendukung Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Setelah itu gagal, mereka mendefinisikan kembali diri mereka sebagai gerakan melawan imoralitas di tingkat jalanan, kadang-kadang menggunakan kekerasan. Bagi banyak orang, FPI adalah organisasi teroris lokal yang tidak memiliki hubungan dengan interpretasi Islam Salafi atau Wahabi yang ekstrim, itu hanya mencari penegakkan aturan syariah akan tetapi mereka memanifestasikan diri sebagai sekutu pasukan keamanan negara dalam perang melawan dosa dan amoralitas, dan mereka dikenal terutama karena serangan fisik dan kebencian terhadap kelompok yang mereka anggap sesat dan berdosa seperti orang Kristen, Syiah, Ahmadiyah, dan Muslim

²⁸ Muhammad Saleh Tajuddin, "Bangunan Filsafat Politik Tentang Civil Society Dalam Pemikiran Thomas Hobbes", *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 1, No. 1 (April 2013), 13.

Liberal. Mereka melegitimasi melakukan kekerasan dengan fatwa-fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) tampaknya pasukan keamanan lebih berhasil menghentikan organisasi seperti JI (Jemaah Islamiyah), yang memiliki agenda internasional yang lebih besar dan juga mengancam negara. Sementara itu, kepolisian yang sama tampaknya ragu-ragu bereaksi sesuai dengan kekerasan yang disebabkan oleh FPI dan dengan demikian gagal melindungi hak-hak minoritas karena takut digambarkan anti-Islam. Ada beberapa penyebab utama untuk kemunculan dan penguatannya: persepsi bahwa keyakinan Islam terancam oleh kekuatan global dan lokal dan keyakinan tersebut harus dilindungi, tuntutan bahwa konsep syariah, undang-undang 'universal' harus diterapkan dan ditegakkan oleh negara, dan klaim bahwa mereka mendukung petugas penegak hukum negara dalam perang melawan amoralitas, kejahatan dan dosa besar.

Meskipun sering dalam melanggar hukum dan kepentingan negara, FPI menjadi sesuatu yang menjadikan unsur dalam strategi berkuasa para elite oleh politik lokal, dan sebagai penguasa, dan terkadang tekonflik dengan pihak berwenang resmi untuk menjadi “mitra” dalam menjaga sosial tertentu.²⁹ FPI bergerak dalam dua bidang yang berbeda: pertama, pada tataran tampilan (*spectacular*) aksi-aksi dan kampanye FPI menjadikan profil organisasi agar lebih memikat kelompok konservatif dan lebih luas, yang tujuannya untuk membuka konsensi dan patronase dari para elit dan menjadikan tujuannya dalam menjadikan umat yang “absah”. Anggota FPI menyatakan bahwa menurut Islam itu tidak hanya

²⁹ Ian Douglas Wilson, *Politik Jatah Preman*, terj. Mirza Jaka Suryana (Tangerang: CV. Marjin Kiri, 2019), 263.

legal tetapi juga kewajiban untuk campur tangan dalam perilaku sesat seperti homoseksualitas jika pemerintah tidak ingin melakukan apa-apa tentang hal itu. Dengan cara yang sama, FPI berunjuk rasa dengan ratusan orang menentang festival film gay pada 2010 dan menuntut segera diakhiri untuk itu. Demikian juga, pertunjukan Lady Gaga yang rencananya akan berlangsung pada Juni 2012, harus dibatalkan karena masalah keamanan setelah FPI mengancam akan bereaksi dengan keras.³⁰ Kampanye juga diadakan agar pemerintah Sutiyoso memperketat soal jam tempat hiburan malam selama bulan Ramadan, dan tentang undang-undang anti minuman keras dan anti pornografi. FPI merupakan organisasi yang sangat kecil dan dikenal pengguna kekerasan, FPI berhasil dari kapasitasnya sendiri, mereka mampu membuat wacana dan perdebatan nasional tentang posisi Islam dalam masalah sosial-politik di Indonesia. Dalam perpolitikan di Jakarta, FPI menjadikannya sebagai penengah menata sosial-ekonomi dari kepanikan moral, menurut FPI mereka tidak boleh antara yang haq dan bathil, jika mereka netral pada haq dan bathil maka akan menjadi kebathilan. FPI muncul karena adanya kemaksiatan dan premanisme yang memang sudah tidak bisa di control lagi oleh negara, dari situlah mereka mengambil alih dan menggunakan agumen yang bersifat agamis yaitu *amar ma'ruf nahi mungkar*.

Diharapkan dari kelompok ini agar tidak hanya mengharapkan dari apa yang dicapai tetapi berfikir diharapkan apa yang bisa diberi dari nilai-nilai

³⁰ Muhammad Saleh Tajuddin, "Bangunan Filsafat Politik Tentang Civil Society Dalam Pemikiran Thomas Hobbes", *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 1, No. 1 (April 2013), 18.

kebenaran dan keadilan, dan FPI harus melakukan atas dasar ajaran Islam yang benar dan di harapkan juga dari kelompok keagamaan dapat memberikan sesuatu yang positif dalam mengembalikan modal sosial, dan mejadi sesama anak bangsa yang rukun, dan rasa saling percaya. Karena seharusnya agama menjadikan masyarakat agar tertib moral, dan sosial, dan aman.³¹ Dari sejarahnya saja sudah terlihat apa saja faktor yang melatarbelakangi berdirinya FPI, maka tidak heran jika FPI tidak lepas dai kata reformasi dalam perbahan sosial perubahan politik di Indonesia, keberadaan FPI sebagai proses pergulatan sosial politik pada era reformasi.³² FPI semakin luas jaringanya di luar kota-kota Jakarta, FPI mendirikan 18 cabang di tingkat provinsi dan 50 perwakilan cabang di Kabupaten pada tahun 2004, terdapat puluan ribu dari para pengikutnya di Indonesia.

B. Struktur Garis Besar Organisasi FPI dan Relasi Jejaring FPI

Stuktur garis besar dari organisasi FPI sebagai berikut:

1. Dewan Pemimpin Pusat (DPP), pengurus organisasi nasional
2. Dewan Pimpinan Daerah (DPD), pengurus organisasi provinsi
3. Dewan Pimpinan Wilayah (DPW), pengurus organisasi kota/Kabupaten
4. Dewan Pimpinan Cabang (DPC), pengurus organisasi Kecamatan
5. Pos Komando, di kelurahan
6. Dewan Perwakilan Front (DPF), di luar Negeri

³¹ Nur Latifah, “Agama, Konflik Sosial dan Kekerasan Politik”, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia/article/download/131/110>. Diakses 17 Juni 2020, 159.

³² Andi Rosadi, *Hitam Putih FPI (Front Pembela Islam)*, (Jakarta: Nun Publisher, 2008), 26.

Kepemimpinan FPI terdapat dua komponen : Majelis Syura, (Dewan tertinggi Front yang dipimpin oleh seorang Ketua) dan Majelis Tanfidzi (Badan pengurus harian) dan FPI memiliki empat badan khusus, yaitu:

1. BIF (Badan Investigasi Front), tugasnya melakukan investigasi terhadap persoalan apapun yang memiliki dampak buruk bagi Islam dan FPI, BIF memiliki dua misi: melakukan pengawasan secara diam-diam, mencari fakta dan data untuk kepercayaan informasi intelijen FPI.
2. BTF (Badan anti Teror Front), melawan bergai teror dari lawan yang menghampiri para aktivis FPI, BTF bekerja sama juga dengan BIF.
3. BPF (Badan Pengkaderan Front), bertanggung jawab atas pengkaderan FPI, mulai dari pendidikan, pembinaan, dan pelatihan para kader FPI.
4. BAF (Badan Ahli Front), disini para pakar FPI akan mengumpulkan ilmunya, dan saling bertukar pikir berbagai soal keilmuan.

Mereka juga mempunyai empat Lembaga Otonom :

1. PMF (Lembaga pembantu Maksiat Front)
2. LDF (Lembaga Dakawah Front)
3. LEF (Lembaga Ekonomi Front)
4. BHF (Lembaga Bantuan Hukum Front)

Selain itu FPI mempunyai empat anak organisasi:

1. LPI (Laskar Pembela Islam), para pemuda FPI yang menjadi satuan tugas organisasi barisan serbaga guna.
2. MPI (Mujahdah Pembela Islam), barisan muslimat FPI.

3. SPF (Serika Pekerja Front), himpunan anggota FPI dari pegawai, buruh, karyawan di beberapa perusahaan dan pabrik.
4. FMI (Front Mahasiswa Islam), perkumpulan mahasiswa yang tidak hanya aktif dalam menegakkan amar makruf nahi munkar secara fisik, namun mereka juga beramar makruf nahi munkar dengan kemampuan intelektual mereka.

Struktur keorganisasian dan kepemimpinan FPI ada di AD/ART FPI, untuk mendapatkan pengikut baru, FPI akan merekrut anggota yang berasal dari jamaah masjid, pengajian rutin yang diadakan oleh pihak FPI. Pengajian rutin sangat penting bagi FPI dalam memperluas jaringan mereka, masjid dan pengajian merupakan salah satu inti dari pergerakan mereka. Dilihat bahwa masjid bisa menjadi tempat berkembangnya gerakan sosial, revolusi, bahkan politik, dan biasanya dipimpin oleh pengasuh atau para khatib sebagai media utamanya agar para pengikut terpengaruh, dan Habib Rizieq memiliki kemampuan orasi yang bagus. Tidak hanya dari masjid dan pengajian saja, dalam tablig akbar yang melibatkan masa lebih banyak dan tidak hanya anggota FPI melainkan warga masyarakat juga yang terlibat dalam aksi-aksi FPI menjadikan simpati tersendiri bagi pengikut barunya, mereka mengenal dan tau tentang FPI dari tablig akbar. Pengajian tidak hanya dijadikan sebagai ajang mendoktrin dalam keagamaan, namun sebagai ajang untuk memperluas jaringan yang untuk memperkuat solidaritas sosial. Sedangkan solidaritas muncul karena adanya nilai, agama, persamaan nasib, dan kepentingan. Dan identitas tersebut didapatkan melalui adanya komunitas, para pengikut Habib Rizieq semakin kuat keyakinannya ketika

Habib mempunyai relasi tokoh politik seperti Jendral Wiranto, Irjen Neoegroho Djayusman, Mayjen Jaja Suparman, FPI menganggap mereka sebagai “Jendral hijau” dan pasukan militer memberikan banyak dukungan, seperti uang dan pelatihan militer kepada anggota paramiliter FPI.³³

Dalam pandangan Ian Wilson, pemimpin organisasi Habib Rizieq sangat mungkin memang memiliki sekutu di antara jajaran tinggi pemerintah dan parlemen. Oleh karena itu FPI dihukum paling baik atau tidak dihukum sama sekali atas tindakan mereka itu. Argumen ini dapat didukung oleh pidato-pidato tokoh politik tertentu yang mengklaim bahwa FPI hanya berusaha untuk meningkatkan nilai-nilai moral masyarakat Indonesia. Ketika Jendral Wiranto diperiksa Komnas HAM dalam kejadian kerusuhan Timor Timur sebagai bentuk kudungan para FPI ke pada mereka, FPI menyerbu Komnas HAM, yang menurut mereka Komnas HAM telah melakukan tindakan diskriminasi kepada para petinggi militer yang muslim saja. Keterpengaruhan dari Habib diletakkan embel-embel “agama” dari sinilah yang memperkuat bahwa pengaruh Habib sangat berwibawa dan terpercaya bagi pengikutnya. FPI melegitimasi kekerasan, wacana, dan berbagai tindakan yang biasanya akan merusak tatanan syok moral masyarakat umum. Tindakan kekerasan semacam itu biasanya dihilangkan dengan retorika 'pertempuran atas nama Allah' yang kuat dan pembenaran ilahi ini membentuk dasar yang kuat dari sudut pandang ontologis. Ketika kita meninjau literatur yang ada tentang asal-usul organisasi

³³ Isnaeni Ahmad, “Kekerasan Atasnama Agama” *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran* Vol, 8. No 2 (Desember 2014), 2.

semacam itu dan bagaimana mereka membenarkan melakukan kekerasan, kita dapat berbicara tentang lima faktor yang berbeda tetapi saling terkait: Pola pikir anti-Barat, memprotes efek samping negatif dari globalisasi, politik domestik dan sosial ekonomi faktor, dan faktor psikologis yang mendasarinya. Klaim ekonomi utama untuk membenarkan kekerasan atas nama Islam adalah bahwa ekonomi Barat yang kapitalistis menyebar dengan bantuan globalisasi dan bahwa periferan telah secara tepat bereaksi terhadap imperialisme ekonomi ganas yang dihasilkan ini. Karena itu, kekerasan bukanlah serangan, tetapi pertahanan. Argumen sentral dalam studi tentang psikologi anggota organisasi yang menggunakan kekerasan atas nama Islam adalah bahwa organisasi semacam itu mencuci otak anggota mereka melalui masjid, lembaga pendidikan atau pemimpin agama karismatik. Mengklaim bahwa radikalisme disebabkan oleh sosialisasi, tekanan teman sebaya, interaksi dan dinamika antar kelompok sama banyaknya. Menjadi anggota suatu kelompok, rasa memiliki dalam kelompok, mengganti ikatan keluarga dengan solidaritas kelompok, membenarkan fanatisme sebagai orang luar, dan menciptakan mekanisme pertahanan bersama dapat dihitung di antara faktor-faktor sosial dan psikologis.

Identitas FPI adalah Islam, FPI harus memiliki pemimpin yang tidak hanya memiliki kemampuan pengetahuan agama yang dalam saja, namun harus memiliki pengetahuan dalam hal memperluas relasi jaringan, karena FPI bukan organisasi yang hanya bicara di masjid atau pengajian saja, namun perlu perlu melaksanakan aksi yang terjun kelapangan untuk *sweeping* dan turun kejalan untuk dermonstrasi. Cara rekrutmen anggota baru dengan cara interview, dengan syarat mampu

membaca Al-Qur'an, minimal umur 15 tahun dan harus mendapat izin orangtua. Para anggota FPI pasti akan mempunyai kartu sebagai identitas FPI dan tidak semua anggota FPI merupakan Laskar Pembela Islam, namun setiap anggota Laskar Pembela Islam sudah pasti anggota dari FPI. Setiap anggota yang ingin memiliki atribut FPI mereka harus membeli, dari situlah yang nantinya dana akan dijalankan sebagai roda organisasi. FPI memiliki tabloid yang dinamai "Bullas" (Bulletin Laskar), dan channel akun youtube FPI bernama Front TV, dan Pencinta Habib Rieziq Syihab, untuk kepentingan mempublikasian. Tujuan dari ormas ini adalah menjadikan masyarakat untuk anti kepada maksiat dan menjadikan dakwah sebagai caranya, membuat opini anti maksiat dan menyeru untuk melakukan reaksi fisik terhadap semua kemaksiatan, dan menyebarluaskan agar mendapatkan jaringan anggota lebih banyak.

C. Ajaran dan Pemikiran FPI

1. Ajaran Aswaja dan Mahzab yang di ikuti FPI

Setelah melihat historis garis perjuangan FPI, mereka tidak setuju dengan Aswaja NU dengan ajaran aqidah tokoh Aswaja KH. Asy'ri dan Maturidi dengan mengikuti empat mahdzab Hanafi, Syafi'i, Hambali, Salafi. Fiqih mereka mengganut Al-Ghazali dan Qosim Al Junaidi dalam bidang Tasawuf, dalam bidang hadits mereka mengikuti Bukhori dan Muslim. Membahas tentang aswaja, menurut penulis Achmad Masduq adalah *ahlusunnah wal jamaah* ala Indonesia (Asy'ariyah), sudah di benarkan dalam tarekat-tarekat, akan tetapi *ahlusunnah wal jamaah* bukan milik Indonesia dan kelompok lainnya. *Ahlusunnah wal jamaah* adalah salah satu jalan yang benar-benar yang *haq* sesuai ajaran Allah dan

Rasullnya maka dari itu tidak boleh jika menentukan cara sendiri ketika beribadah mendekatkan diri kepada Allah. Barang siapa yang mengamalkan suatu cara yang tidak sesuai dengan ajaran Allah dan rasulnya maka mereka termasuk orang bid'ah. Akan tetapi jika di lihat dalam buku Ja'far Umar Thalib, bahwa aswaja yang di pahami FPI memang beda dengan aswaja NU dan Muhammadiyah, aswaja yang dipahami oleh aktivis FPI lebih ke ajaran Salafi yang di pimpin Ja'far Umat Tholib di Yogyakarta. Mereka sudah yakin bawa aswaja yang mereka sudah sesuai dengan Al Qur'an dan Hadits, dan mereka adalah sahabat dan tabi'in (orang yang belajar ilmunya dari sahabat), ada beberapa prinsip yang digunakan bagi penganut *Ahlusunnah Wal Jamaah* yaitu menjaga persaudaraan dan persatuan sesama umat, tidak mudah mengkafirkan muslim hanya karena perbedaan khilafah, mencintai Rasulullah dan keluarga, keturunan, sahabat, dan mencintai salafussalih, dan menghormati para mazhab yang berpegang teguh dengan Al Quran dan Hadist, dan adanya ijtihad dengan para ahlinya.

Dalam aswaja seorang muslim dikatakan kafir jika melakukan pelanggaran dalam perbuatan, keyakinan, dan perkataan, dari beberapa pelanggaran yang dianggap antaranya:

1. Ragu dan mengejek Tuhan.
2. Ragu dan mengejek dengan kerasulan Muhammad, menghina Nabi dan keluarganya.
3. Mengejek agama (Islam).
4. Menjelekkan Al-Qur'an, mengingkari sepotong ataupun seluruh isinya.
5. Mempercayai bahwa ada Rasul setelah Muhammad.

6. Mendakwahkan diri seperti Nabi.
7. Menghalalkan pekerjaan yang telah disepakati keharamannya oleh ulama, seperti minuman keras, zina, riba, dan sebagainya.
8. Menghina para malaikat Allah.

Menurut FPI Islam bersifat *kamil* (sempurna) dan *syamil* (menyeluruh). Mengatur tata cara dan masalah kehidupan manusia bersifat umum dan khusus. Dalam keadaan apapun seorang muslim harus tetap pada aturan Islam sepenuhnya tidak boleh hanya setengah-setengah. Membahas tentang mazhab, FPI menganut mazhab Syafi'i, meskipun terkadang terdapat beberapa macam lain dalam realitas kesehariannya. Para pengikut FPI ada juga yang mengatakan bahwa mereka menganut mazhab salaf, namun mayoritas mereka bermazhab Syafi'i, mazhab salaf mereka anut masih toleran dengan adanya unsur keagamaan lokal dengan campurnya kebudayaan. Dominan juga masyarakat Indonesia menganut mazhab Syafi'i, bahkan Habib Rizieq yang menjadi tokoh utama dalam FPI menganut mazhab Syafi'i.³⁴ Dalam buku karangan Habib Rizieq Shihab "Dialog FPI Amar Ma'ruf Nahi Mungkar" yang dalam buku ini menjawab tuduhan terhadap gerakan Nasional anti maksiat di Indonesia tampak jelas dalam bukunya Habib Rizieq mengidentifikasikan dirinya mengikuti aliran mazhab Syafi'i dan Sunni. Mazhab Syafi'i dikenal sebagai mazhab yang moderat dalam tradisi Islam, namun masih terlihat ada beberapa penilaian di dalamnya terhadap realitas keseharian beliau, walaupun dia dianggap sebagai orang yang keras. Sedangkan dalam tradisi Islam,

³⁴ Andi Rosadi. *Hitam Putih FPI (Front Pembela Islam)*, (Jakarta: Nun Publisher, 2008), 90.

mazhab dikenal sebagai simbolis dari peran teks dan akal secara seimbang. Karakter dari mazhab Syafi'i yang dikenal moderat dalam permasalahannya lebih bisa dijaga. Keterbaliknya, ciri dari Wahabi dalam permasalahan akidah lebih menonjol. Dalam permasalahan ini bisa dipahami bahwa Habib Rizieq alumus dari Universitas Raja Saud, Riyadh, Saudi Arabia, yaitu pusat Wahabisme dalam dunia Islam. Keberagaman pengikut FPI menunjukkan adanya keterpengaruhan dengan *Islam Petro* (Islam yang merujuk pada interpretasi ekstrimis dan fundamentalis Islam Sunni, bisa disebut juga Wahabisme) yang lebih meletakkan permasalahan akidah di atas segalanya dengan pemahaman yang kaku, yang menyikapi tentang pelanggaran agama dengan keras, walaupun kekakuan FPI dalam hal kemungkaran.

2. Doktrin Pemikiran tentang aksi-aksi FPI

Seorang Sunni menyindir tentang aksi-aksi FPI, berkata “kita harus sabar dalam menghadapi kemungkaran, jangan bertindak sendiri, dan serahkan kepada penguasa, ibarat anak kecil nakal, yang harus mengubahnya adalah bapaknya (penguasa)”. Tentang kritik itu FPI menanggapi bahwa aksi-aksi yang mereka lakukan bukanlah menentang negara, melainkan membantu negara dalam menegakkan hukum.³⁵ FPI menganggap doktrin *amar ma'ruf nahi mungkar* (memerintah dengan benar dan melarang yang salah) bagi mereka doktrin ini berfungsi sebagai dasar ideologis FPI untuk eksis dan menjalankan program dan kegiatannya. Menurut para aktivis FPI, pendirian FPI tidak akan diperlukan kecuali beberapa organisasi sosial keagamaan utama seperti NU, Muhammadiyah dan

³⁵ Ibid, 97.

Dewan Dakwah Islamiyah (DDII) mengambil tanggung jawab *amar ma'ruf nahi mungkar*. Menurut pendapat mereka kalangan FPI, organisasi-organisasi itu sangat tenggelam dalam bisnis dan kepentingan mereka sendiri yang tidak ada hubungannya dengan perbaikan komunitas Muslim secara keseluruhan. Menurut pendapat FPI, ketidakmampuan organisasi-organisasi itu untuk menjalankan doktrin ini disebabkan oleh sumbangan yang diberikan oleh lembaga-lembaga donor asing yang membawa tali politik. Meskipun doktrin ini sebenarnya telah diterapkan oleh beberapa kelompok Muslim tetapi tidak ada yang memanfaatkannya seperti yang FPI miliki, yaitu untuk menarik kaum Muslim kota kelas bawah yang secara sosial dan agama dirampas haknya.

Ide dan gagasan dalam FPI adalah gagasan dari Habib Rizieq, bagi FPI buku berjudul “Dialog Amar Ma’ruf Nahi Mungkar” karangan Habib Rizieq Shihab adalah kitab suci mereka, di dalam buku ini ada suatu argument bahwa “mengedepankan kelembutan adalah kepastian, namun jika kebrutalan tidak bisa diatasi, maka boleh menggunakan kekerasan, dan kekerasan menjadi keharusan”.³⁶ Mereka beranggapan damai dengan kemungkaran dan kedholiman ialah kemunafikan, lembut terhadap kebrutalan dan kebengisian adalah kefasikan. Sedangkan sikap tegas dan keras dapat merubah kedholiman dan dapat mengilangkan ke mungkaran, dan mengilangkan kebathilan merupakan tujuan kedamaian dan kelembutan. Aksi FPI berpusat hanya pada satu sosok yaitu Habib

³⁶ Muhammad Rizieq Shihab, *Dialog FPI: Amar Ma’ruF Nahi Munkar*, (Jakarta: CV Ibnu Sidah, 2013), 20.

Rizieq. Bisa dikatan jika seseorang membicarakan FPI maka orang itu juga membicarakan Habib Rizieq, sebaliknya jika seseorang membicarakan Habib Rizieq, berarti mereka membicarakan FPI, dan FPI merupakan transformasi dari Habib Rizieq, Bisa dikatan juga bahwa habib adalah inti dari FPI, habib adalah sumber wacana dan produsen kebenaran bagi mereka.

Ajaran hal-hal diatas di pengaruhi oleh sang Habib Rizieq yang menggunakan Al-Qur'an dan hadist, ada beberapa dalil Nabi yang sering digunakan oleh sang Habib dalam menjustifikasi tentang *amar ma'ruf nahi mungkar*.

- *Ia (Nabi) menyeruh mereka mengerjakan yang makruf, dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar, menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk (QS. AL-AI-A'raf: 157).*
- *Kamu adalah umat baik yang dilahirkan untuk manusia, menyeruh pada makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah SWT. (QS. Ali Imran:110).*
- *Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir. Mereka menyeruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan bersegera pada berbagai kebajikan. Mereka itu termasuk orang-orang yang saleh (QS. Ali Imran:114).*

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa jika ingin menjadi umat yang beruntung, shaleh, dan baik maka harus melakukan *amar ma'ruf dan nahi mungkar*, sedangkan dalil hadistnya sebagai berikut:

- *Sungguh demi Allah, hendaknya engkau benar-benar menyerukan yang makruf dan benar-benar mencegah yang mungkar, sungguh-sungguh mentang tangan-tangan orang zalim, dengan benar-benar mengembalikannya ke jalan yang benar, dan benar-benar menjaganya di jalan yang benar. (Hadis Riwayat Imam Abu Daud)*
- *Bukan dari golongan kami mereka yang tidak menyayangi anak-anak kami, tidak menghargai orang tua kami, tidak menyerukan kemakrufan, dan tidak pula mencegah kemungkaran. (Hadis Riwayat Imam Tirmidzi).*
- *Tiaklah diutus seorang Nabi, dan tidak pula seorang kholifah pun setelahnya, melinkan baginya dua pengiring, satu pengiring yang mengajaknya kepada yang ma'ruf dan mencegahnya dari yang mungkar, dan satu pengiring lagi tidak menjaganya dari kerusakan, maka barang siapa yang dijauhi (oleh Allah) maka pengiring yang buruk berarti ia dijaukahkan dari kerusakan. (Hadis Imam Nasaai rhm).*

Menurut Habib Rizieq sudah jelas keterangan di atas tentang perbuatan *ma'ruf* dan mencegah *munkar* adalah suatu kewajiban, dan wajib bagi Muslim. Sedangkan di dalam Al Quran dan Hadist menjelaskan bahwa berdakwah harus dengan persuasive dan santun. (QS. An-Nahl: 125). Tetapi Habib Rizieq mempunyai argumen tersendiri dalam menafsirkan ayat tersebut. Dalam kaidah hukum, *Ma la yatimmu al-wajibu illa bihi*, bahwa al-wajib (apa-apa yang tidak sempurna suatu kewajiban, kecuali dengannya, maka ia menjadi wajib). Dalam konteks sosial, peneggakkan *amar ma'ruf dan nahi munkar* tidak bisa jika tidak dengan kekerasan, dan kekerasan menjadi kewajiban, itulah pendapat logika agama Habib Rizieq

dalam menjustifikasi aksi-aksi FPI, dalam menyikapi keadaan yang dianggap *munkar*, seseorang perlu tolak ukur, jika dalam politik, ekonomi, dan sosial yang menyimpang, maka tolak ukur penyimpangan, dan seseorang meposisikan diri, harus jelas dan tolak ukur yang digunakan FPI dalam menilai suatu penyimpangan adalah ajaran agama, sesuai simbol dari nama organisasi dan ada beberapa landasan ayat Al-Qur'an yang dijadikan landasan normatif dalam menjustifikasi seorang gerakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Dalam Al-Qur'an dikatakan: *Kuntum khaira ummatin ukhrijat li an-nas, ta'muruna ni al-ma'ruf, wa tanhauna 'an al-munkar, wa tu'minuna bi Allahi* (QS. Ali Imran: 110). Artinya : *Kamu adalah sebaik-baiknya umat yang diturunkan ke muka bumi, menyeruh pada yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah*. Jika ada kompleksnya kemaksiatan, FPI mengharuskan adanya tindakan langsung dengan tangan. Inilah yang membuat aksi-aksi mereka dikatakan anarkis. Dalam menerapkan *amar ma'ruf nahi munkar* tentu banyak tantangan. Terutama jika dilihat dari tempat-tempat yang menjadi sarang kemungkaran di lokasi perjudian, pelacuran, dan tempat-tempat hiburan malam, yang disana pasti terdapat preman. Konsekuensinya aksi yang dilakukan FPI sering berdampak konflik dengan para preman-preman, terkadang membuat rasa gentar di hati mereka, namun mereka menjadikan ajaran dari Habib Rizieq sebagai semangat mereka. Semua mereka berlandas dari ayat : *Wala tahinu fi ibtighai al-qaum. In takunu ta'lamuna fa innahum ya'lamuna kama ta'lamuna. Wa tarjuna min Allahi ma la yarjuna. Wa kana allah 'aliman hakima* (QS. An-Nisa:104). Artinya: *“Dan janganlah kamu berhenti lemah dalam mengejar mereka (musuhmu). Jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya*

mereka juga menderita kesakitan, sebagaimana yang kamu derita”. Sedangkan kamu mengharap ridha Allah, sementara mereka tidak dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”. Ayat inilah yang menjadi landasan bagi Habib Rizieq untuk para anggotanya dan Habib Rizieq juga mengatakan pada para laskarnya: Resiko menerapkan *nahi mungkar* tidak ada apa-apanya ketimbang dengan siksa Allah. Memilih menerima siksa Allah, atau memilih berkelahi dengan penjahat, jika berkelahi dengan penjahat kita masih punya harapan untuk menang dan belum tentu kita mati bisa jadi penjahatlah yang mati. Tapi jika melawan siksa Allah, tidak akan ada yang selamat, maka dari pendoman inilah mereka menggap ngapain harus takut dengan penjahat, preman, dan para bajingan, jika mereka pukul kita, kita juga bisa pukul mereka. Jika mereka teror kita, kita juga bisa teror balik mereka, artinya daripada kita mendapatkan siksa Allah, hukum Allah, dan tidak bisa melarikan diri dari itu maka lebih baik kita menghadapi para penjahat dan preman.

FPI memiliki filsafat pemikiran “Bagi *Mujahid*, difitnah itu biasa, dibunuh akan *syahid*, dipenjara itu *‘Uzlah*, di usir berarti tamasya.³⁷ Bagi laskar anggota FPI agama bagi mereka tidak hanya tentang definisi yang berbeda, melainkan tentang harapan di akhirat yang lebih baik kelak untuk masa depan daripada kehidupan di dunia. Keinginan itulah yang membuat para anggota-anggota FPI tergerak dan mengatasnamakan agama dan semboyan dari FPI adalah “Hidup mulia atau mati syahid”. Kelompok seperti FPI berusaha membuat Islam dan sosialisme bertemu di atas landasan bersama, ia menciptakan kekosongan ideologis di benak massa Muslim. Sedangkan secara umum, peneggakan *amar ma’ruf nahi mungkar* harus

³⁷ Ibid, 165.

dilakukan secara bersamaan, tidak ada yang penting mana yang harus di teggakkan *amar ma'ruf* atau *nahi mungkarnya*, keduanya sama-sama penting dan wajib disegerakan dan dilaksanakan, harus ada keseimbangan antara keduanya yang nantinya akan menciptakan hasil yang baik sesuai Syari'at Islam. Perumpamaan, *amar ma'ruf* sebagai padi, *nahi mungkar* sebagai memberantas hama. Apabila kita menanam padi tanpa memberantas hama jangan harap akan mendapatkan hasil panen yang baik dan apabila kita hanya memberantas hama tanpa ada yang ditanam, apa yang dapat dipanen.³⁸ FPI juga telah terlibat dalam kegiatan anti-Amerika, terutama setelah serangan AS di Afghanistan dan Irak. Bersama dengan mahasiswa, intelektual, LSM, dan aktivis hak asasi manusia, FPI berunjuk rasa di kedutaan AS di Jakarta, meneriakkan slogan-slogan anti-Amerika dari sikap anti-Amerika FPI tidak selalu mengarah pada mentalitas anti-Barat, yang ditolak kelompok itu hanyalah gagasan sekuler dan dominasi yang tidak adil atas Barat atas dunia Muslim. Dominasi ini hanya dapat berjalan karena fakta bahwa Barat, yang dipimpin oleh AS, mengendalikan panggung politik global melalui badan-badan internasional seperti PBB dan IMF. Badan-badan ini, FPI percaya tidak kurang dari bawahan kebijakan luar negeri AS. Selama dunia masih dalam kondisi disequilibrium, perlawanan kaum Muslim terhadap Barat tidak akan pernah berakhir.

Alasan mendasar munculnya FPI adalah persepsi bahwa Islam berada dalam ancaman dan perlu dilindungi dari ancaman-ancaman ini, dalam wacana dan tindakan mereka dua jenis ancaman seperti itu menonjol: ancaman global dan lokal,

³⁸ Ibid, 58.

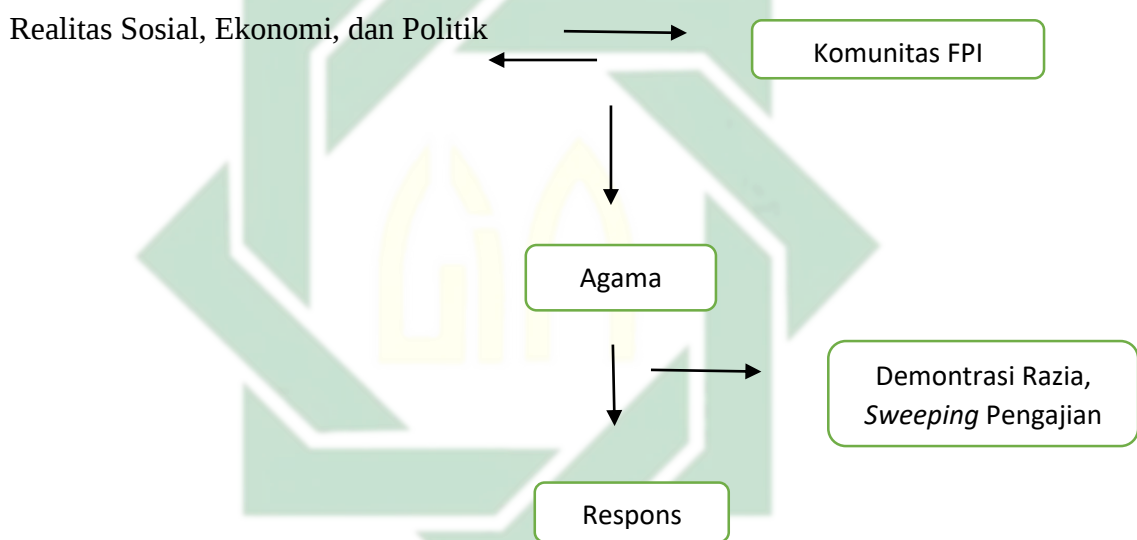
ancaman global mengacu pada ketidakadilan yang dirasakan di seluruh dunia terhadap komunitas Muslim dan mereka mencontohkan ancaman tersebut dengan kebijakan luar negeri Amerika dan melalui mengkritik perlakuan terhadap orang Palestina oleh Israel. Karena alasan tersebut di atas, mereka menganggap nilai-nilai liberal menyebar dengan globalisasi sebagai ancaman lain terhadap Islam. Ancaman lokal, di sisi lain, merujuk pada meningkatnya jumlah pengikut agama Kristen melalui kegiatan dakwah, sekte-sekte Islam yang tidak mengikuti Sunnah dan mendistorsi iman yang benar, dan Muslim 'liberal'.³⁹ FPI mengadakan pawai protes pada Oktober 2001 di Jakarta dengan lebih dari 10.000 peserta untuk memprotes operasi Amerika di Afghanistan dan intervensinya di Irak memimpin pasukan koalisi. Selain itu cabang Aceh dari FPI mengumumkan pada Januari 2009 bahwa mereka akan memberikan pelatihan militer bagi mereka yang mau berperang melawan Israel di Jalur Gaza, dalam hal ini wacana dan tindakan FPI dianalisis, dapat dikatakan bahwa penekanan pada ancaman global dijaga seminimal mungkin.

Sebagai organisasi Islam, karena tidak mungkin bagi mereka untuk tetap diam terhadap ancaman global terhadap semua Muslim, FPI merasa dirinya dengan wacana menentang ketidakadilan dan protes tanpa kekerasan terhadap masalah-masalah global ini. Oleh karena itu, FPI sebagian besar memposisikan diri untuk mengambil tindakan terhadap masalah-masalah lokal. Dalam media elektronik dan media cetak, bisa dilihat bahwa kemungkaran setiap harinya akan terjadi dan

³⁹ Muhammad Saleh Tajuddin, "Bangunan Filsafat Politik Tentang Civil Society Dalam Pemikiran Thomas Hobbes", *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 1, No. 1 (April 2013), 13.

intensitasnya selalu meningkat. Menurut Habib Rizieq, kemaksiatan sudah menjadi struktural, Habib mengatakan Indonesia sebagai Republik Mafia, dan Jakarta menjadi miniatur Republik dari Mafia. Kemaksiatan dan kemunkaran tidak hanya di gunakan sebagai bisnis haram saja, namun di jadikan juga sebagai penghancur oleh Barat menghancurkan Indonesia.

D. Posisi Agama dan Negara dalam Pandangan FPI



Kelahiran FPI bukan di dasari dari politik, sosial, ataupun budaya tapi karena pemahaman agama yang munculnya semangat dalam perlawanan. Perlawanan FPI bukan karena keinginan hak, melainkan tanggung jawab, apapun model perlawanan yang mereka hadapi. Mereka merasa mempunyai tanggung jawab karena kevakuman negara yang lemah karena capital global dan penetrasi pasar dan realitanya kemungkaran lebih merajalela, maka dari itu perlunya melihat kondisi dan melihat banyak manfaat dan kemudhorotan *amar ma'ruf nahi mungkar* ini, dan harus memiliki strategi yang bagus agar tidak banyak kerugian dari perjuangan, dan baru bisa mengambil keputusan yang baik. Ada kaidah perjuangan

“yang Haq tanpa sistem akan dikalahkan oleh Bathil yang tersistem” dan FPI mewajibkan anggotanya untuk belajar ilmu bela diri yang tidak bertentangan dengan Syari’at Islam. Mereka tidak menggunakan kekuatan jin, iblis, syetan, dan haram untuk mempelajari dan menggunakannya. Namun mereka mempunyai amalan organisasi namanya Istighatsah Al-Jabhah dan menggunakan kitab Al-Munajat Al-Lathifah sebagai penyempurna dari Istighsah, dan mereka tambah dengan sholawat dan doa.

Walikota Surabaya Tri Rismaharini memperoleh dukungan dari kaum radikal dan konservatif untuk menutup paksa Dolly, yang menjadi pusat pelacuran terbesar di Asia Tenggara. Untuk menyikapi terhadap lokasi-lokasi seperti perjudian, narkoba, hiburan malam, pelacuran, dan tempat minuman-minuman keras yang pastinya ada penjaga/preman, bahkan terkadang mendapat dukungan dari aparat keamanan, dan menimbulkan problem agama termasuk FPI. Terlihat kelompok FPI pada kejadian konvoi di DPRD dan Balaikota pada Jumat 2 April 2006 FPI menekankan agar DPRD kota Depok untuk mengesahkan peraturan daerah tentang pelanggaran pelacuran dan perzinahan, perselingkuhan, kumpul kebo, dimasukkan di rancangan Perda.⁴⁰ Maka menerapkan *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* aksi dan gerakan harus ada, walau meskipun terkadang menggunakan kekerasan. Kekerasan ada 2 tujuan motif: pertama, tujuan dari kebengisan hati dan kekersan sikap. Kedua, tujuan dari ketegasan prinsip dan ketegasan sikap dan ini merupakan sikap tegas dan

⁴⁰ Cornelis Lay, “Kekerasan atas Nama Agama: Perspektif Politik”, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 13, No. 1 (Juli 2009), 12.

keras yang baik, dan itu semua tidak akan dilakukan sebelum sikap ramah dan lembut didahulukan. Intinya semua hanya persoalan teknis *amar ma'ruf nahi mungkar*, bahwa bersikap lembut ada tempatnya, dan bersikap keras ada tempatnya, jadikan tegas dan keras sebagai solusi terakhir. Musuh FPI banyak, maka dari itu mereka harus memiliki strategi untuk tetap mengakkan *amar ma'ruf nahi mungkar*nya. Dalam agama menjelaskan jika kemungkaran semakin lebih banyak maka azab dari Allah akan datang dan menimpa siapa saja, baik untuk pelaku atau bukan pelakunya dan realitas sosial ini harus di basmi dengan berladaskan ajaran agama, inilah dialektika dengan realitas bagi paham FPI. Sebagai manusia tentunya bisa mengukur perbuatan mereka sehari-hari mana perbuatan yang baik yang akan dilakukan, dan mana perbuatan yang buruk di hindari. Dari kalangan FPI juga mempunyai penilaian manakah yang disebut perbuatan baik yaitu mungkar, sementara buruk mungkar, bagi mereka *ma'ruf* dan *mungkar* sebagai katagori utama, dari berbagai basis lainnya.

Dalam membangun organisasi, FPI memiliki 5 doktrin yaitu :

1. Mengikhlaskan niat.
2. Memulai keinginan dari diri sendiri.
3. Kebenaran harus ditegakkan.
4. Setiap orang pasti mati.
5. Mujahid diatas para musuhnya.

Maksud dari doktrin tersebut untuk memantapkan langkah dari para pejuang *amar ma'ruf nahi mungkar* dalam menghadapi bahaya, dan harus berani menerima

resiko dari perjuangannya. Terkait penghancuran tempat maksiat jika tempat itu pertama, yang memang tempat maksiat yang layak untuk di hancurkan dan dibakar, meskipun tempat itu diberikan nama yang samar ataupun jelas merujuk kepada kemaksiatan. Kedua, masjid saja boleh dihancurkan dan dibakar jika memang digunakan sebagai tempat kemungkaran, maka sarang kemungkaran yang harus di hancurkan dan dibakar.⁴¹ Dalam aksi-aksinya FPI mereka akan menghadapi dua masalah hukum: pertama, hukum agama dan kedua, hukum negara, hukum agama wajib ditaati dan tidak ada cara untuk menyiasatinya, dan maka perlunya menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar* harus sesuai Syari'at Islam dan hukum negara tidak mutlak, jika hukum itu keluar dari norma agama maka tidak wajib kita taati, sebaliknya jika tidak sesuai maka harus kita tolak.

FPI membagi wilayah untuk sasaran aksi *amar ma'ruf nahi mungkar* menjadi 2 :

1. Wilayah aksi *amar ma'ruf*, pada wilayah maksiat yang didukung oleh masyarakat setempat, dan mereka tidak merasa terganggu dengan kemaksiatan. Maka dalam hal ini FPI tidak boleh sembarangan dalam melakukan aksi, karena akan terjadi benturan oleh masyarakat setempat.
2. Wilayah aksi *nahi mungkar*, adanya wilayah maksiat dan masyarakat menolak dan terganggu dengan adanya aktivitas kemaksiatan di sekitarnya

⁴¹ Muhammad Rizieq Shihab, *Dialog FPI: Amar Ma'ruF Nahi Munkar*, (Jakarta: CV Ibnu Sidah, 2013), 81.

dan di sinilah FPI akan membantu masyarakat untuk menindak tegas kemaksiatan.

Menurut Abuza, mengikuti pemenjaraan pemimpin mereka Rizieq pada tahun 2003, setelah sebuah organisasi melakukan aksi kekerasan, FPI mulai bertindak lebih strategis, menyoroti sisi keagamaan dan ideologis mereka, sehingga mendapatkan liputan media yang lebih sedikit dan menghadapi lebih sedikit pertentangan dari publik, pada dasarnya ia berubah menjadi organisasi yang mengejar tujuannya melalui tekanan politik dan sosial, dalam hal ini harus ada beberapa strategi dari aksi FPI dalam menghadapi kemungkaran yang terjadi akan tetapi aksi-aksi FPI selalu berakhir anarkis dan rusuh. Dalam hal ini harus ada perubahan strategi agar respons menjadi baik dalam memberantas kemungkaran, FPI harus melihat situasi kondisi lokasi terjadinya kemungkaran. Jika masyarakat disana mendukung yang adanya kemaksiatan di sana, maka aktivis FPI menggunakan cara istilah membujuk secara halus dengan lewat tablig akbar atau pengajian. Diharapkan dari adanya metode pengajian dan tablig agar para masyarakat dapat menolak kemaksiatan.

Dalam menjalankan doktrin memerintah benar dan melarang yang salah, FPI membagi tempat-tempat yang menyinggung ke dalam dua kategori *amar ma'ruf nahi mungkar* (melarang salah) mengacu pada tempat-tempat di mana FPI meyakini kegiatan kemungkaran (korup) dapat dihilangkan tanpa mengakibatkan konflik horizontal. Namun, kategori *amar ma'ruf* (hak memerintah) mengacu pada tempat-tempat yang tidak dapat ditargetkan untuk program pencegahan korupsi karena hal ini hanya akan mengarah pada konflik horizontal. Sebaliknya, FPI cenderung

mendorong orang-orangnya untuk mengadakan program yang berfokus pada pengembangan masyarakat dan pengajaran Islam. Hanya jika orang-orang di tempat-tempat seperti itu tidak mendukung atau menyangkal keberadaan kemungkaran seperti itu, FPI akan menargetkan tempat-tempat seperti pengerebekan tempat kemaksiatan dan mengambil tindakan yang diperlukan terhadap mereka. Banyak juga yang membela lokasi tempat maksiat dan malah menganggap FPI sebagai tempat markas maksiat, pernah terjadi di Tanah Abang masyarakat dan para preman saling membela pembakaran yang FPI anggap sebagai tempat maksiat, dengan kejadian sama juga terjadi di Jakarta Utara bentrok dengan warga sekitar saat merazia minuman keras. Terjadi juga di Senen, para aktivis FPI ketika merazia minuman keras juga, maka dari kejadian-kejadian seperti itulah yang menjadikan FPI memerlukan dukungan dari masyarakat sebelum melakukan penggerebekkan ataupun razia. Jika para masyarakat mendukung laskar FPI maka akan lebih mudah dalam bertindak, dan lebih mudah mengatasinya jika terdapat perlawanan, karena warga juga ikut mendukung adanya penutupan, terkadang FPI hanya cukup memberikan surat pada warga saat mereka akan melakukan *sweeping*.

Menurut FPI konflik horizontal saat sulit untuk di pecahkan, terkadang FPI melaporkan bahwa mereka akan melakukan razia ke tempat-tempat maksiat pada polisi, dari sini membuka peluang agar lebih muda untuk mendekati sasaran guna merundingkan “perlindungan”. Dalam kasus lain pernah polisi datang dalam razia FPI dengan alasan memastikan keadaan agar tetap terkendali, bahkan terkadang mereka para polisi membantu memuluskan monopoli beberapa tempat hiburan malam, dengan tujuan bisnis bisnis dengan cara mencari perlindungan dari mereka

atau sekalian dibeli, ini adalah strategi organisasi, menurut Habib Rizieq terjadinya pemerasan dan pemalakan bertujuan untuk mempertobatkan para preman dan berandalan yang menyimpang, juga dengan para oknum pihak yang ingin menghancurkan organisasi dari dalam. Anggota FPI jika mau menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar* pada orang lain, maka ia harus beramar *ma'ruf nahi mungkar* dirinya sendiri dulu baru kepada orang lain. *Ma'ruf* dan *mungkar* adalah konsep dari FPI, dan mereka tidak terlepas dari pengajian dan aksi di jalanan.

Kemaksiatan itu terbagi menjadi dua: Pertama, maksiat berurusan dengan hak Allah SWT seperti meninggalkan sholat, berjudi, meninggalkan puasa Ramadhan, berzina, mengkonsumsi miras dan lainnya. Kedua, maksiat berurusan dengan hak Allah SWT dan menyangkut dengan hamba-Nya seperti mencuri, membunuh, menipu, menganiaya, memperkosa dan sebagainya. Perbedaan dari keduanya adalah masalah pertaubatan. Tetapi keduanya mempunyai dampak yang merugikan bagi orang lain, karena sama-sama menimbulkan mudhorot bagi lingkungan sekitar. Menjadikan kemaksiatan sebagai Hak Asasi Manusia merupakan kesesatan, karena Hak Asasi Manusia dalam Islam adalah hak yang diberikan oleh Sang Pencipta dalam aturan yang ditetapkan-Nya. Maka kesimpulanya Hak Asasi Manusia tidak boleh bertentangan dengan hak-hak Allah SWT. Apapun yang bertentangan dengan Hukum Allah SWT tidak diperbolehkan dijadikan Hak Asasi Manusia. Adanya kelompok masyarakat yang terpaksa melakukan kemaksiatan untuk mencari nafkah, seperti judi, pornografi, bahkan pelacuran. Apapun bentuk alasannya selagi itu melanggar Syariat Islam, maka hukumnya haram. Sebesar atau sekecil apapun tidak ada manfaat yang baik dari

kemaksiatan, karena uang yang di dapatkan dari kemakasiatan tidak halal dan tidak berkah. Ada rumusan niat agar dijadikan pedoman dalam beramal.⁴²

Ada rumusan niat:

1. Amal baik + Niat baik = Baik
2. Amal baik + Niat buruk = Buruk
3. Amal Buruk + Niat baik = Buruk
4. Amal buruk + Niat buruk = Bejat

E. FPI Menjadikan Indonesia Sebagai Negara Bersyariat

Tujuan dari berdirinya FPI juga menjadikan “Gerakan Nasional Anti Maksiat di Republik Indonesia” dan FPI menjadi solusi dengan adanya penegakan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Apabila terdapat banyak kemaksiatan secara terang-terangan dan dilakukan oleh banyak orang, dan pemegang kekuasaan hanya diam. Maka ini merupakan serangan aqidah, karena keagamaan dan keimanan dijamin UUD 45, siapapun yang haknya dijamin UUD 45 dan diserang, maka boleh melakukan bela paksa (Noodweer) untuk melawan bela paksa dengan tegas dan keras dan ini merupakan upaya dalam bela diri (Overmacht), jadi *amar ma'ruf nahi mungkar*lah yang menentang segala kemaksiatan yang merajalela. Jika penguasa negeri menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar*, dia berhak membut aturan izin beramar nahi mungkar untuk rakyatnya. Apabila adan warganya yang ikut beramar *ma'ruf nahi mungkar* tanpa aturan tersebut, maka orang tadi tidak boleh di hukum atas dasar *amar maruf nahi munkarnya* tapi tidak apa dengan alasan pelanggaran

⁴² Ibid, 455.

peraturan. Namun jika penguasa tidak melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan semestinya maka penguasa tidak berhak membuat aturan izin dan tidak berhak menghukum pelaku ber*amar ma'ruf nahi munkar*.⁴³ Keberadaan FPI selalu menimbulkan masalah horizontal maupun vertikal, yang keberadaan FPI menjadikan kompleks permasalahan bagi masyarakat sipil. Menjadikan perbedaan pemahaman juga bagi negara dan masyarakat ada yang patuh ada yang membangkang, dilihat dari beberapa kasus FPI bagian dari kelompok yang membangkang.⁴⁴ Karena tindakan mereka di anggap anarki maka dari itu pemerintah ingin membubarkan ormas-ormas seperti FPI, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Forum Umat Islam, Majelis Mujahidin Indonesia, dan sejenisnya. Jika FPI di bubarkan, itu bukanlah cara yang efektif di tegaskan oleh Habib Rizieq bahwa, jika FPI di bubarkan maka FPI akan menggugat instansi negara yang membubarkan mereka. Jika mereka kalah maka mereka hanya akan mengganti nama saja, namun tetep dalam personal yang sama.

Mendekati kebangkitan agama di dunia Muslim dari perspektif budaya, Heywood⁸, Murden⁹ dan Kiras¹⁰ menganggap gerakan Islam sejak abad ke-18 sebagai pembangkangan terhadap hegemoni budaya Barat. Jadi, masyarakat Muslim yakin bahwa aset budaya dan agama mereka terus-menerus di bawah ancaman dan bahwa menggunakan kekerasan adalah pertarungan identitas ontologis. Mereka berusaha menjauhkan diri dari apa pun yang menjadi milik Barat.

⁴³ Ibd, 476.

⁴⁴ Rosadi, Andi, *Hitam Putih FPI (Front Pembela Islam)*, (Jakarta: Nun Publisher, 2008), 132.

Dengan identitas budaya anti-Barat yang unik, pada kenyataannya, Islam adalah satu-satunya alternatif yang layak bagi Barat, tujuannya adalah untuk membebaskan dan memberdayakan massa yang kurang mampu dalam sistem internasional melalui politik identitas melalui pemberontakan melawan imperialisme budaya yang sedang berlangsung.⁴⁵ Dengan efek dari destruktif dari globalisasi pada negara bangsa, organisasi Islam memposisikan diri mereka sebagai aktor politik non-negara tetapi akar rumput menemukan ceruk yang kaya dalam bidang budaya dan agama, dan karena itu, mereka lebih sulit untuk ditangani. Mereka memiliki agenda untuk menciptakan organisasi politik alternatif yang lebih inklusif, berpusat pada nilai-nilai Islam, dan menggunakan kekerasan untuk mereka berdasarkan pada pembuktian negara-negara bangsa. Menurut FPI Ideologi Negara Kesatuan Republik Indonesia yang tertera di dalam Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 juga dalam pembukaan atau pun Pasal 29 ayat 1 “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Mereka berpendapat dari isi tersebut maka para bangsa dan negara diwajibkan untuk menjunjung nilai-nilai luhur ketuhanan, dan tidak memberi peluang sedikit pun untuk perbuatan yang melanggar bahkan untuk melecehkan nilai-nilai ketuhanan didalam Pasal 29 ayat 2 Undang-undang Dasar 1945 memberi Jaminan kemerdekaan pada umat untuk menjalankan ibadatnya masing-masing. Jika ada yang berbuat kemaksiatan maka sama saja melanggar nilai-nilai luhur ketuhanan yang wajib di junjung tinggi oleh bangsa dan negara Republik Indonesia. FPI juga berpendapat bahwa pemimpin yang wajib di taati adalah pemimpin yang

⁴⁵ Muhammad Saleh Tajuddin, “Bangunan Filsafat Politik Tentang Civil Society Dalam Pemikiran Thomas Hobbes”, *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 1, No. 1 (April 2013), 5.

kebijakan-kebijakannya sesuai dengan Syariat Islam, jika bertentangan dengan Syariat Islam maka wajib ditolak.⁴⁶ Program jangka pendek FPI adalah menggolkan Undang-Undang Anti Maksiat secara konstitusional, karena dinegeri ini orang Islam tidak takut kepada Undang-undang Allah SWT, akan tetapi takut pada Undang-Undang Negara. Sedangkan program jangka panjang FPI adalah menerapkan Syariat Islam secara kaffah. Dalam upaya untuk mengembalikan Piagam Jakarta 22 Juni 1945 untuk masuk kedalam Undang-Undang Dasar 1945, karena ia sebagai Pintu Gerbang penegakan syariat Islam di Republik Indonesia. Menurut organisasi FPI Jalan baiknya adalah mengsinkronisasikan antara konstitusi dengan Syariat. Artinya semua Undang-Undang dalam hukum formal Republik Indonesia harus sesuai dengan hukum Syar'i, agar tidak ada berbandingan benturan anatar hukum nasional dan hukum agama. Sedangkan hukum yang baik adalah hukum yang diberlakukan sesuai agama.

FPI berbicara tentang universalitas Syariah dan mengungkapkan tuntutanannya terkait penerapan Syariah di Indonesia sebagai berikut: "Di Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas muslim, maka itu adil dan jelas dapat diterima bagi muslim untuk berhak memiliki posisi tawar mayoritas dan lebih tinggi. Posisi tawar yang lebih tinggi ini harus tercermin dalam hak kolektif muslim yang lebih signifikan, seperti hak muslim untuk memiliki lingkungan sosial yang bebas dari berbagai masalah sosial terhadap nilai-nilai Islam seperti pornografi, perjudian,

⁴⁶ Muhammad Rizieq Shihab, *Dialog FPI: Amar Ma'ruF Nahi Munkar*, (Jakarta: CV Ibnu Sidah, 2013), 430.

narkoba, dll, ini adalah permintaan yang adil juga sebagai mayoritas jika muslim meminta dan menuntut hak kolektif mereka dari pemerintah seperti mengadopsi beberapa nilai-nilai Islam (Syariah) yang universal dan tidak bertentangan dengan agama lain, ke dalam peraturan sosial dan hukum negara. *Islamic Defenders Front* (FPI) adalah Kelompok Penekan kepada pemimpin negara untuk membuat inisiatif dalam menerapkan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sosial dan negara kita harus sadar bahwa Sistem Hukum dan Politik Indonesia cenderung bersifat sekuler dan tidak mengakomodasi dengan baik nilai Islam ke dalam hukum dan peraturan negara” dalam tindakannya atas nama Syariah, tidak mudah menemukan tanda-tanda kekerasan. Organisasi itu, misalnya, aktif berkampanye di perguruan tinggi untuk mendapatkan dukungan populer demi memasukkan Deklarasi Jakarta ke dalam konstitusi.

Dalam demonstrasi mereka di Aceh pada bulan Oktober 2014, anggota FPI menuntut dari pemerintah Aceh untuk mendeklarasikan hukum Syariah. Selama protes mereka di Jawa Barat, mereka juga mendukung penerapan hukum Syariah dan mengklaim bahwa permintaan mereka sesuai dengan konstitusi dan harus dilaksanakan segera. Selain itu, prasyarat FPI untuk mendukung pencalonan Prabowo sebelum pemilihan umum adalah deklarasi Syariah di banyak daerah.⁴⁷ Terakhir, selama protes kecil terhadap sekitar 1.000 peserta pada tahun 2014, mereka ingin gubernur lokal Jawa, Basuki, untuk mengundurkan diri dengan alasan

⁴⁷ Ian Douglas Wilson, *Politik Jatah Preman*, terj. Mirza Jaka Suryana (Tangerang: CV. Marjin Kiri, 2019), 76.

bahwa ia adalah seorang Kristen dan etnis Tionghoa dan FPI akibatnya menyebut salah satu dari mereka sendiri sebagai gubernur tidak resmi, kota, FPI umumnya menentang gagasan bahwa gubernur dari agama lain dapat memerintah wilayah Muslim.

Perannya FPI sendiri dalam melindungi kesopanan publik mengatakan: "Di bidang yang jauh dari kontrol regulasi hukum yang tepat seperti itu, maka FPI akan berperan untuk melakukan berbagai pendekatan solusi sehingga nilai-nilai Islam dapat diterapkan secara komprehensif. Masalah sosial lainnya seperti industri pornografi dan perjudian harus diperlakukan dengan tegas baik melalui pendekatan hukum maupun tekanan politik. Ketidaktahuan terhadap kejahatan dan masalah sosial ini berpotensi menimbulkan masalah sosial yang pada akhirnya merusak berbagai prinsip dasar nilai-nilai moral dan keimanan muslim. Semua jenis masalah sosial akan menjadi prioritas FPI untuk memperbaiki dan memperbaikinya secara struktural. Posisi FPI sebagai anggota masyarakat adalah untuk membantu petugas penegak hukum dalam pendekatan aktif atau proaktif melalui informasi, dukungan langsung, tekanan hukum dan politik, dan agenda yang jelas untuk mendorong penegakan hukum dan implementasi yang lebih baik di negara ini. Semakin baik kualitas dan penegakan hukum dan peraturan di negara ini maka semakin kecil peran FPI untuk mengendalikan dan memperjuangkan perbaikan dan implementasi hukum dan peraturan sosial dalam visi dan misi kami.

Pejabat tinggi FPI secara terbuka mengungkapkan bagaimana mereka akan mengawasi warga dalam perang melawan imoralitas dan bidat, mendesak polisi untuk mengambil tindakan, dan bagaimana mereka akan melakukan

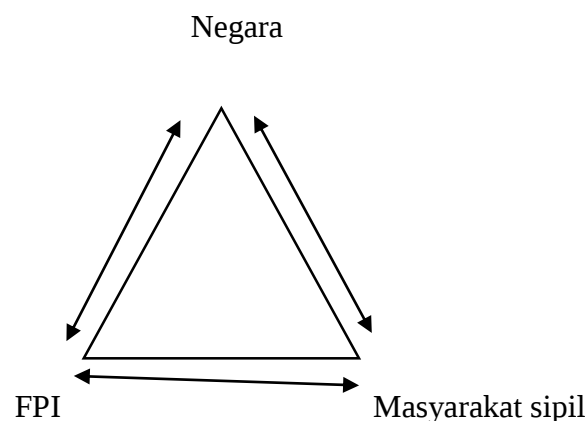
penggerebekkan mereka sendiri jika mereka melihat bahwa polisi dan pihak berwenang gagal melakukan pekerjaan mereka. Tidak hanya FPI mendesak semua orang untuk 'saling menghormati', tetapi juga dikatakan FPI akan mengambil tindakan jika mereka menemukan tempat hiburan dan penjual makanan yang menyajikan makanan, alkohol, atau hotel yang melayani pasangan yang belum menikah.⁴⁸ Pada demonstrasi besar-besaran di depan gedung DPR/MPR tahun 2000, Habib Rizieq dengan lantang mengatakan agar pemerintah kembali pada Piagam Jakarta. Pada acara Milad ke-2 FPI Habib Rizieq menegaskan “jika perjuangan menegakkan Syariat Islam di Indonesia di anggap teroris, maka, iya saya memang teroris!”. Tuntutan penegakkan hukum ini dituangkan dalam surat pernyataan tentang pengembalian Piagam Jakarta No: Ula 1421 H/ 10 Agustus 2000 M. Pada Milad FPI yang ke 5 Agustus 2003, ketika anggota FPI berjumlah ribuan dengan memakai pakain serba putih, mereka melakukan pawai di jalanan Jakarta dengan tema “Pawai Hukum Allah” dengan memakai truk penuh sesak dan dijadikan barisan paling depan dan anggotanya dengan mengibarkan bendera merah putih dan dibelakang mereka diikuti oleh ribuan pengikut dengan menggunakan sepeda motor, tema tersebut di usung untuk semua orang terutama pihak legeslatif.

Lihat dari history, dalam perjuangan peneggakan hukum Islam sudah mulai awal kemerdekaan Indonesia pada perdebatan konstituante tahun 1945, namun gagal dengan dihapusnya tuju kata pada sila pertama “Ketuhanan Yang

⁴⁸ Muhammad Saleh Tajuddin, “Bangunan Filsafat Politik Tentang Civil Society Dalam Pemikiran Thomas Hobbes”, *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 1, No. 1 (April 2013), 17.

Maha Esa” dan penghapusan ini yang menimbulkan kekecewaan bagi umat Islam, hingga kemerdekaan sampai Orde Baru, terdapat 3 kekecewaan dari umat Islam: Pertama, ketika Soekarno dan jajarannya tidak setuju adanya Islam sebagai dasar negara pada tahun 1945. Kedua, dalam pemilu Islam gagal meraih suara banyak, hanya 43,5 persen pada tahun 1955. Ketiga, pemerintahan Orde Baru menolak dalam hal merehabilitasi Masyumi pada tahun 1967 itulah penyebab sumber kekecewaan umat Islam (dalam arti Islam politik) adalah penolakan Piagam Jakarta karena didalamnya terdapat kalimat “dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya” dan Piagam Jakarta di anggap sangat penting bagi FPI sebagai suatu awal point dari penerapan syariat Islam.

Bagi FPI, gagasan khilafah Islamiyah di anggap mereka tidak rasional, bagi Hizbut Tahrir (HTI) khilafah adalah satu-satunya solusi dalam sistem pemerintahan. Bagi HTI dan FPI, Islam adalah satu-satunya solusi, namun mereka menafsirkan konsep operasional ajaran agama berbeda. Terdapat relasi antara FPI, negara, dan juga masyarakat sipil, relasi elemen ini bisa di gambarkan dengan bentuk segitiga dialektis, tidak linier. Terdapat hubungan yang saling mempengaruhi dari masing-masing elemen.



Tidak terlalu vertikal relasinya dengan negara, karena terdapat kelemahan dari negara, Disebabkan karena krisis ekonomi di Indonesia sejak tahun 1998, khususnya dalam hal pasar global dan kekuatan modal. Negatifnya, kelemahan negara tidak dapat menjalankan fungsi negara, contoh penegakan hukum dan regulasi, kalangan masyarakat kecewa dan muncullah kelompok-kelompok independen dan mereka ingin menegakkan hukum, pemahaman, cara, sesuai kepentingan mereka, sedangkan kelompok FPI dapat di lihat dalam permasalahan relasi tersebut. Pada masa Orde Baru juga dapat memicu kemunculan FPI, adanya kekecewaan masa lalulah dari mereka, disini relasi FPI dan negara tidak di tempatkan pada reaksi pada era reformasi, namun akumulasi dari kekecewaan mereka sejak awal kemerdekaan. Sedangkan reformasi hanya sebagai momen yang dapat memunculkannya, yaitu pada saat negara sedang lemah.

Sedangkan dalam konteks pada masyarakat sipil, FPI merupakan organisasi bebas yang muncul di luar negara. Dalam perjalanannya, hakikat keberadaan FPI menjadikan beberapa permasalahan adanya konflik dan tidak adanya keharmonisan, bahkan terkadang terjadi konflik horizontal atau vertikal. Maka dari itu kemunculan mereka tidak begitu baik di hadapan masyarakat sipil. Relasi FPI dengan negara bisa di sebut dengan relasi kelompok warga negara terhadap negara, reaksi inilah yang dapat memunculkan adanya FPI karena reaksi FPI dengan masyarakat sipil menjadikan konflik horizontal, yang menjadikan paradigma dan logika internal berkembang di FPI. Seorang sejarawan Taufiq Abdullah, menggambarkan jatuhnya Orde Baru terdapat terbukanya “Kontak Pandora”, ketika kontak itu terkuak, maka akan muncul segala penyakit, ketika presiden Soeharto

meletakkan jabatannya, terjadilah berbagai konflik di negara, sampai krisis multidimensional samapai sekarang masih tetap berkelanjutan. Ketika masa kekecewaan yang penyebabnya tidak adanya rasa takut, akan muncul pengingkaran. Dalam hal ini, FPI merupakan gerakan pengingkaran dengan adanya mengambil fungsi dan peran aparat keamanan di masyarakat.⁴⁹

FPI memanifestasikan dirinya sebagai perpanjangan dari pasukan keamanan negara dan bersifat ultra-nasionalis. Tindakan FPI dapat diringkas sebagai memiliki agenda "menyebarkan kebaikan dan menghindari kejahatan", untuk menjadi anggota FPI menampung warga yang tidak berpendidikan, biasanya memiliki latar belakang sebagai anggota geng Ia agak mengklaim bahwa itu adalah kewajiban warga negara yang taat hukum untuk bertindak melawan amoralitas dan bidat, dan itu merasa wajib untuk campur tangan kapan pun diperlukan, dan menggunakan kekerasan secara selektif terhadap tindakan-tindakan semacam itu.⁵⁰ Ada banyak bukti yang mendukung argumen tindakan kekerasan tidak dikutuk oleh pejabat negara, tokoh-tokoh politik mempengaruhi pengadilan untuk mengurangi hukuman mereka, tidak ada tindakan yang diambil untuk memberantas sumber dana mereka dan merekrut dalam masyarakat, dan organisasi Islam secara bebas melakukan tindakan kekerasan dan memberikan pidato kebencian. Organisasi ini telah menunjukkan kesediaan untuk menemukan pelindung politik dan pendukung dalam tubuh politik, dan dalam beberapa kasus terpaksa menggunakan kekerasan,

⁴⁹Andi Rosadi, *Hitam Putih FPI (Front Pembela Islam)*, (Jakarta: Nun Publisher, 2008), 135.

⁵⁰ Muhammad Saleh Tajuddin, "Bangunan Filsafat Politik Tentang Civil Society Dalam Pemikiran Thomas Hobbes", *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 1, No. 1 (April 2013), 18.

yang pertama dan terpenting di antaranya adalah Gerakan Pemuda Islam (GPI) dan Pembela Islam (FPI) yang dikenal karena menyerang klub malam dan bar. Sementara banyak komentator menulis kelompok-kelompok ini sebagai "amatir" atau "preman" menunjuk pada penggunaan agama mereka secara sederhana dan kurang politis. Namun, mereka tetap menghadirkan ancaman keamanan serius. Mereka telah aktif dalam memimpin demonstrasi anti Amerika dan yang paling meresahkan, mereka telah menjadi kumpulan rekrutan untuk Jemaah Islamiyah, beberapa kelompok ini memiliki ikatan yang jelas dengan militer dan polisi. Kemunculan FPI di deklarasikan di Jakarta, karena permasalahan sosial kota adalah salah satu inspirasi dan akselerator atas munculnya FPI.

Dan alasan lain munculnya organisasi yang melakukan kekerasan atas nama Islam adalah persepsi bahwa umat Islam tidak diperlakukan secara adil dalam sistem internasional. Kebanyakan anggota kelompok FPI dari kalangan kelas menengah kebawah yang setiap harinya bergelut pada usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Demonstrasi yang biasa-biasa saja tanpa menggunakan kekerasan kurang di minati oleh para pengikut FPI. Terbentuknya ormas keislaman tidak hanya sebagai penampung aspirasi umat Islam saja, tapi juga menjadikan strategi untuk merawat sektarianisme dan faksionalisme, dan yang dilakukan kelompok-kelompok radikal dengan cara ekstrim atau keras seperti FPI, FUI, HTI yang memang bisa dilihat tujuannya meneruskan yang dilakukan oleh ormas-ormas

Islam dulu dan Partai Kesejahteraan Rakyat (PKS) sangat hebat dalam mengeksploitasi agama Islam dalam kepentingan politiknya.⁵¹



⁵¹ Sumanto, al- Qurtuby, Sumanto. “Sejarah Politik Politisasi Agama dan Dampaknya di Indonesia”, *Jurnal Maarif*. Vol.13, No 2 (Desember 2018), 50.

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Gamabaran Lokasi Penelitian

Kecamatan Paciran terletak di Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur. Luas wilayah Kecamatan Paciran adalah 61,303 Km².⁵² Kecamatan Paciran tinggi dari permukaan laut 2 M. Terdapat satu Kelurahan Blimbing, dan terdapat 16 Desa, yaitu : Kandangsemangkon, Paciran, Sumurgayam, Sandangagung, Sandangduwur, Tunggul, Karanji, Banjarwati, Drajat, Kemantren, Sidokelar, Tlogosandang, Weru, Paloh, Sidokumpul, Warulor.⁵³ Wilayah Kecamatan Paciran ini berbatasan dengan Laut Jawa yang daerah utara, untuk sebelah selatan perbatasan ada di Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik, untuk sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan. Mayoritas penduduk disana mata pencariannya adalah nelayan, beberapa para nelayan disana masih menggunakan perahu sederhana, yang artinya perahu yang mereka gunakan kapasitasnya kecil dan hanya dapat digunakan diwilayah laut sekitar sana saja, berbeda dengan perahu-perahu yang besar yang dapat digunakan untuk nelayan lainnya yang bisa sampai luar pulau dan hanya beberapa yang mempunyai perahu besar di Kecamatan Paciran.

⁵² https://id.wikipedia.org/wiki/Paciran,_Lamongan, Diakses 20 April 2020.

⁵³ <https://lamongankab.go.id/paciran/potensi-wilayah>, Diakses 23 Mei 2020.

Paciran ini juga memiliki tempat-tempat wisata hiburan dan wisata tempat religi seperti: Wisata Bahari Lamongan (WBL), wisata sumber air panas Brumbun, Gua Maharani, Makam Nur Rahmat yang terkenal disebut Sunan Sendang Duwur, Makam Raden Qosim terkenal disebut Sunan Drajat (Salah satu dari Walisongo), dan Makam Syech Maulana Ishaq, dan Kecamatan Paciran mempunyai banyak fasilitas umum seperti penginapan, (Hotel, *Resort Gues Hause*)



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Sendang Agung, Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah desa Kranji, dan Pondok Pesantren baru seperti Pondok Pesantren Muhammadiyah Kranji, Manarul Qur'an, dan ada beberapa pendidikan formal yang berada pada naungan ormas Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, kedua ormas ini sangat mendominasi dalam bidang pendidikan formal dan *jam'iyah*. Kedua ormas ini bisa dikatakan harmonis dan tidak mempunyai konflik horizontal, karena para penganut ormas ini sudah tidak gampang terkena isu-isu yang menyebabkan konflik diantara mereka. Seperti tentang adanya *qunut* pada Nahdlatul Ulama, dan tidak *qunut* pada Muhammadiyah, dan dalam hal menanggapi masalah-masalah sosial, masyarakat Paciran religiusitasnya bercorak Islam tradisional dan modernis, ini dikarenakan peninggalan dari ajaran Walisongo yang mereka yakini memiliki nilai-nilai ajaran agama yang toleran, dan kemudian terlihat juga oleh ormas Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang mengajarkan umat Islam di Paciran.

Berkembangnya dinamika sosial di Paciran, dan industri yang menjadikan banyaknya masyarakat luar untuk datang ke Paciran kemudian terdapatlah konsekuensi logis sosial yang berujung kepada masyarakat majemuk, kelompok-kelompok lembaga keagamaan seperti Front Pembela Islam (FPI), Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) kelompok-kelompok ini memiliki corak paham dan perilaku keagamaan yang berbeda dari corak asli dari para masyarakat Paciran yang lebih dulu.

B. Sejarah Masuknya Front Pembela Islam (FPI) di Kecamatan Paciran

Adanya mempunyai faktor sendiri tentang munculnya FPI di Paciran Kabupaten Lamongan, karena masih ada banyak kemungkaran-kemungkaran yang

perlu di atasi, seperti tempat-tempat maksiat di wilayah Pantura dan sekitarnya, untuk menghilangkan kemungkaran itu mulai masuklah FPI di Paciran Kabupaten Lamongan dengan menggunakan visi misi mereka lebih-lebih Paciran adalah zona-zona banyak Pondok Pesantren.

“Awal mula munculnya gerakan *nahi mungkar* atau menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar* di daerah Pantura ini berawal dari merebaknya dan perkembangbiaknya maksiat di kawasan daerah Paciran meliputi berbagai Kecamatan Brondong, Paciran, Laren, dan Solokuro, lintas 4 Kecamatan. Ini sangat memperhatikan sekali, dari beberapa tahun di sana sini banyak anak mabuk sampai sampai kecelakaan mati, kemudian pergaulan bebas, kemudian peredaran narkoba yang jenis sabu-sabu, sama apa itu cimeng alias (ganja), kemudian karnopen maupun obat cinetik lain yang itu berakibat kefatalan. Kemudian di dukung lagi dengan berkembangbiak yang luar biasa maraknya miras, baik itu toak, arak dan lain sebagainya yang itu menurut kami pandangan Islam, kami sebagai umat Islam mempunyai kewajiban, sehingga waktu itu kami mengkoordinasikan dengan berbagai pihak untuk peduli akan hal itu”.⁵⁵

Para anggota FPI menjadikan Habib Rizieq sebagai panutannya, sebagai guru besarnya teladan yang pantas untuk di tiru, dan menggunakan buku karangan dari guru besarnya sendiri Habib Rizieq yang berjudul “Dialog FPI Amar Ma'ruf Nahi Munkar” sebagai arah dalam melakukan visi misinya, apalagi dalam aksi-aksi *sweeping* FPI menuju ke tujuan memberantas kemaksiatan yang ada. Menjadikan *sweeping* sebagai salah satu solusinya untuk menghilangkan kemungkaran di sekitar, untuk FPI di wilayah Paciran ini ingin membantu peduli akan hal itu, guna berusaha meningkatkan nilai-nilai moral masyarakat Indonesia, dan tidak akan berhenti untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar*.

“Saya dari Aceh itu saya kenal beliau-beliau dan termotivasi, jadi temen-temen sini belum kenal itu siapa Habib Rizieq? *man huwa* Habib Rizieq *waman huwa* Abu Bakar Ba'sin? *wa*

⁵⁵ Muhsin (Ketua FPI Paciran), Wawancara, Lamongan 12 juni 2020.

man hada semuanya belum ma'ruf, setelah datang dari Aceh saya ada pengalaman ketemu sama beliau-beliau termotivasi hati ini, bahwa Pantura harus dilibas maksiat karena apa dulu di Lorena ada pacaran, zina, kumpul kebo sudah tidak ada yang peduli. Akhirnya saya tugas dari Aceh pulang Habib Rizieq saya kordinasi dengan Habib Bahar, Habib Semit, Habib Abdurahman alm Asegaf, Habib Muhsin Al Attos di Jakarta, di Bekasi, Habib Ma'sum dan sebagainya dan kumpul dari situlah saya sebagai *pionier* sebagai perintis aaaa apa namanya *legend of the paipernya*, jadi tarulah aktor intelektualnya semua awal".⁵⁶

Habib Rizieq selalu dijadikan imam besar bagi penganutnya, karena Habib Rizieq adalah seorang yang mempunyai kemampuan bagus dalam halal beorasi dan dakwahnya mampu mendoktrin anggotanya untuk ikut pada ajarannya, dan Amrozi Cs sebagai senior FPI Paciran, tidak hanya memberikan perisai pertahanan saja melainkan FPI merupakan sebagai sumber simpati karena berfungsi lebih seperti sebuah organisasi amal.⁵⁷

"Ketika pas panggilan suatu missal relawan mujahid ke Ambon ke Boso sampai ke Aceh menjadi Tim Pemburu Mayit semua pekerjaan di tinggalkan. Kita tidak menghitung siapa yang akan ngasih makan tidak, tapi ya dengan bekal merasa panggilan itu betul Allah ta'alla yang manggil, maka kita tidak menghitung bagaimana mbok kita bagaimana kita makan, itu tidak terfikirkan, yang penting aaaaa keutamaan itu lebih kita utamakan, lebih-lebih panggilan untuk aaaa apa melakukan beramar *ma'ruf* kepada orang-orang yang lebih membutuhkan kepada daripada kita".⁵⁸

Organisasi Front Pembela Islam FPI Paciran mempunyai beberapa agenda kegiatan seperti:

⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ Muhammad Saleh Tajuddin, "Bangunan Filsafat Politik Tentang Civil Society Dalam Pemikiran Thomas Hobbes", *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 1, No. 1 (April 2013), 11.

⁵⁸ Muhsin, wawancara.

1. Kaderisasi.
2. Kajian/ Tausiyah di Goa, Masjid Ma'fuan Kandangsemangkong, dilanjut di *surau* samping pekarangan rumah Muhsin guna untuk mengkader anggota.
3. Pengajian rutin, terkadang di *surau* ada seperti Muhadoroh, sedekah dll.
4. *Sweeping* atau pemeriksaan dan penggerebekkan terhadap tempat-tempat maksiat.

Dalam proses pengkaderan pasti ada tahap-tahapannya, proses pengkaderan FPI ini disebut halaqoh yang akan di pantau bagaimana perkembangan para anggota dalam proses pengkaderan, tugas pemimpin halaqohlah yang bertanggung jawab akan kemajuan perubahan dari setiap anggota, agar kualitas anggota lebih baik dalam menjalankan sesuatu apapun itu agar tidak keluar dari tatanan.

“Jadi ada kelompok, satu kelompok itu namanya halaqoh, halaqoh itu pertemuan satu majlis, ada yang menjadi mas’ul, mas’ul itu pimpinan jadi dari 20 orang yang menjadi mas’ul 1, kemudian dalam jarak satu bulan dua bulan minimal itu adalah enam bulan, bagaimana sholatnya ia berjamaah apa tidak secara terus-menerus, jika sholatnya tidak, tidak bisa menempati jammah, bagaimana dia akan amanah, wong janji Allah saja tidak dapat dipenuhi. Apalagi hubungan dengan sesama manusia, nah itu begitu kita”.⁵⁹

Menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar* butuh merelakan waktu, tenaga dan butuh juga kesabaran, karena setiap individu pasti mempunyai kesibukan kegiatan sendiri-sendiri, tenaga yang digunakan untuk turun kelapangan dalam mengatasi kemaksiatan. Terkadang pasti ada yang mencaci mulai dari yang tidak sepaham adanya perbedaan pendapat dalam menyikapi kemungkaran terdapat berbagai

⁵⁹ Ibid.

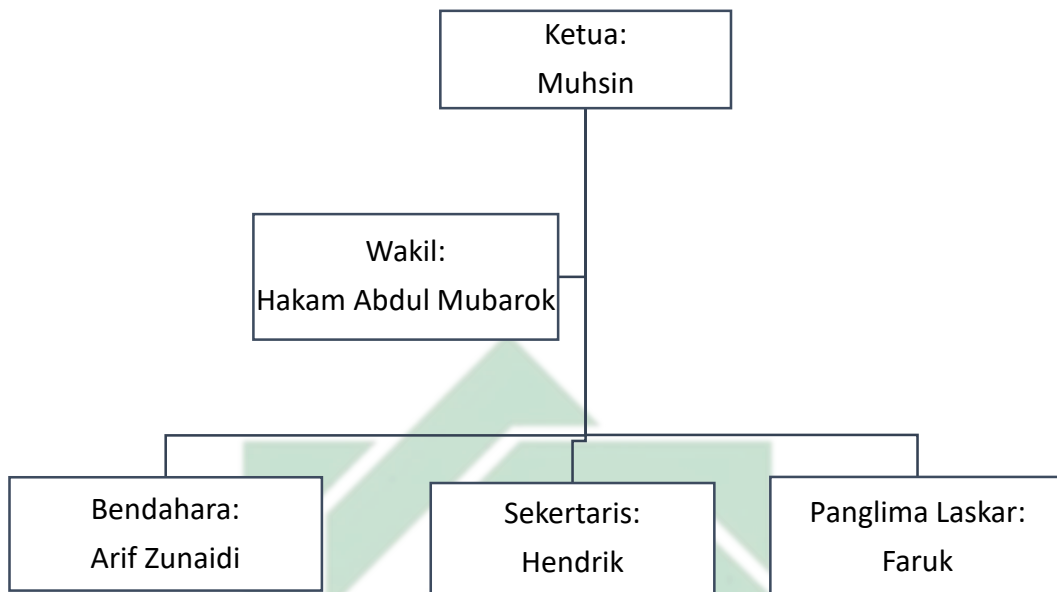
pandangan dari pihak seperti dengan para preman-preman, masyarakat juga, maka dari itu FPI Paciran merekrut anggota untuk diajarkan dalam menghadapi yang seperti itu.

“Tahapan kita yakinkan, kalo dalam bahasa-bahasa gerakan itu kita *bai'ah* lah maksudnya kita doktrin siap untuk menerima eeeee, siap berjuang dan siap menerima tantangan, minimalnya kita kan paling di hujat, di benci, di musuhi, mungkin ada lagi eeee yang mungkin di penjara, atau mungkin lagi yang terakhir yang di bunuh, atau mungkin kita harus pindah dari tempat semula, atau mungkin kita melakukan *uzlah*, *uzlah* itu pindah dari tempat yang aman, atau mungkin yang terakhir kita meski perang melawan lawan yang jelas”.⁶⁰

Untuk saat ini pengurus dan juga simpatisan FPI wilayah Paciran dan sekitarnya yang resmi sekitar 350 anggota, rata-rata anggotanya usia tiga puluhan sampai empat puluh tahun dengan rata-rata pekerjaan mereka sebagai pedagang, dan guru. Kemudian yang menjadi panutan publik figure FPI tetap pada Habib Rizieq, pandangan mereka Habib Rizieq sudah menasional keberadaannya. FPI wilayah Paciran juga mempunyai struktur kepengurusan sebagai berikut:

Struktur Kepengurusan FPI Paciran Kabupaten Lamongan

⁶⁰ Ibid.



Sesuai dengan latarbelakang berdirinya FPI, mempunyai pandangan sebagai organisasi (visi) bahwa penegakan *amar ma'ruf nahi mungkar* adalah satu-satunya cara untuk memberantas kemaksiatan dan menjauhkan dari kedzoliman kemunkaran. Menurut mereka mustahil jika kemaksiatan dan kedzoliman kemunkaran tanpa menegakkan ini akan hilang dari kehidupan umat Islam di dunia. Mereka berpedoman “Allah SWT sebagai tujuan kami dan Muhammad SAW adalah teladan kami, Al-Qur’an adalah pedoman kami dan *syahid* adalah cita-cita kami” dan semboyan dari mereka adalah “hidup mulia atau mati *syahid*”.

C. Tahapan-tahapan Sweeping Penegakan Amar Ma'ruf Nahi Munkar FPI

Paciran

Dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar* ada beberapa proses dari *sweeping* terdapat beberapa tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Memberikah pengarahan dan penerangan secara lisan.

2. Bila dalam pemberitahuan secara lisan tidak di perhatikan, FPI akan pemberitahuan secara tulisan artinya FPI akan menyurati dengan pihak yang bersangkutan.
3. Memberikan pengetahuan dan legalitas kepada instansi yang terkait dalam hal ini dewan *musfiqah*, Kecamatan, koramil, kepolisian.

Bila dari ketiga cara itu masih tidak ada respon dari pihak terkait dan kepolisian maka mereka akan menggunakan kekuatan fisik, melakukan pukulan.

“Skala tertentu mungkin kita bawa, mungkin kayu kecil, kalo kadang-kadang kita juga pakek sarung ceplek an begitu”.⁶¹

Untuk terjun ke lapangan melakukan tindakan *sweeping* yang menagani dan turun ke lapangan adalah anggota FPI laki-laki, dalam *sweeping* laki-laki perempuan yang menagani tetap akan di tangani oleh laki-laki, mereka tidak mengajak perempuan ke untuk turun lapangan, karena pihak perempuan hanya sebagai menjembatani menyampaikan dakwah, menyampaikan nasihat, menyampaikan peringatan saja, sasarannya untuk dikalangan muda-muda, dan ibu-ibu. Pada aksi-aksinya terlihat pada aksi FPI di Jalan Masjid At Taqwa Bekasi pada 21 Mei 2006 sebanyak 60 anggota melakukan *sweeping* sebelas warung remang-remang, yang warung ini menyediakan minuman beralkohol dan hiburan musik. Tempat itu sudah pernah di himbau oleh FPI agar untuk di tutup saja, namun tetap membuka dan semakin bertambah. Melihat hal-hal itu kelompok FPI berpandangan bahwa pihak pemerintah tidak bersungguh-sungguh dalam menegakan *amar*

⁶¹ Muhsin, wawancara.

ma'ruf nahi mungkar secara kaffah, kelompok ini mengklaim polisi juga tidak punya kemauan. Maka dari itu, FPI sebagai kelompok penegak ajaran Islam, merasa wajib dan berhak untuk bertindak tegas meskipun dengan kekerasan untuk menyikapi kemunkaran, karena kelompok ini memiliki pandangan harus menghukum bagi yang melanggar kemunkaran yang pada sadarnya mereka meyakini seperti itu.⁶² Bisa di lihat bahwa dari hasil wawancara yang Muhsin katakan, jika polisi gagal mengambil tindakan pencegahan yang diperlukan, mereka melanjutkan untuk bertindak sendiri untuk menyelesaikan masalah. Pemilik bisnis yang terancam dan akan kehilangan pelanggan mereka sementara itu, dan menyadari bahwa mereka menjadi sasaran FPI baik membayar polisi untuk keamanan ekstra atau mencoba untuk membuat kesepakatan dengan FPI.⁶³ Keinginan FPI adalah ingin menjadikan semua umat Islam agar menghindari dari kemungkaran, apalagi biasa FPI lebih menekankan pada bulan suci Ramadhan.

“Kemarin setelah ada apa isu-isu corona ini kan Ramadhon to kan ya mbk kemarin ya? nah kita di untungkan umat Islam itu dalam menanggapi masalah seperti *aduhada asslamihada musiba qorona fi indonisi* nah ini ini satu hal kita ambil nilai positifnya. Satu pemerintah Jokowi itu menyampaikan dengan intruksinya dari atas ke bawah “tolong jangan gumbul-gumbul” bila gumbul di tuding oleh polisi. Nah itu jadi satu kita di untungkan secara ilustrasi aaaa mediasi itu kita gunakan kepada kebaikan, kita menekankan kepada pihak keamanan, “pak, tolong aaa untuk *sweeping* ini untuk di tingkatkan”, yang kedua, kita melakukan pendekatan secara ilustrasi, artinya apa pendekatan secara persuasive yakni aaaaaa membuat acara makan

⁶² Cornelis Lay, “Kekerasan atas Nama Agama: Perspektif Politik”, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 13, No. 1 (Juli 2009), 16.

⁶³ Muhammad Saleh Tajuddin, “Bangunan Filsafat Politik Tentang Civil Society Dalam Pemikiran Thomas Hobbes”, *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 1, No. 1 (April 2013), 11.

bersama, buka bersama, nah di situlah kita sampaikan visi misi kita persuasive kita, aaa lobi kita, niat kita, aaa atau yang lain”.⁶⁴

Pada bulan Ramadhan saat pandemi ada Covid-19 FPI memanfaatkan dan menjadikan intruksi dari pemerintahan sebagai keuntungan bagi mereka, yang instruksinya untuk tidak berkerumun untuk mencegehan virus, bila ketahuan berkerumun akan di tuding oleh pihak polisi. Intruksi inilah yang menjadi keuntungan secara ilustrasi mediasi bagi FPI dan FPI meminta kepada pihak kepolisian agar melakukan *sweeping-sweeping* di tempat kemaksiatan dan kerumunan, karena untuk saat ini daerah Pantura kemaksiatan seperti minuman keras, sabu-sabu, tempat prostitusi di wilayah Gresik, Lamongan masih merajalela, terkadang FPI melakukan cara-cara lain pada saat bulan Ramadhan agar visi misi mereka dapat tersampaikan dengan membuat acara buka bersama, cara ini yang di anggap mudah bagi FPI untuk menyampaikan visi misi mereka. Dalam hal *sweeping* FPI mempunyai berbagai perwakilan anggota mulai dari Penanjang, Kranji, Blimbing, Payaman, Solokuro, Banyubang, Takrenan, Dadapan, Sendang, sampai ke Barat Blimbing, Dengok, sampai labuan FPI punya perwakilan, dan harus punya satu kata, “Bersatu untuk menghilangkan kemungkaran”.

D. Organisasi atau Laskar di Paciran dalam Mengatasi Kemaksiatan

Selain nama FPI ada beberapa laskar di Pantura untuk mengatasi kemaksiatan, dulu ada yang namanya: KEBIB (Gerakan Pemuda Islam Pantura) ketua Muhsin, ada juga GENJAR (Gerakan Anak Muda Paciran), ALIANSI UMAT ISLAM, Muhsin sebagai wakil dari Jawa Timur, FORUM AMAR MA'RUF NAHI

⁶⁴ Muhsin, Wawancara.

MUNKAR, disebut GAMAN (Gerakan Amar Ma'ruf Nahi Munkar Jawa Timur), Ketua Muhsin juga. Kemudian Muhsin membentuk lagi forum FORMAT (Forum Peduli Umat) lintas 4 Kabupaten Gresik, Bojonegoro, Lamongan, dan Tuban. Dan forum ini yang akan di cermati dan akan memunculkan berbagai kaderisasi, dan ingin mengirim dakwah, bimbingan membaca kita, tafsir, kajian tauhid yang diadakan seminggu sekali.⁶⁵ Terdapat agenda rutinannya di *surau* kecil yang berada di pekarangan samping rumah Muhsin yang keseluruhan terbuat dari kayu dan terdapat *sound system* (pengeras suara) yang cukup memadai, *surau* itu digunakan untuk kegiatan mereka, seperti sholat berjama'ah, kajian keIslaman, muadhoroh untuk agar bisa menyampaikan kepada layak umat dan masih ada kegiatan lain sebagainya, mushin sebagai pengagas organisasinya. Misinya adalah mengajak ke jalan Allah SWT, bagaimanakah kita menjadikan Muhammadiyah dan NU ini menjadi sebuah wahana yang memaham Islam yang sesungguhnya sesuai yang di sampaikan oleh Rasulullah SAW.

“Sementara untuk saat ini, GAMAN eksis, FPI sementara nyetengah-nyetengah karena di tuding macem-macem dengan pimpinan di tangkap, di bawa, atau di eksploitasi ke luar negri atau di cekal, menyelamatkan untuk ke Timut Tengah. tapi yang jelas habib Rizieq, saya kesana datang saya konfirmasi beliau untuk menyelamatkan diri, karena di Indonesia tidak aman, banyak ancaman-ancaman, banyak tekanan, dan banyak intimidasi untuk membunuh Habib beliau”.⁶⁶

⁶⁵ Muhsin, *Wawancara*.

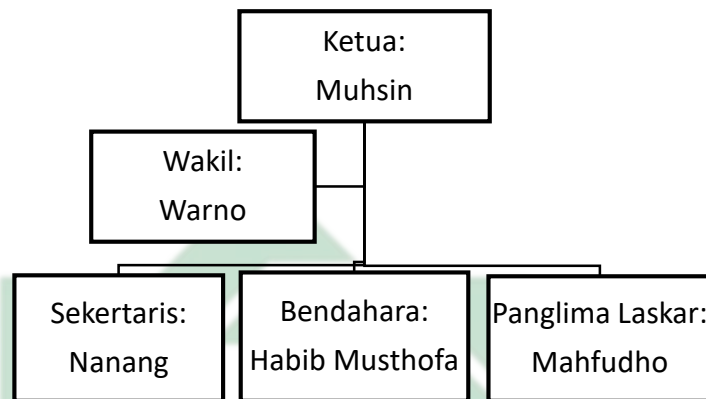
⁶⁶ Ibid.

Kepanjangan dari para anggota FPI, kepanjangan dari GAMAN ini juga langkah estavetnya. Sebagai ketua di tugasi oleh malbes, polda, polres untuk membendung pengaruh-pengaruh yang tidak baik untuk mengendalikan anak Muhsin supaya tidak anarkis dan tidak melampaui batas tidak memunculkan bibit-bibit teroris kata mereka, disini akan di luruskan agar para anggota menjadi penda'i –penda'i, mubalig-mubalig yang bagus dan menjadi muslim-muslim yang tangguh. Terlihat dalam aksi kelompok GAMAN orasi di gedung DPRD Jatim terliput dalam berita TVOne⁶⁷, kelompok GAMAN melakukan orasi penolakkan RRU HIP dengan membawa 400 anggota dari Lamongan khususnya wilayah Pantura. Tujuan mereka untuk menjadi kelompok-kelompok yang tangguh untuk melawan komunis, mereka berpandangan bahwa RUU HIP haluan ideologi pancasila ini bila di ubah, ini akan mengubah bangsa, mengubah negara, jadi mereka berpandangan harus di tentang, mereka juga menganggap jika ini di ubah ini jelas mengubah tatanan negara. Bagi mereka ini usaha orang-orang komunisme untuk untuk mengubah paradigma itu, ada intimidasi ada kerja sama sebuah narasi yang di bangun antara PKI yang dari Rusia maupun Cina khususnya untuk dijadikan Indocina di Indonesia. Maka dari itu mereka merasa harus bersikap tegas menentang segala bentuk penyelewengan yang ada di Indonesia. Ada struktur keorganisasian GAMAN di Paciran Kabupaten Lamongan:

⁶⁷ TVOne, “Unjuk Rasa Tolak RUU HIP Masa Kepung Gedung DPRD Jatim”, <https://www.youtube.com/watch?v=zDp2L8eDtXM>, Diakses 8 Juli 2020.

Struktur Kepengurusan GERAKAN AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR

(GAMAN)



E. Legalitas Administrasi Front Pembela Islam (FPI) di Paciran Kabupaten Lamongan

Untuk legalitas FPI sebenarnya harus di pertanyakan, apakah sinergitas kegiatan itu jelas tentu tidak, jika ketika ada penggerebekan di tempat-tempat maksiat harusnya tidak hanya dari FPI saja tetapi harusnya dari pihak keamananpun seharusnya akan tetap terlibat. Sedangkan sebenarnya semua umat Islam pada dasarnya sama-sama ingin menerapkan *amar makruf nahi mungkar* kepada kebaikan mencegah kejelekan.

Terdapat pernyataan bahwa FPI telah di bekukan oleh DPP FPI sejak tahun 2010, pembekuan atas permintaan sendiri dari DPP FPI Jatim akibat mereka tidak disiplin. Meski FPI Lamongan tidak diakui keberadaannya oleh DPP, para anggota FPI Paciran, Lamongan tetep beraktivitas layak seperti kader FPI, mereka akan tetap meniru gerakan yang sebagaimana di lakukan FPI layak biasanya seperti menggelar *sweeping*, dan memberantas miras. Namun jika di amati dari permasalahan dengan adanya pro kontra dengan masyarakat atau terkadang dengan

pihak musfiqah bisa dikatakan FPI Paciran ini terlalu frontal dan kurang memperhatikan aturan pada *sweeping-sweeping* dengan aturan pusat, karena itu mereka di bekukan.

“Ya katakanlah ya mungkin juga sudah 5 tahunan.

Ya mas Soni wes onok 5 tahunan yo? (bertanya dengan rekan kerjanya)

FPI to pak ? Sudah lama pak (rekan kerja)

Lohyo bener to

Semenjak kasus ituloh (rekan kerja menjawab)

Ada beberapa yang menonjol kegiatan yang dilakukan FPI tapi konteksnya kegiatan-kegiatan itu kalau dari eee apa pandangan masyarakat eee saya melihatnya mereka banyak yang kontra apa yang dilakukan itu banyak yang kontra, karena mereka memang kalau di sebut di sini memang keras pegerakannya, keras jadi kadang-kadang itu yang di anggap masyarakat itu anu gerakan apa anarkis temen-temen yang melakukan itu garis keraslah begitu”.⁶⁸

Muhsin mengatakan untuk struktur keorganisasian mereka mempunyai namun di sobek-sobek oleh pihak kepolisian, karena mereka seringkali berurusan dengan pihak kepolisian karena atas tindakan *sweeping* yang mereka lakukan bisa dikatakan terlalu anarkis, dan akhirnya terkadang berdampak dengan konflik terhadap masyarakat, pihak sekretaris Kecamatan menanggapi tentang struktur keorganisasian yang di sobek-sobek oleh kepolisian.

“Ya berarti legal kan, dan ini tidak bisa di bahas gitu. Legalitas gak jelas kan, di bekukan dan legalitasnya gak ada. Sampean tanya dulu kalau Front Pembela Islam legalitas dari

⁶⁸ Sucipto (Sekertaris Kecamatan Paciran), Wawancara, Lamongan 14 Agustus 2020.

organisasi itu sejauh mana kalau dari pengurusnya masih mengatakan iya pasti, jika saya bagian dari pengurus FPI juga akan mengatakan seperti itu juga. Tetapi konteks itu menurut perspektifnya mereka *amar ma'ruf nahi mungkar* benar menurut mereka tapi kaidah-kaidah secara aturan ya legalitas yang dilaksanakan itu juga harus di kaji apa kebenarannya artinya apakah mereka itu tidak melanggar mekanisme norma hukum yang melaksanakan *sweeping* dan sebagainya, tarulah efeknya ada benarnya ya mereka memberikan syok terapi kepada masyarakat dalam konteks supaya tidak melakukan maksiat dan sebagainya tetapi mereka juga harus melihat yang di *sweeping* itu bagian dari masyarakat mereka adalah masyarakat yang juga mereka punya hak untuk membela ya kan, membela diri artinya katakanlah mereka sendiri merasa kalau itu merugikan ya bagi pribadi itu juga akan menjadi permasalahan”.

Mengenai *sweeping* FPI menjadikan prokontra terhadap berbagai kalangan, karena di anggapnya terlalu frontal dengan aksi-aksinya yang terkadang melakukan aksi *sweeping* tanpa pihak keamanan.

“Jika *sweeping* di anggap benar itu ndak masalah kalau orang yang di *sweeping* itu ndak marah, tapi kalau di lapangan kan mereka siap ndak dengan tuntutan, itu juga menjadi pertimbangan mestinya, *sweeping* yang bagaimana ini yang harus jelas gitu *sweeping* di dalam kondisinya apakah mereka mengamankan kegiatan-kegiatan kemaksiatan di tempat kemaksiatan ataukah mereka hanya *sweeping* orang-orang yang santai di jalan, ini yang harus jelas, nah konteksnya seperti apa yang dilakukan FPI ini juga harus jelas mereka menganggap aturan hukum ataukah tidak nah ini juga perspektifnya harus jelas”.

Sebenarnya apa yang dilakukan FPI dengan kegiatan *amar ma'ruf nahi mungkar* di masyarakat dengan kondisi sosial di masyarakat kita melihatnya ada 2 istilah :

1. Kegiatan bisa dikatakan merupakan bagian daripada kegiatan untuk sedikit banyak mengurangi adanya kemaksiatan.
2. Disisi yang lain masyarakat merasa bahwa mereka ini adalah ormas bukan dari aparat mereka tidak boleh melakukan tindakan semacam kekerasan dan kebrutalan, ini merupakan kajian sosial, jadi bila dikatakan FPI dapat membantu juga dapat dikatakan kontra.

“Tapi konteksnya apa ini tadi yang jadi kontra permasalahannya apa yang dilakukan pertama, apakah mereka melanggar hukum atau tidak ? ini kan kita makhluk sosial yang berintraksi dengan orang lain tergantung tindakan mereka pas dilapangan, ya kalau mereka bagian dari pembela Islam kan banyak unsur untuk melakukan amar ma'ruf nahi mungkar banyak yang dilakukan tidak hanya mencegah dengan langsung berhadapan dengan masyarakat, itu upaya kalau kita melihat harus dengan kitabnya itu adalah termasuk kegiatan yang terakhir yang dilakukan kan begitu, kita turun tangan langsung, biasanya kita kalau jika dengan lisan dengan tangan kita bisa, yang terakhir kalau ndak bisa ndak papa ya dengan doa saja kan gitu hahahaha”.

“Kebetulan saja juga punya katakanlah malah ya sak iki menjadi keluarga, malah atasnya Muhsin sebetulnya dari keluarga saya, hahaha mergane misanan adek saya kan itu punya anak, punya anak ini kawin sama kakaknya hahaha ini kakak daripada yang di kawin adik saya aaa anaknya adik saya itu adalah kepalanya FPI Paciran, dulu. hahaha. Beberapa tahun yang lalu mereka sangat aktif karena memang pengurus pusatnya juga masih, kepengurusan tingkat Kabupaten saja di isi dari orang-orang disini. FPI Kabupaten Lamongan itu ndak ada di Lamongan onok e ndek Paciran. Beberapa tahun yang lalu nah sekarang ini sangat turun pergerakan mereka”.⁶⁹

⁶⁹ Sekertaris Kecamatan, Wawancara

Melihat kegiatan FPI jika dilihat dari segi penduduk keadaan di daerah Paciran merupakan daerah yang juga terdapat pendatang. Bisa dilihat dari beberapa faktor, walaupun masyarakat paciran dikatakan agamis dalam tanda kutip masyarakat dalam segi keagamaannya lebih di bandingkan dengan wilayah lain, tapi untuk perilaku pola masyarakat secara sosialnya perlu dipertanyakan, dengan adanya teknologi, perkembangan jumlah penduduk, dan dengan masuknya banyak orang-orang yang bergerak di bidang swasta, mereka mempunyai pengaruh kepada sosial dalam kehidupan masyarakat, dan itulah tidak bisa di hindari apalagi pendatang, dan perkembangan masyarakat tidak bisa di hindari, perkembangan pola perilaku juga tidak bisa di hindari dengan bertambahnya jumlah penduduk bertambahnya informasi yang masuk, perkembangannya kemudahan akses yang bisa di dapatkan oleh masyarakat menjadi salah satu hal yang tidak bisa di hindari begitu saja.

Untuk persoalan ini FPI Paciran melihat dengan perspektif bagaimana jika dari anggota FPI seperti ini dengan kegiatan *sweeping* yang menjadi suatu konflik dalam masyarakat dan yang terjadi akan tetap kontra dengan masyarakat seperti ini, karena masyarakat Paciran dan sekitarnya tidak hanya asli dari daerah Paciran, namun juga terdapat pendatang, bisa dikatakan bahwa tidak semua masyarakat dapat menerima aksi-aksi yang dilakukannya, untuk wilayah Lorena Penanjan adalah satu target dari beberapa sasaran kegiatan FPI di terminal. Untuk visi misi mereka baik menegakkan *amar maruf nahi mungkar*, namun mereka juga seharusnya ada di tengah masyarakat, melihat kondisi sasaran, karena namanya *amar ma'ruf nahi mungkar* setiap kegiatan yang berhubungan dengan maksud itu

harus di basmi, di kurangi, di hilangkan, sedangkan nama dari *amar* itu yang dilakukan atau perbuatan. Ketika menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar* juga harus dengan ccara yang baik pula.

Seorang narapidana kasus terorisme bernama Zainal Anshori menyebut organisasi Jamaah Anshart Daulah (JAD) berafiliasi dengan FPI. Zainal Anshori meruapakan Amir JAD Pusat itu menyebut memiliki kesamaan visi dengan FPI dan telah terhubung dengan Habib Rizieq Syihab. Zainal Anshori menceritakan sekilas tentang perjalanan dengan anggotanya, mereka memulai sekitar pada tahun 2005 dan sampai saat ini kegiatan-kegiatan yang mereka ikuti adalah kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan *amar ma'ruf nahi mungkar*, kemudian mereka mempelebar sayap dan memperkuat struktur ini maka koneksi mereka menyambung dengan Front Pembela Islam, dari itu mereka pada tahun 2005 resmi menjadi sayap dari organisasi FPI, dan kegiatan FPI di Kabupaten Lamongan menitikberatkan pada kegiatan *amar ma'ruf nahi mungkar*.⁷⁰ Membicarakan tentang *amar ma'ruf* yaitu mengajak kepada yang baik, tapi *nahi mungkar* seperti yang kita ketahui oleh kalangan masyarakat FPI melakukan *nahi munkar* dengan tidak jarang melakukan aksi-aksi di jalan seperti menutup tempat-tempat kemaksiatan misalkan, perjudian, tempat minuman keras warung remang-remang dan FPI tidak jarang berbenturan dengan masyarakat sehingga FPI stigma dengan organisasi yang keras, organisasi yang mengedepankan dengan kekerasan sampai mereka mendapatkan peringatan keras dari DPW, sampai mereka juga terhubung dengan Habib Rizieq mereka juga

⁷⁰ <https://www.youtube.com/watch?v=akerF3x8iXQ&t=86s>, Diakses 10 Februari 2020.

pernah beberapa kali mengadakan kegiatan tablig akbar. Inti dari FPI ingin menegakan syariat Islam namun mereka mempunyai gaya cara sendiri seperti yang kita ketahui. Pada tahun sekitar 2008 mengikuti pertemuan di Surabaya dengan Ustad Aman Abdurrahman, mereka disana mengikuti ta'lim dari situlah titik perubahan dari FPI kepada Manhaj Taufid dan jihad ini mereka lanjutkan baik dengan pertemuan tatap muka ataupun dengan handphone sehingga berjalan aman, sampai kemudian mengkristal.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Motif Agama

Bagi FPI amar ma'ruf nahi mungkar memiliki dalil Syar'i yang sangat kuat dari Al-Qur'an maupun As-Sunnah. Bagi mereka juga bahkan setiap nash (redaksi) Al-Qura'an dan As-Sunnah yang menyangkut tentang suruhan berbuat baik dalam hal amar ma'ruf, dan nash yang terkait tentang nahi mungkar, Sehingga nash tersebut merupakan dalil syar'i yang mereka gunakan untuk menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar, salah satu dalil Qur'aniy dan Dalil Nabawiy yang mereka gunakan sebagai pedoman:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru pada kebajikan, menyeru pada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung (QS Ali Imran:104).

Mereka (para sahabat Nabi) bertanya, "Apa sajakah hak jalan itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Menahan pandangan, meniadakan gangguan, menjawab salam, menyerukan yang makruf dan mencegah yang mungkar." (Hadis Riwayat Imam Bukhari).

Para anggota FPI menganggap bahwa kekerasan merupakan tindak lanjut dari suatu proses amar ma'ruf nahi mungkar dengan kelembutan yang tak terselesaikan, kekerasan pula bagi mereka adalah cerminan dari ketegasan sikap dan ketegaran prinsip, tegas dan keras pas kondisi saat *sweeping* menilai bukan kekerasan tercela, di nilai terpuji karena menjadi *wasilah*

perjuangan yang lazim demi kesempurnaan amar ma'ruf nahi mungkar yang sedang di perjuangkan. Mereka mengutip dan berpedoman pada nash Al-Qura'an dan As-Sunnah yang membenarkan sikap keras "tegas sikap dan tegar prinsip":

Muhammad itu adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keraas terhadap oaring kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka (Q.S Al-Fath: 29).

Hai Nabi, berjihadlah (perangilah) orang-orang kafir dan orang-orang munafiq itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah neraka jahannah. Dan itulah tempat yang seburuk-seburuknya (Q.S At-Taubah: 73 dan Q.S At-Tahrim: 9).

Sedangkan menurut FPI *Nash nabawiyyah* yang mereka ambil dan mereka tafsirkan untuk pedoman bahwa pada zaman Rasulullah SAW pernah mengangkat pedang untuk memerangi orang-orang kafir, dan menurut mereka perang adalah tindak kekerasan juga, itu semua bagi FPI sikap tegas dan keras yang terpuji.

B. Ekonomi Politik

Motif kepentingan Pribadi dari anggota dalam aksi menegakkan *amar mar'ruf nahi mungkar*, maka persoalan ini perlu di atasi karena memang manusiawi ada yang melakukannya karena Allah bahkan jika ada yang melakukannya dengan niat yang lain, perlu untuk meluruskan agar para anggota melakukan *sweeping* untuk kepentingan umat, tapi di satu sisi ada, ada beberapa indikasi bahwa:

“1. Mereka melampiaskan dendamnya ketika mereka sebelum menjadi anggota FPI mereka di tekan, di pukuli kepada teman-teman yang senior waktu menjual dan mengedarkan narkoba.

2. Begitu tau kadang mereka pernah bersaing dalam penjualan pasar, begitu pada masuk menjadi anggota FPI, melampiaskan itu juga ada.

3. Pernah suatu waktu ada anggota yang menyelimut mengambil manfaat, agar di perhitungkan oleh polisi untuk meminta fasilitas dan upah sebagainya tanpa sepengetahuan pihak Laskar, ini harus di seleksi, mendidik, professional, adil dan bijaksana , harus jentel , teliti dan tetap dalam tataran dalam mendidik orang untuk dijadikan laskar”.⁷¹

Thomas Hobbes mengatakan, setiap individu selalu mempunyai konflik dengan individu lainnya. Karena competition (kompetisi), berloma-loma untuk mendapatkan sesuatu dan mereka menggunakan kekerasan untuk untuk kepentingan pribadi,⁷² dari hasil wawancara, terdapat tujuan di beberapa anggota FPI ikut melakukan *sweeping* dengan motif ingin balas dendam

⁷¹ Muhsin, wawancara.

⁷² Muhammad Saleh Tajuddin, “Bangunan Filsafat Politik Tentang Civil Society Dalam Pemikiran Thomas Hobbes”, *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 1, No. 1 (April 2013), 162.

Karena anggota ini memiliki persaingan dalam berdagang di pasar, ini merupakan konflik individu, melampiaskan dendam persaingan di dalam penegakkan *amar makruf nahi mungkar*. Untuk menyikapi seperti itu, FPI mempunyai majlis syariah dan meminta perbandingan kepada ustad-ustad senior untuk menghadapi seperti itu pertama:⁷³

1. Memberi teguran.
2. Kasih wawasan.
3. Hukum, tidak di ajak bicara beberapa hari.

Untuk memberikan kecerahan, dan agar ketelodoran seperti itu tidak terjadi, jika masih melanggar seperti itu maka mereka

4. Kasih *warning* (peringatan).
5. Keluarkan dari anggota.

Perbuatan *ma'ruf* dan *mungkar* FPI mencakup bidang ekonomi, politik, sosial, budaya, dan bidang agama. Karl Mannheim mengemukakan: Realitas adalah kunci untuk memahami pemikiran dan keyakinan seseorang atau kelompok, layak atau tidak disebut sebagai (utopis) pemikir sosialisme modern, dalam krisisnya ekonomi, sosial, atau politik menurut komunitas Islam tertentu yang diakibatkan oleh sekulerisme yang akut dan akan menyebabkan komunitas tertentu akan

⁷³ Muhsin, wawancara.

mengendalikan sesuatu dengan atas nama agama dan agama dijadikan sebagai antithesis yang dapat mengalahkan musuh dan akhirnya menjadikan tema “Jihad”.⁷⁴

FPI dan para mubaligh- mubalighnya juga pendukungnya menjadi gerakan Islam kontemporer yang sangat berpengaruh. Langkah politiknya yang moderat mereka mengkaderisasi seseorang dari pengajian-pengajian kecil, organisasi kemahasiswaan, bahkan organisasi elit politik dan FPI lebih fokus pada aksi dengan langsung memberantas kemaksiatan dengan tindakan *sweeping*, dari pemikiran mereka kemungkaran lebih banyak daripada *ma'ruf* dan perbuatan-perbuatan diatas merupakan implikasi perbuatan sosial, bukan perbuatan pribadi dan para aktivis FPI memahami ini dengan ajaran agama, bahwa perbuatan mungkar akan mendapatkan dosa, jika *ma'ruf* maka akan mendapatkan pahala, sedangkan pahala dan dosa adalah suatu imbalan yang abstrak.⁷⁵ Dalam hal ini keikhlasan adalah sesuatu yang abstrak, bisa dilihat dengan ekspresi *behavioral*, seperti apakah dia akan membocorkan rencana para aktivis FPI ataukah dia akan menerima sesuatu imbalan ekonomi, dan bisa juga dilihat dengan apakah dia mau berjuang dengan aksi-aksi yang dilakukan FPI dengan adanya resiko pastinya, yang terkadang meninggalkan pekerjaan dan tidak meminta imbalan apa-apa dan jika terdapat kebocoran tentang akan adanya aksi mereka maka akan menimbulkan kecurigaan satu sama lain.

Pelaku aktivis melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar* juga ada 2 macam: mereka melakukan karena Allah, dan mereka hanya berpura-pura karena Allah.

⁷⁴ Rendy Adiwilaga, “Gerakan Islam Politik dan Proyek Historis Penegakan Islamisme di Indoseia”, *Jurnal Wacana Politik*, Vol. 2, No.1 (Maret, 2017), 7.

⁷⁵ Andi Rosadi, *Hitam Putih FPI (Front Pembela Islam)*, (Jakarta: Nun Publisher, 2008), 174.

Untuk FPI menaggap yang melakukan dengan niat karena Allah mereka sebut golongan putih. Sedangkan yang hanya berpura-pura atau munafik mereka sebut aktivis hitam, karena banyak para aktivis yang melakukan *sweeping* menjadikan ekonomi tujuannya. FPI memberi anggapan baru bagi pemerasan, pindah dari Pemuda Pancasila dan ormas lain dengan alasan “Islam” menjadi alasan paling ampuh untuk melakukan pungutan dan pemerasan.⁷⁶ Karena politik ekonomi merupakan godaan bagi para anggota FPI, yang dari basis masa dari pendukung dari kelas menengah ke bawah, dari situlah para pengikut FPI akan tergoda dengan finansial, Habib Rizieq sudah berusaha mensejahterakan anggotanya dalam hal pekerjaan, namun dengan jumlah yang banyak Habib tampaknya tidak mampu dalam mengatasi masalah ekonomi itu dan Habib merupakan teladan bagi para pengikutnya, bagi pengikut yang golongan putih mereka kan menjadikan pola hidup Habib sebagai teladan yang di ikuti, sedangkan untuk kelompok hitam pengaruh dan posisi Habib Rizieq dijadikan kepentingan pribadi.

Dan menurut FPI, politik itu ada 2, yaitu:

1. High Class Politycal (Politik kelas tinggi) adanya Tarik ulur strategi dalam permasalahan visi dan misi yang ditetapkan.

⁷⁶ Ian Douglas Wilson, *Politik Jatah Preman*, terj. Mirza Jaka Suryana (Tangerang: CV. Marjin Kiri, 2019), 266.

2. Law Class Politycal (Politik kelas rendah) permainan politik atas dasar keuntungan dan tawar menawar menjadi kebiasaan dan sudah biasa untuk dilakukan.⁷⁷

Dalam menegakan *amar ma'ruf nahi mungkar* ada 2 macam kelompok:

1. Petugas Hisbah, yaitu kelompok yang ditugaskan oleh negara dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar*, mereka mendapatkan gaji/upah.
2. Sukarelawan Hisbah, yaitu kelompok masyarakat yang ikut serta dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar*, dan mereka tidak menerima gaji/upah dari siapapun.

Ada sembilan perbedaan antara Hisbah dan sukarelawan Hisbah

1. Kewajiban petugas Hisbah adalah fardhu 'ain, sedangkan kewajiban sukarelawan hisbah adalah fardhu kifayah.
2. Petugas Hisbah adalah petugas yang harus melaksanakan urusannya dan tidak boleh sibuk dengan yang lainnya, untuk sukarelawan Hisbah kepedulian, dan ia diperbolehkan sibuk dengan urusan lainnya.
3. Petugas harus memiliki pasukan yang tegas dan perkasa, namun sukarelawan Hisbah tidak mesti.
4. Petugas Hisbah mendapatkan gaji dari negara, sukarelawan Hisbah tidak mendapatkan.
5. Petugas Hisbah diangkat, sedangkan sukarelawan Hisbah tidak diangkat.

⁷⁷ Muhammad Rizieq Shihab, *Dialog FPI: Amar Ma'ruF Nahi Munkar*, (Jakarta: CV Ibnu Sidah, 2013), 207.

6. Petugas Hisbah harus menolong orang yang meminta pertolongan kepadanya, namun Sukarelawan Hisbah tidak harus membantu orang yang meminta pertolongan kepadanya.
7. Petugas Hisbah harus mencari kemungkaran untuk melarangnya, dan mencari kema'rufan agar diserukan, sedangkan Sukarelawan Hisbah tidak berhak.
8. Petugas Hisbah berhak memberi sanksi kepada pelaku kemungkaran, namun sukarelawan Hisbah tidak berhak.
9. Petugas berhak membuat peraturan *amar ma'ruf nahi mungkar* sesuai aturan negara, sukarelawan tidak berhak.

Hisbah merupakan istilah fiqih untuk penegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar* ada 4 rukun dalam Hisbah :

1. Al-Muhtasib (orang yang melakukan hisbah).
2. Al-Muhtasab 'alaihi (orang yang ditindak lewat hibah).
3. Al- Muhtasab fihi (perkara yang diberlakukan hisbah).
4. Al-Ihtisab (tindakan yang diambil dalam hisbah).

Adapun syarat bagi Al-Muhtsib penegak amar ma'ruf nahi munkar :

1. Islam.
2. Berakal.
3. Baligh.
4. Mampu.

Al- Imam Al- Ghozali meletakkan tiga adab bagi Al-Muhtasib yaitu ilmi, wara, Husnul Khuluq. Untuk Al-Muhtasab ‘alahi tidak ada syarat kecuali wujud harus sebagai manusia. Sedangkan syarat Al-Muhtasab fihi ada empat : berbentuk *munskar* meskipun bukan maksiat, kemungkarannya dilakukan secara terang-terangan, kemungkarannya sedang dilakukan, kemungkarannya disepakati, untuk syarat Al-Ihtisab terdapat beberapa tahapan yaitu: pembuktian adanya kemungkarannya, pemberitahuan kemungkarannya kepada pelaku kemungkarannya (Al-Muhtasab ‘alahi), memberi nasihat, memberikan peringatan dan protes, memberikan peringatan keras dan ancaman, mencegah kemungkarannya dengan tangan, kaki atau kekuatan tenaga dan senjata, mengeluarkan pasukan bersenjata.⁷⁸

Bagi para preman lokal, FPI menjadikan alasan lain dari pemerasan, mereka yang awalnya menjadi Pemuda Pancasila dan ormas lain beranggapan “Islam” sebagai alasan organisasi yang paling mutakhir dan ampuh dalam melakukan pungutan dan pemerasan, inilah yang menjadikan ketertarikan kaum miskin kota dan para yang bekerja kepada FPI, yang menjadikan anggotanya memiliki campuran instrumentalisme pragmatis, tentang normative dalam ketakwaan beragama, termasuk pencarian nafkah. Pandangan radikalnya, mana yang “mempunyai semangat” dan “aksi langsung” adalah daya ketertarikan warga kampung dan yang di dasari oleh tujuan-tujuan atas nama keagamaan,⁷⁹ itu salah satu dimensi upaya ketertarikan.

⁷⁸ Ibid, 124.

⁷⁹ Wilson, Ian Douglas. *Politik Jatah Preman*, terj. Mirza Jaka Suryana (Tangerang: CV. Marjin Kiri, 2019), 266.

Ada hanya beberapa anggota FPI yang berfikir dalam melakukan aksi-aksi tidak hanya mengatasnamakan Islam, tetapi menggusung nilai Pancasila. Jika memberantas kemaksiatan seperti pelacuran, pornografi, perjudian, miras maka mereka ingin tidak hanya karena atas dasar dari perintah Islam, tapi sebagai pengamalan nilai-nilai Pancasila, karena Pancasila juga anti kemaksiatan, tetapi sebelum semua anggota FPI dengan berniat seperti itu dan belum menjadikan kebijakan organisasi dan kedadaran dalam menggunakannya, dilihat dari persamaan pandangan dan nilai, mereka diadikah oleh satu faktor: agama Islam dan Islam dengan sesuai pemahaman mereka.

Menurut sebuah laporan yang diterbitkan oleh *Human Rights Watch* yang mendukung klaim-klaim di atas, FPI selalu memiliki hubungan dengan polisi dan angkatan bersenjata. Terlepas dari kenyataan bahwa polisi dan FPI menyangkal dokumen-dokumen Wikileaks, ada dugaan dalam dokumen-dokumen ini yang mengklaim bahwa polisi Indonesia telah menggunakan FPI sebagai 'anjing penyerang', memberi mereka dukungan keuangan, yang membantu pasukan keamanan menjauhkan diri dari dugaan pelanggaran hak asasi manusia. Polisi menyatakan bahwa mereka memperlakukan FPI tidak berbeda dengan mereka memperlakukan kelompok masyarakat sipil lainnya dan menggambarkan FPI sebagai bagian dari masyarakat dan juga sebagai mitra yang baik.

C. Respon Masyarakat Paciran Terhadap Tindakan Sweeping FPI

Menjadi resiko dan sunnatullah, ketika beramar *ma'ruf* ada yang pro dan kontra, di dalam menaggapi yang pro, ini yang setuju tidak harus semerta-merta, untuk menanggapi untuk yang tidak suka dengan FPI, pihak FPI harus mempunyai

kesabaran karena menyampaikan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* memang tidak harus di terima mutlak, tetapi bagaimana kita melakukan kebaikan itu dengan kesebaran, sebagaimana terdapat dalam surah QS. Al Ashr : Artinya: “*Demi masa, sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran.*”

Penolakan masyarakat, awal-awal dulu memang karena frontal, ada yang pro dan kontra, kemudian dari beberapa selang waktu FPI kolengdownnd untuk tidak melakukan aksi itu, dakwah di ubah dan menset di ubah, tidak hanya menganjurkan tempat-tempat maksiat tapi kita memperbaiki orang-orang yang tidak betul itu, pelaku maksiat pelaku *munkar* itu bisa kasih dakwah, pendidikan juga kasih pengarahan, dengan mengedepankan akhlak yang bagus banyak anggota-anggota FPI yang mayoritas mereka adalah sebagai mantan pelaku maksiat dan sebagai beking-beking narkoba, 85% mereka kembali hijroh ketempat ikut kejalan semula.

Adanya FPI di Paciran Kabupaten Lamongan, masyarakat mempunyai respons dengan ormas ini, apalagi dengan *sweping-sweeping* yang di lakukan oleh FPI dalam meneggakan *amar ma'ruf nahi mungkar* di wilayah Pantura dengan penerapan FPI menggerebek tempat-tempat maksiat, warung-warung yang menjual miras, towak, sabu-sabu, narkoba, dll. Masyarakat ada yang sepaham dengan FPI dan ada yang kontra, untuk yang sepaham dengan visi misi FPI mereka akan menerima ajaran-ajaran FPI juga ikut dalam aksi-aksi yang FPI adakan, untuk masyarakat yang kontra, mereka menolak visi misi dan menganggap bahwa FPI disana

hanya menjadikan banyak permasalahan, dan keresahan di masyarakat sekitar dengan adanya aksi-aksi mereka.

“Sebenarnya adanya FPI ya mempunyai respon positif dan negatifnya. Untuk yang positif yaaa dulu memang daerah sini banyak orang-orang maksiat, dengan adanya *sweeping-sweeping* FPI itu yang di lakukan FPI perlahan mulai berkuranglah, tapi yaaa masih tetap ada tidak bisa habis. Untuk sisi negatifnya kadang-kadang aaaa *sweeping* mereka kebanyakan berakhir adanya permasalahan dengan bagi masyarakat yang tidak sepaham dengan mereka, terkadang juga ada konfliknya dengan polisi. Kalo menurut saya yaaa gimana ya bagi yang tidak sevisi dengan mereka ya pandanganya begitu kurang menerima, kalo yang sejalan dengan mereka yaaa ikut aja agenda-agendanya, ya sebenarnya visi misi mereka benar kalo menurut saya, cuma terkadang caranya saja yang salah terlalu itu”⁸⁰

Kejadian setelah *sweeping* yang terkadang membuat masyarakat sekitar resah karena terkadang menyebabkan bentrok dengan warga sekitar dan juga preman tempat maksiat dampak dari penggerebekkan ini. Adanya konflik sosial tentang tindakan kekerasan dengan nama agama karena salah satunya dari doktrin jihad dan kurangnya sikap toleran terhadap orang lain yang melakukan penyimpangan dalam kehidupan dan memfonisnya dengan konteks agama, terkadang mengganggu orang menyimpang dan kadang memaksa sampai menyerangnya, karena penyebabnya kurangnya pemahaman ideologi dan sikap toleransi inilah yang di butuhkan.⁸¹

⁸⁰ Nur Khozin, wawancara, Lamongan 20 Mei 2020.

⁸¹ Latifah, Nur. “Agama, Konflik Sosial dan Kekerasan Politik”, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia/article/download/131/110>. Diakses 17 Juni 2020, 157.

“Jika dilihat di dalam konteks keislaman ya keagamaan visi mereka bisa jadi bagus ya di dalam penerapan pelaksanaan di lapangan apakah se bagus visi misinya ? itu harus kajiannya begitu. Contohnya ya katakanlah amar ma’ruf nahi mungkar katakanlah pemberian motivasi, penyampain sosialisasi tentang keagamaan itu juga amar ma’ruf nahi mungkar ya kan, apakah mereka melakukan itu terhadap orang-orang yang di anggap katakanlah punya hal yang gak bener. Kalau mereka langsung tindakan fisik ya apakah itu lakukan dengan hukum? nah ini memang banyak kajian yang harus di lihat konteks, ya kalau melihat katakanlah kalau eksistensi pada FPI ya kalau kita melihat status organisasinya dulu walaupun merugikan, apakah membantu pihak keamanan? ini ada beberapa pertimbangan secara internal di organisasi, pertimbangan di masyarakatan ya, kajian pertimbangan hukumnya juga bagaimana ini banyaklah. jadi tidak hanya membantu pihak keamanan, membantu penertiban, membantu supaya orang-orang tidak melakukan kemaksiatan ok bisa saya terima, tetapi di dalam teknis pelaksanaan mereka apakah sudah betul tidak melanggar ketentuan tidak melanggar hukum tidak melanggar HAM (sambil senyum) kita berbicara rasional saya yakin itu bisa di terima ngak kegiatan FPI di masyarakat ini juga harus di kaji dari segi perspektif sudut masyarakat”.⁸²

Musa Asy’ari, seorang filosof mengatakan, dalam menafsirkan dan memahami doktrin agama secara kurang tepat akan menjadikan kekerasan sebagai solusinya. Dalam hal ini kurangnya pemahaman dalam agama menyebabkan penyelewengan-penyelewengan. Seperti agenda FPI di Jakarta dan di tempat-tempat lainnya untuk menggerebek tempat hiburan menjelang bulan puasa dengan cara kekerasan dan menghancurkan tempat itu dan ini merupakan perilaku menyimpang dari doktrin agama dan mereka mengatakan telah dilegitimisi oleh ajaran Islam. Prinsip dari sabda Nabi secara tekstual yang memerintahkan agar

⁸² Sekertari Kecamatan, Wawancara.

bersikap tegas dalam mengatasi kemungkaran dengan kemampuan fisik dari hati dan lisan, bila tangan tidak boleh berlebihan. Karena agama mengajarkan tentang keutamaan dan kearifan dalam menghadapi kemungkaran atau kekacauan.⁸³ Agama tidak membolehkan adanya kekerasan dalam melakukan suatu tindakan, karena kekerasan ada unsur amoral yang memaksakan kehendak terhadap orang lain. Memang dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar* dengan cara yang brutal tanpa mengendalikan etika sosial dan rasa kemanusiaanakan menyebabkan kenegatifan di kalangan masyarakat.

“Jadi kalau dari sudut pandang perspektifnya masyarakat ada dua sisi katakanlah ada pro dan kontra yang jelas yang pro katakanlah trus kita melihat kajian mesti dari kelompok mereka kemudian dari beberapa bagian masyarakat yang memang eee melihat potensi wilayah ini memang perlu harus di tertipkan seperti itu. Saya tidak benci terhadap FPI saya juga tidak mendukung FPI kita melihat kajiannya seperti apa kalau mereka sendiri melakukan kegiatan sweeping kepada masyarakat itu sebetulnya kalau dari perspektif hukum itu tidak boleh, mereka bukan petugas keamanan ya an tetapi sepanjang apa yang dilakukan mereka itu tidak menyalahi ketentuan aturan hukum monggo dan itu bisa di terima oleh masyarakat ndak papa ya katakanlah saya secara pribadi ya malah seneng membantu keamanan di wilayah begitu kan, wes di beresno sek nanti secara apa katakanlah aaa kegiatan pelaksanaan teknik di lapangan masio katakanlah menganiyaya, mengepuk, dan sebagainya itu urusan teknis mereka, kami masih tidak tau lagi”.⁸⁴

⁸³ Ahmad Isaeni, “Kekerasan Atasnama Agama”. *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran* Vol, 8. No 2 (Desember 2014). 219.

⁸⁴ Sekertaris Kecamatan, Wawancara.

Terdapatnya prokontra terhadap masyarakat dan kurangnya kordinasi lebih lanjut oleh pihak kepolisian, dari pihak keamananpun akan melihat laporan yang ada sesuai kondisi dan permasalahan dan bagaimana cara mengatasinya, karena tidak semua permasalahan akan sama dengan solusinya, pihak keamanan pasti sudah memikirkan tentang hal itu, atas tindakan sweeping FPI yang tanpa izin dan tidak bersama pihak keamanan akan tetap menjadi permasalahan dalam masyarakat dan menimbulkan berabagai pertanyaan eksistensi keberadaan FPI dan hak-hak FPI apa? Sedangkan pada dasarnya jika FPI kordinasi dengan pihak kepolisian pasti akan di terima.

“Pasti di trima, Cuma pelaksanaan aparaturnya kan ada rambu-rambunya yang dijadikan juknis dilapangan, aturannya jelas apa yang harus dilakukan aparaturnya itu kanapa aja, ada jelas gitu loh mekanismenya apakah aparat akan melakukan tindakan presensif ataukah persuasive itu tergantung daripada kondisi yang dihadapi, kalau mereka sampek melaksanakan tindakan katakanlah persuasive itu berarti kondisi dilapangan sudah tidak bisa di adakan upaya ya sudah selesai dilakukan upaya tapi sek seperti itu nah jadi mereka akan tegas, tapi dengan tataran ini ada aturannya. Saya melihat walaupun potensi dari teman-teman FPI ini kalau mereka melakukannya, kecuali mereka menyampaikan, ada anggota-anggota yang tidak didalam pelaksanaannya itu sesuai dengan mekanisme ataupun katakanlah di organisasi masyarakat mereka punya panduan, ADRT begitu. Ada anggota yang ndak menjalankan artinya mereka menamakan bagian dari FPI tetapi apa yang dilakukan ndak sesuai FPI, ada motif tersendiri dari beberapa anggota. Mungkin sampean juga dengan katakanlah wes di ceritani juga ya memang ada anggota yang tipikal karakternya eee memang asal sikat saja ataukah mereka yang memang betul-etul memahami konteks keislaman yang seperti apa yo yang jelas ustadte-ustadte ya ngak mungkin yang betul-betul jadi pengurus melakukan tindakan itu, yang dilapangan itu kadang-kadang yang tidak bisa dikendalikan. Kalau kontranya begini, nek kordinasi ya jelas koedinsinya ya saya katakan eee komunikasi ya juga dilakukan oleh teman-

teman FPI saya yakin dengan pihak musfiqah (keamanan) artinya yang jelas dari beberapa ee anggota FPI jelas menyampaikan kepada aparat “pak kondisi wilayah disini seperti ini, apa ndak dilakukan seperti ini tindakan-tindakan dan bagaimana” ini kan kordinasi. Ya walaupun mereka sampai turun tangan artinya mereka melakukan sweeping sendiri itu yang banyak menimbulkan kontra ya katakanlah apa kalau mereka melakukan sweeping masyarakat menayakan status mereka melakukan sweeping itu konteks dalam perspektif mereka sebagai apa ya? ini pertanyaan yang standar saja seperti itu, mereka bukan aparat kok melakukan upaya seperti ini itu kita orang awam melihatnya seperti itu. Kedua, tindakan-tindakan yang dilakukan itu tidak persuasive ya tidak apa prefentif tapi mereka persuasive keras ya, karena artinya melaksanakan ya katakanlah penyampaian, edukasi, tatapi sudah secara fisik ya artinya mencegah itu sudah dengan pakek tangan. Ada beberapa yang menonjol kegiatan yang dilakukan FPI tapi konteknsnya kegiatan-kegiatan itu kalau dari eee apa apa pandangan masyarakat eee saya melihatnya mereka banyak yang kontra apa yang dilakukan itu banyak yang kontra, karena mereka memang kalau di sebut di sini memang keras pegerakannya, keras jadi kadang-kadang itu yang di anggap masyarakat itu anu gerakan apa anarkis temen-temen yang melakukan itu garis keraslah begitu”.⁸⁵

Memang pada dasarnya ketika ingin meneggakan Syariat Islam, entah ketika melalui jalur politik atau konstitusi yang legal yang sampai dengan perjuangan fisik menentang pemerintah sudah terlihat pada sejarah kelompok-kelompok Islam di negara ini. Akan tetapi kenyataannya gagasan seperti itu sulit untuk mendapat dukungan dari masyarakat.⁸⁶

⁸⁵ Sekertaris Kecamatan, Wawancara.

⁸⁶ Kamsi, “Paradigma Politik Islam tentang Relasi Agama dan Negara”, *Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*. Vol. 2, No, 1 (2012), 65.

D. Analaisis Data

Dari pandangan soiologis, paradigma modernisasi yang sering digunakan, dalam paradigma ini agama tidak lagi dijadikan sebagai agama, tetapi dijadikan sosial dan politik. Bisa dikatan gerakan keagamaan itu adalah gerakan sosial-pilitik. Fundamentalis Islam bisa dikatakan sebagai ideologi politik, karena terdapat unsur mempolitasi agama. Mayoritas para fundamentalis mempolitisi agama akan memilih dalam masalah kesetiaan dan inilah yang menjadikan terjadinya unsur kekerasan. Kalau memang fundamentalis adalah gerakan sosial-politik, maka kegiatan mereka tidak lagi sebagai *homo religious*, akan tetapi mereka lebih dikatakan sebagai *homo politicus*.⁸⁷ Ada juga bagi kelompok Muslim dengan tujuan berpolitik dengan mengatasnamakan Islam dan menggunakan cara kekerasan.⁸⁸ Kekerasan merupakan pilihan rasional.

Terjadinya kekerasan berdampak konflik sosial, politik, bahkan budaya yang menjadikan agama sebagai senjata bagi organisasi, konflik itu bukan kesalahan dari ajaran agamanya, namun kesalahan para pemeluknya yang hanya memahami agama dengan cara teologis-normatif dan agama tidak akan mengajarkan kekerasan, ada kelompok yang menggunakan agama sebagai embel-

⁸⁷ Rosadi, Andi, *Hitam Putih FPI (Front Pembela Islam)*, (Jakarta: Nun Publisher, 2008), 56.

⁸⁸ Ali Munhanif, Duhri Syaifuddin, dkk, "Indonesian Journal for Islamic Studies", *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 23, No. 1 (2016), 179.

embelnya, meskipun itu di sadari atau tidak oleh para pendukung kelompok itu sendiri.⁸⁹

E. Gerakan Sosial

Adanya konflik sosial kekerasan dengan mengatasnamakan agama, pasti tidak akan terlepas dari adanya realita sosial dan politik di belakangnya. Terdapat konflik sosial di masyarakat yang tidak sepaham dengan adanya keberadaan ormas tersebut di sekitarnya. Terlihat dalam tindakan FPI ketika *sweeping* dalam penegakan *amar ma'ruf nahi mungkar* selalu menimbulkan konflik antara masyarakat, yang *sweeping* mereka menyebabkan kegundahan bagi masyarakat dan terkadang menimbulkan konflik dengan pihak aparat kepolisian. Menempatkan agama sebagai pemicu dalam konflik sosial tidak mudah, karena agama memiliki ajaran kedamaian dan keselamatan bagi pemeluknya, sedangkan dalam konflik sosial antara FPI dengan masyarakat, agama menimbulkan kerusuhan dan kerusakan, kehancuran terkadang menimbulkan kematian. Karena agama diletakkan dengan pandangan yang anarkis dalam menyikapi kemaksiatan.

1. Sosio Kultural

Dari teori Sztompka, FPI termasuk kedalam gerakan sosio-kultural yang menjadikan perubahan nilai, norma, keyakinan, pola hidup sehari-hari dan simbol. Dalam teori ini FPI sebagai agen kelompok yang menginginkan dan mengerakkan agar masyarakat sekitar seideologi dengan mereka, lebih-lebih pada tindakan

⁸⁹ Kamsi, "Paradigma Politik Islam tentang Relasi Agama dan Negara", *Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*. Vol. 2, No, 1 (2012), 105.

sweeping yang mereka agendakan ke tempat maksiat dan mengharapkan adanya perubahan pada masyarakat agar sepaham dengan visi misi mereka. Kelompok FPI lebih menekankan kepada ide pemikiran mereka dalam mengatasi tindakan pada kemaksiatan dengan aksi-aksi *sweeping* mereka yang ada di Pantura dan sekitarnya agar bebas dari tempat-tempat kemaksiatan karena di Paciran merupakan kota yang banyak pesantren-pesantrennya. Mereka berjuang untuk memberantas kemugkaran karena FPI meyakini bahwa mereka meneggakkan *amar ma'ruf nahi mungkar* dengan simbol agama adalah merupakan jihad dan apa yang dilakukannya dengan alasan jihad akan mendapatkan ibalan di akhirat surga. Mereka mengutip tentang pentingnya jihad Al-Habib Abdullah bin Ahmad Al-haddar mengutip pernyataan As-Syeikh Abu Bakar bin Salim Ba'alawi dalam pengantar kitab Miftahus Sara-ir wa Kanzudz Dzakha-ir hal 8: "Barang siapa yang tidak berjihad ia permulaan tidak akan samapai tujuan. Dan barangsiapa yang tidak berjihad dia tidak kan melihat (kebahagiaan dunia dan akhirat)".⁹⁰

Dalam hal ini ada yang berlawanan bahwa dalam menaggapi kemungkaran atau suatu masalah harus dengan kedamain dan kesabaran seperti yang di jelaskan di ayat Q.S. 3 Ali-Imran: 186 tentang keutamaan sabar yang artinya: "*Jika kamu bersabar dan bertaqwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang diutamakan*" dan ada sebagian Ulama Salaf mewasiatkan kepada anak-anak mereka yang artinya: "*Jika seseorang di antara kamu ingin menyerukan kema'rufan maka hendakalah memantapkan dirinya untuk sabar dan yakinlah*

⁹⁰ Muhammad Rizieq Shihab, *Dialog FPI: Amar Ma'ruF Nahi Munkar*, (Jakarta: CV Ibnu Sidah, 2013), 154.

dengan ganjaran dari Allah, barang siapa yang yakin dengan ganjaran dari Allah maka ia tidak akan merasakan pedihnya sentuhan gangguan”. Karena dalam setiap langkah, apalagi dengan beramar *ma'ruf nahi mungkar*. “Kesabaran tidak ada batasnya” dalam kondisi apapun juga, senang atau susah, tenang atau resah, wajib kita sabar, inilah yang menjadikan konflik bagi masyarakat yang tidak sepaham atau semisi dengan FPI. Ketika banyak konflik ketika FPI melakukan *sweeping*, entah konflik dengan masyarakat atau pihak aparat dengan tindakan mereka selalu berujung adanya konflik tersebut.

2. Progresif

Dalam teori Sztompka, FPI juga masuk dalam gerakan progresif karena dalam proses rekrutmen anggota ada tujuan perubahan dalam hal pemahaman pada disetiap individu dalam proses rekrutmen anggota agar sepaham dan selaras dengan visi misi FPI yaitu menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar*, memberantas kemaksiatan dengan aksi *sweeping* yang ada Pantura dan sekitarnya. Seperti yang dikatakan Muhsin dimana dalam proses rekrutmen ini setiap anggota di pantau perkembangannya di dalam kelompok halaqoh dan di lihat dari waktu kajian rutin, mereka di pantau perkembangannya dari ta'limnya, juga sholatnya dan lain-lain. Proses inilah yang dapat disebut gerakan progresif, progresif antara perubahan agar sepaham, seide untuk sama-sama berjuang dengan meyakini bahwa nantinya dalam visi misi mereka akan mendapatkan imbalan yaitu di akhirat nanti.

Sebenarnya FPI perlu untuk mendapatkan bimbingan agar pemahamannya akan lebih baik, jika demikian jika adanya bimbingan berarti pemahaman mereka

selama ini kurang tepat. Menurut KH. Husni Mubarak, FPI memiliki konsep visi misi yang baik, namun hanya saja caranya yang kurang tepat karena mengedepankan kekerasan, dia menganjurkan agar FPI menggunakan pendekatan lemah lembut supaya tujuan dakwah mereka dapat tercapai,⁹¹. Mereka hanya memahami Al-Qur'an dan Hadis secara kontekstual tidak maksimal penafsirannya, sehingga ormas ini bisa dikatakan sebagai ormas fundamentalis yang cenderung melakukan kekerasan dalam mencapai tujuannya meberantas kemaksiatan, dalam hal ini sebenarnya keberadaan FPI memiliki sisi baik juga, dengan adanya bukti ulama' yang mendukungnya karena memiliki pandangan yang sama bahwa sesuai kenyataan aparat penegak hukum belum mampu memeberantas kemungkaran, tetapi karena oknum anggotanya yang terkadang melampaui batas hukum dalam tindakannya, sehingga menjadi menghilangkan tujuan baiknya, dan menyebabkan Islam berada dalam Image negative dan identic dengan simbol kekerasan.

3. Ekonomi Politik

Dalam hal ini anggota masuk kedalam gerakan teori sosial politik dari Sztompka yang berupaya mengubah statifikasi politik, kelas dan ekonomi. Gerakan ini kurang puas terhadap tugas penguasa negara dan menggunakan atas nama rakyat yang hanya mempunyai kekuasaan formal sangat kecil. Gerakan sosial politik, mereka para gerakan FPI menjadikan agenda tindakan *sweeping* mereka merasa membantu pihak aparat kepolisian. Namun, di dalam hasil wawancara ini memang ada beberapa anggota yang dalam proses tindakan *sweeping* mereka meminta upah

⁹¹ Abdul Hakim Wahid, "Model Pemahaman Front Pembela Islam (FPI) Terhadap Al-Quran dan Hadis", Jurnal REFLEKSI. Vol 17, No. 1 (2018), 89.

dari aparat kepolisian, karena mereka merasa sudah membantu pihak aparat, menanggapi aparat tidak sigap dalam menyikapi masalah kemungkaran atau kemaksiatan seperti tempat miras, narkoba dan lain-lain di Paciran. Dalam hal ini ada motif tersendiri dari beberapa anggota yang mana adalah menyikapi tempat maksiat, menggerebek dengan *sweeping* tidak dengan keikhlasan dan tidak karena Allah, melainkan hanya ingin mendapat upah dari aparat kepolisian, karena mereka merasa sudah membantu aparat dalam memberantas kemungkaran.

Logika ekonomi-politik juga kental mewarnai aksi yang dilakukan FPI dan MMI, yang sering bekerjasama dengan Front Anti Komunis Indonesia (FAKI). Aktor di balik gerakan ini umumnya adalah preman yang sekedar ingin mencari nafkah. Mereka berperan sebagai laskar FPI atau MMI ketika menghadapi isu anti-maksiat, seperti penggerebekan tempat pelacuran. Mereka dengan mudah berganti peran sebagai pendukung kekuatan FAKI ketika mengusung isu anti-komunisme, seperti ketika melakukan penggerebekan terhadap demonstrasi mahasiswa atau gerakan kiri lain. Dari motif individu inilah kekerasan seringkali terjadi dan memanfaatkan agama yang tujuannya sebagai landasan untuk kepentingan pribadi.⁹² Motif politik dan ekonomi yang menggunakan atas nama agama itulah yang akan menyebabkan kekerasan atas nama agama, bukan agamanya yang salah. Aran dan Hassner mengatakan bahwa ada tiga pandangan terkait dengan topik agama dan kekerasan. Pertama, mereka yang mengadopsi pandangan deterministik yang melihat kekerasan sebagai hal yang inheren dalam kebanyakan lembaga

⁹² Edy, Purwanto. "Peran Ekonomi, Politik, dan Sosial dalam Kekerasan Atas Nama Agama". *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*. Vol. 2, No. 1 (Oktober 2019), 126.

keagamaan dan dapat dilacak esensi primordialnya. Kedua, kelompok yang mengkaitkan inti kekerasan dengan tradisi-tradisi dalam agama tertentu. Kemudian ketiga, mereka yang mengadopsi pandangan Marxis atau instrumentalis yang melihat agama sebagai instrumen atau alat yang sangat fleksibel yang dapat dipakai oleh para aktor sebagai alasan untuk melakukan kekerasan. Definisi politisasi agama adalah penggunaan norma, prinsip, doktrin, ajaran, teks, diskursus, dan simbol-simbol keagamaan yang digunakan untuk tujuan politik praktis atau kekuasaan. Agama digunakan, dan dimanipulasi dan dieksploitasi dengan berbagai cara oleh individu atau kelompok sosial tertentu, yang memang tujuannya untuk kepentingan politik praktis atau kekuasaan yang mempunyai keuntungan ekonomi.⁹³

Agama dan politik lembaga masyarakat akan menciptakan nilai-nilai tersendiri yang agama menjadikan nilai agama sebagai landasan segala kerangka di dunia bahkan akhirat, sedangkan yang nilai politik menjadi nilai landasan bagi kerangka untuk menaungi tatanan masyarakat dan nilai-nilai politik selalu mengikuti dari adanya ideologi dan menjadikannya sebagai sumber nilai terhadap tujuannya oleh ormas. Maka dari itu agama dan politik tidak terlepas dari ideologi. Islam sangat berpengaruh dalam hal politik, ada 2 hal kenapa dapat terjadi di Indonesia antara agama dengan politik. Pertama, karena mayoritas warga Indonesia Umat Islam. Kedua, terdapat pemikiran pada umat Islam bahwa Islam dan politik tidak dapat di pisahkan.

⁹³ Sumanto Al- Qurtuby, "Sejarah Politik Politisasi Agama dan Dampaknya di Indonesia", *Jurnal Maarif*. Vol.13, No 2 (Desember 2018), 45.

Kekerasan tidak terlepas dari fenomena sosiologis, dan politik yang mempunyai sifat yang luas yang dapat terlaksana secara langsung pada individual, institusi, bahkan secara tersistem seluruhnya. Disini, dalam tindakan *sweeping* FPI yang ujungnya menggunakan cara paksa atau kekerasan tidak terlepas dari adanya fenomena sosiologi kepada masyarakat di sekitarnya, dan tidak terlepas dari beberapa kepentingan politik di dalamnya, dalam wawancara ini menemukan ada tujuan kepentingan pribadi dari beberapa anggota untuk masuk dalam FPI hanya untuk ajang meminta upah kepada aparat bahkan hanya di gunakan untuk tujuan balas dendam karena pernah ada persaingan dalam perdagangan. Dari aksi-aksi kelompok FPI bisa memang hanya karena asli faktor agama dan juga bisa karena ada motif tersendiri seperti politik. Politik ini bisa dijadikan suatu titik dalam pemahaman agama yang di dalamnya di isi oleh muatan politik, bisa juga sebaliknya muatan politik terlebih dahulu baru di berikan embel-embel agama. Mereka juga mempunyai agenda politik yang di justifikasikan dengan Al-Qur'an atau Hadist bahkan dari pandangan-pandangan ulama tertentu, atau bisa keduanya. Penggunaan kata agama sebagai alat untuk justifikasi mereka hanya memahami agama secara literer atau harfiah. Dari pemahaman inilah yang menimbulkan mereka para penganut yang sepaham dengan mereka melakukan tindakan politik tertentu, bahkan termasuk tindakan kekerasan juga. Agama agama dijadikan sebagai perekat damai yang mengajarkan hubungan tulus damai dengan yang Kuasa dan damai dalam hubungan sesama. Makna hidup dan orientasi hidup pada sadarnya bersumber dari Al-Qur'an yang mengajarkan pandangan kehidupan mulai dari ilmu pengetahuan, akal sehat, dan estetika. Kurangnya pemahaman agama

menyebabkan krisis pemahaman, agama dijadikan sebagai lambang identitas individu kolektif bahkan kelompok. Selalu berusaha memegang erat-erat agama dengan menggunakan penafsiran dan pembahasan hukum yang mutlak. Contoh dari wacana politik Samuel Huntington yang menciptakan untuk setiap individu/kelompok dengan konflik agar eksistensinya terlihat dan dalam hal ini menggunakan jalur politik identitas agar bisa bertahan dan melawan.⁹⁴ Agama boleh untuk dijadikan kemaslahatan publik dan kepentingan keadilan sosial saja, tapi jangan menjadikannya sebagai kepentingan individu.⁹⁵ Seperti yang terlihat pada beberapa anggota FPI Paciran, masuk dalam kelompok yang akan melakukan tindakan *sweeping*nya ke tempat-tempat maksiat tapi menjadikan sebagai ajarang balas dendam perdangangan, bahkan ada unsur politik ekonomi meminta upah dari aparat.

⁹⁴ Cornelis Lay. “Kekerasan atas Nama Agama: Perspektif Politik”, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 13, No. 1 (Juli 2009), 19.

⁹⁵ Sumanto Al- Qurtuby, “Sejarah Politik Politisasi Agama dan Dampaknya di Indonesia”, *Jurnal Maarif*. Vol.13, No 2 (Desember 2018), 52.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah di tulis di di Bab I sampai Bab V penelitian skripsi ini, penulis dapat menyimpulkan dari pembahasan bab dan juga jawaban dari permasalahan yang sudah di uraikan di bab pendahuluan. Adapun kesimpulan dalam penelitan ini antara lain sebagai berikut:

1. Dari beberapa anggota FPI di Paciran Kabupaten Lamongan melakukan tindakan *sweeping* mempunyai motif sendiri, tidak memang asli untuk berniat meneggakan *amar ma'ruf nahi mungkar* yang *lilahi ta'ala* melainkan mempunyai beberapa tujuan seperti melampiaskan dendamnya ketika mereka sebelum menjadi anggota FPI mereka di tekan, di pukuli oleh anggota FPI yang ketika menjual dan mengedarkan narkoba, ada juga yang pernah bersaing dalam penjualan pasar, begitu pada masuk menjadi anggota FPI, melampiaskan dendamnya pada saat *sweeping*, dan ada untuk tujuan faktor politik ekonomi beberapa anggota mengambil manfaat agar di perhitungkan oleh polisi untuk meminta fasilitas dan upah.
2. Masyarakat Paciran mempunyai respon terhadap tindakan *sweeping* FPI, bagi yang sepaham dan se visi misi dengan FPI akan mendukung dan ikut serta melakukan *sweeping* dan kegiatan-kegiatan rutin FPI lainnya, sedangkan untuk yang tidak sepaham dan sevisi misi dengan FPI masyarakat menganggap bahwa tindakan *sweeping* FPI hanya dapat

meresahkan masyarakat yang terkadang melakukan dengan tindakan dengan kekerasan, menggunakan kayu juga senjata, terkadang aksi-aksi FPI pada akhirnya sering menimbulkan konflik dengan masyarakat bahkan aparat kepolisian.

B. Saran

Dalam penulisan hasil penelitian yang dijadikan karya tulis skripsi dengan judul "Tindakan Sweeping Front Pembela Islam (FPI) di Paciran Kabupaten Lamongan dalam Perspektif Sztompka", peneliti menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Maka dari itu peneliti berharap bagi para pembaca agar lebih cermat apalagi bagi peneliti selanjutnya lebih mendalam lagi dalam mengkaji pembahasan yang akan di dipakai dalam suatu karya. Peneliti berharap nantinya akan ada pembaca yang lebih ingin memahami lagi masalah keorganisasian masyarakat tentunya lingkup organisasi keislaman, karena mengetahui perubahan masyarakat sangat di tentukan oleh aliran agama yang ada di lingkungannya. Untuk pihak kepengurusan FPI Paciran Kabupaten Lamongan agar lebih selektif lagi dan memberikah arahan kepada anggotanya untuk meluruskan dalam niat tujuan *sweeping* yaitu menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar* di tempat maksiat, karena agar tidak ada tujuan-tujuan tertentu atau kepentingan pribadi anggota dalam penerapan *sweeping*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga, Rendy. "Gerakan Islam Politik dan Proyek Historis Penegakan Islamisme di Indoseia", *Jurnal Wacana Politik*, Vol. 2, No.1 (Maret, 2017).
- Afandi, Agus, "Anarkisme Beragama: Tinjauan Paradigma dan Metedologi Pemahaman Ajaran Islam", *Al Tahrir*, Vol. 14, No. 1 (Mei, 2014).
- Al- Qurtuby, Sumanto. "Sejarah Politik Politisasi Agama dan Dampaknya di Indonesia", *Jurnal Maarif*. Vol.13, No 2 (Desember 2018).
- Anam, Zahrul, "Eksistensi Islam Fundamental di Kelurahan Blimbung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan" (Skripsi-UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2017).
- Anugerah Zakya , Rafsanjanji. "Respons Masyarakat terhadap Fundamentalisme Front Pembela Islam"(Skripsi-UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2016).
- A`la Abd, Zamzami Mukhammad, Wakhid Udin Nur Hidayat, Aniq Ahmad Fathan. "Islamism In Madura: From Religious Symbolism to Authoritarianism", *Journal of Indonesian Islam*, Vol, 12, No. 2 (2018).
- A`la Abd, Ahwan Mukarrom, Zamzami Mukhammad, "Kontribusi Aliansi Ulama Madura (AUMA) dalam Merespons Isu Keislaman dan Keutamaan di Pamekasan Madura", *Religio: Studi Agama-agama*, Vol. 8, No, 2 (2018).

Badriyah, Nurotul, “Amar Ma’ruf Nahi Munkar Dalam Perspektif Front Pembela Islam (FPI) di Surabaya” (Skripsi-UIN Sunan Ampel Sunan Ampel Surabaya, 2013).

<https://www.liputan6.com/news/read/663571/playstation-jadi-pemicu-bentrokan-fpi-vs-warga-lamongan>. Diakses 19 Oktober 2019.

https://id.wikipedia.org/wiki/Paciran,_Lamongan, Diakses 20 April 2020.

<https://lamongankab.go.id/paciran/potensi-wilayah>, Diakses 23 Mei 2020.

http://lamongan.freervers.com/DEMOGRAFI/KECAMATAN_PACIRAN/kecamatan_paciran.html. Diakses 18 Mei 2020.

<https://www.youtube.com/watch?v=zDp2L8eDtXM>. Diakses 8 Juli 2020.

<https://www.youtube.com/watch?v=akerF3x8iXQ&t=86s>, Diakses 10 Februari 2020.

Isnaeni, Ahmad. “Kekerasan Atasnama Agama”. *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran*, Vol, 8. No 2 (Desember 2014).

Kamsi. “Paradigma Politik Islam tentang Relasi Agama dan Negara”, *Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*. Vol. 2, No, 1 (2012).

Latifah, Nur. “Agama, Konflik Sosial dan Kekerasan Politik”, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia/article/download/131/110>. Diakses 17 Juni 2020 .

Lay, Cornelis. “Kekerasan atas Nama Agama: Perspektif Politik”, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 13, No. 1 (Juli 2009).

Mahmudah, Siti, “Islamisme: Kemunculan dan Perkembangan di Indonesia”,
Jurnal Aqlam, Vol. 3, No. 1 (Juni, 2018).

Maliki, Zainududin. “Dimensi Ekonomi Politik Fundamentalisme Agama”, *Jurnal Studi Masyarakat Islam*, Vol. 15, No. 2 (Desember 2012).

Munhanif Ali, Syaifuddin Duhri, dkk, “Indonesian Journal for Islamic Studies”, *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 23, No. 1 (2016).

Muhsin, Wawancara, Lamongan, 12 Juni 2020.

Nur Khozin, Wawancara, Lamongan, 20 Mei 2020.

Milaramawati, Wawancara, Lamongan, 17 Oktober 2019.

Purwanto, Edy. “Konstruksi Teori Peran Faktor Sosial-Politik dalam Kekerasan atas Nama Agama”, *Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin*, Vol. XXII, No, 2 (Juli 2013).

Rosadi, Andi, *Hitam Putih FPI (Front Pembela Islam)*, (Jakarta: Nun Publisher, 2008).

Rizieq Shihab, Muhammad. *Dialog FPI: Amar Ma'ruF Nahi Munkar*, (Jakarta: CV Ibnu Sidah, 2013).

Sucipto, Wawancara, Lamongan, 14 Agustus 2020.

Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial. Terj. Alimandan* (Jakarta: Prenadamedia Group).

Tajuddin, Muhammad Saleh, “Bangunan Filsafat Politik Tentang Civil Society Dalam Pemikiran Thomas Hobbes”, *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 1, No. 1 (April 2013).

Wahid, Abdul Hakim. “Model Pemahaman Front Pembela Islam (FPI) Terhadap Al-Qura’an dan Hadis”. Vol, 17. No, 1 (April 2018)

Widya, Diatyka. “Tradisi, ekonomi-politik, dan Toleransi Yogyakarta”. Vol, 15. No, 2 (Juli, 2010).

Wilson, Ian Douglas. *Politik Jatah Preman*, terj. Mirza Jaka Suryana (Tangerang: CV. Marjin Kiri, 2019).

Zada, Khamami. *Islam Radikal: Pergaulan Ormas-ormas Islam garis Keras di Indonesia*, Pengantar Prof. Dr Deliar Noer (Jakarta: Teraju, 2002).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A